

**ANALISIS PENYEBAB KEKERASAN DALAM RUMAH
TANGGA (KDRT) TERHADAP PEREMPUAN DI
KECAMATAN SAMARINDA ULU TAHUN 2025**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**

**Minat Kesehatan Promosi Kesehatan
Program Studi Kesehatan Masyarakat**



Ade Novi Erliyanthi
NPM.20.13201.050

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA TAHUN 2025**

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini di ajukan oleh :

Nama : Ade Novi Erliyanthi
NPM : 2013201050
Peminatan : Promosi Kesehatan
Judul Skripsi : Analisis Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan Di Kecamatan Samarinda Ulu Tahun 2025

Telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 11 Agustus 2025 dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Menyetujui

Dewan Penguji :

Ketua Penguji/Pembimbing I

Dr. Rosdiana, SKM., M. Kes
NIDN.1105127601

Anggota Penguji/Pembimbing II

Kartina Wulandari SKM.,M.Si
NIDN.1117068902

Anggota Penguji/Penguji I

Drs. H.Sumadi,M.Si
NIDN.1107056001

Anggota Penguji/Penguji II

Herlina Magdalena, SKM.,M.Kes
NIDN.1123047203

Anggota Penguji/Penguji III

Siti Hadijah Aspan,S.Keb.MPH
NIDN.1112069701

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui

Dekan

Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



Hj. Ratumanan, SKM., M.Ling
NIK.2012.089.140

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Novi Erliyanthi

NPM : 20.13201.050

Judul Skripsi : Analisis Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)
Terhadap Perempuan Di Kecamatan Samarinda Ulu Tahun
2025

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian Laporan Skripsi berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari peneliti sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan analisis data tercantum sebagai bagian dari Laporan Skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, peneliti akan mencantumkan sumber secara jelas.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah di peroleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Samarinda, 29 Agustus 2025

10000
METERAI
TEMPEL
C470FANX019886691

Ade Novi Erliyanthi
NPM. 20.13201.050

ABSTRAK

Ade Novi Erliyanthi. 2025. Analisis Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan di Kecamatan Samarinda Ulu Tahun 2025, di bawah bimbingan Ibu Dr. Rosdiana, SKM., M.Kes selaku pembimbing I dan Ibu Kartina Wulandari, SKM., M.Si selaku pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan di Kecamatan Samarinda Ulu. Penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh dan terus meningkat dalam 3 tahun terakhir. Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan seseorang, terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologi, dan/atau penelantaran rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik kausal, lingkungan sosial dan pendapatan keluarga.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diolah menjadi bentuk yang lebih sederhana dan ditafsirkan, setelah data dianalisis secara kualitatif kemudian kesimpulan ditarik.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, diketahui bahwa penyebab kekerasan dalam rumah tangga adalah: (1) karakteristik pasangan yang terkesan acuh tak acuh (2) Lingkungan sosial keluarga yang kekurangan waktu untuk berkumpul bersama dan komunikasi yang buruk, yang dapat memicu pertengkaran kecil yang mengarah pada kekerasan. (3) Pendapatan keluarga juga dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga karena tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Disarankan kepada korban KDRT agar lebih terbuka akan kekerasan yang dialami. Masyarakat diharapkan ikut berpartisipasi dalam menjaga keluarga mereka agar tidak menjadi korban dan terulang kembali kekerasan dalam rumah tangga.

Kata kunci: Kekerasan dalam Rumah Tangga, Karakteristik, Lingkungan Sosial, Pendapatan Keluarga.

ABSTRACT

Ade Novi Erliyanthi. 2025. Analysis of the Causes of Domestic Violence (KDRT) Among Women in Samarinda Ulu District in 2025, under the guidance of Mrs. Dr. Rosdiana, SKM., M.Kes as 1st advisor and Mrs. Kartina Wulandari, SKM., M.Si as 2nd advisor .

This study aims to find out the causes of Domestic Violence Among Women in Kecamatan Samarinda Ulu. This research is based on data obtained and continues to improve in the last 3 years. Domestic violence is any act of a person, especially a woman, that results in physical, sexual, psychological, and/or domestic suffering or suffering. The purpose of this study was to analyze causal characteristics, social environment and family income.

The research method used is a qualitative method with a phenomenological approach. The data is processed into a simpler form and interpreted, after the data is analyzed qualitatively then conclusions are drawn.

Based on the results and discussion of the research, it is known that the causes of domestic violence are: (1) characteristics of couples who seem indifferent (2) family social environment that lacks time to get together and poor communication, which can trigger small arguments that lead to violence. (3) Family income can also trigger domestic violence because it cannot meet daily needs.

It is recommended to victims of domestic violence to be more open about the violence experienced. The community is expected to participate in protecting their families from becoming victims and recurrence of domestic violence.

Keywords: Domestic Violence, Characteristics, Social Environment, Family Income.

RIWAYAT HIDUP



Ade Novi lahir pada tanggal 01 November 2001 di Pulau Sapi, Kecamatan Mentarang, Kabupaten Malinau, anak ketiga dari tiga bersaudara yakni Herry Johary dan Henry Laury dari pasangan Bapak Yoel Pengeran dan Ibu Dorthy Buing.

Riwayat pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 001 Mentarang dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Pertama Negeri 1 Mentarang, kecamatan Mentarang dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Malinau dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2020 melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi S1 (Strata Satu) pada fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widyagama Mahakam Samarinda. Telah melaksanakan Pengalaman Belajar Lapangan 1 (PBL 1) dan Pengalaman Belajar Lapangan 2 (PBL 2) di Kelurahan Sindang Sari kecamatan Sambutan pada tahun 2023, serta KKN di kelurahan Makroman, Kecamatan Sambutan Kota Samarinda 2023, dilanjutkan Pelaksanaan Magang di Puskesmas Pulau Sapi, Kecamatan Mentarang, Kabupaten Malinau pada tahun 2023.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas kehadiran-Nya karena dengan Kebaikan-Nya dan petunjuk-Nya, sehingga peneliti dapat menyusun Skripsi ini dengan baik.

Sehubungan dengan itu, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd, M.T selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
2. Bapak Ilham Rahmatullah, SKM., M.Ling. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
3. Ibu Apriyani, SKM., MPH. selaku Wakil Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
4. Bapak Istiarto, SKM., M.Kes. selaku Ketua Program Studi Fakultas Kesehatan Masyarakat
5. Ibu Siti Hadijah Aspan, S.Keb., MPH. selaku Sekertaris Program Studi Fakultas Kesehatan Masyarakat
6. Ibu Dr. Rosdiana, SKM., M.Kes. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Kartina Wulandari, SKM., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan memberikan masukan dan arahnya.
7. Dosen penguji I Bapak Drs. H. Sumadi, M.Si
8. Dosen penguji II Ibu Herlina Magdalena, SKM., M.Kes
9. Dosen penguji III Ibu Siti Hadijah Aspan, S.Keb., MPH
10. Seluruh staf Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih atas arahan dan bantuannya dalam syarat adminitrasi sehingga dapat berjalan dengan baik.
11. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan pengajaran dan pendidikan selama dalam perkuliahan.
12. Informan penelitian yang telah membantu memberikan jawaban yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
13. Orangtua tercinta, Mama penulis Dorthy Buing serta kakak-kakak terkasih Herry Johary dan Henry Laury yang telah memberikan nasihat, doa senantiasa dihanturkan dan dukungan baik secara materi, moral dan spiritual yang tidak pernah putus-putus dan menjadi motivasi peneliti untuk terus semangat.

14. Kepada keponaan terkasih, Glorya Kitra Zanna, Azel Jeova, dan Alexander Waldo Gabriel yang sudah menjadi penyemangat penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat Desmiawathy Natalia, Dea Ananda, Gabriella Shinta Bella dan Camelia Sitorus yang telah memberikan doa dan dukungan serta motivasi kepada penulis.
16. Kakak Nike Trialvina, Tilu Vivi Dwindi dan Fanny Priyanti yang selalu membantu dan memberi semangat kepada peneliti selama menyusun skripsi ini.
17. Kepada member BTS, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis secara tidak langsung melalui karya-karyanya.
18. Kepada member TREASURE, Choi Hyunsuk, Park Jihoon, Kanemoto Yoshinori, Kim Junkyu, Yoon Jaehyuk, Hamada Asahi, Watanabe Haruto, Park Jeongwoo, dan So Junghwan yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis secara tidak langsung melalui karya-karyanya.
19. Serta rekan-rekan semua.
20. Kepada pihak-pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah banyak membantu memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam skripsi ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis, maka dengan terbuka penulis menerima masukan dan kritik serta saran perbaikan skripsi ini. Penulis harap skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan semua pihak yang membutuhkan.

Akhir kata, peneliti berharap agar skripsi ini dapat menjadi referensi dan bukan rujukan serta kajian terutama dalam bidang ilmu Kesehatan Masyarakat.

Samarinda, 29 Agustus 2025


Peneliti
Ade Novi Erliyanthi

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Novi Erliyanthi
NPM : 20.13201.050
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Fakultas / Jurusan : Kesehatan Masyarakat / Promosi Kesehatan
Jenis karya : Skripsi
Judul : Analisis Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan Di Kecamatan Samarinda Ulu Tahun 2025

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UWGM Samarinda atau penelitian karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan / mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, serta menampilkan dalam bentuk softcopy untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UWGM Samarinda, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UWGM Samarinda, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat berguna sebagaimana semestinya,

Samarinda, 29 Agustus 2025

uat pernyataan,


Ade Novi Erliyanthi
NPM. 20.13201.050

DAFTAR ISI

<i>COVER</i>	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Alur Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian dan pendekatan	41
B. Tempat Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	41
D. Instrumen Penelitian	42

E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	43
G. Sumber Data	44
H. Keabsahan Data	44
I. Jadwal Penelitian	45
J. Operasionalisasi	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	50
C. Pembahasan	61
D. Keterbatasan Penelitian	67
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3. 1 jadwal penelitian	45
Tabel 3. 2 Operasionalisasi	47
Tabel 4. 1 kriteria informan Utama, Pendukung & Kunci	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian	76
Lampiran 2 Surat balasan dan telah menyelesaikan penelitian	77
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	78
Lampiran 4 MATRIKS ANALISIS DATA	83
Lampiran 5 MASTER	1

DAFTAR SINGKATAN

BPS	: <i>Badan Pusat Statistik</i>
CATAHU	: <i>Catatan Tahunan</i>
DP2PA	: <i>Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak</i>
KDRT	: <i>Kekerasa Dalam Rumah tangga</i>
PUSPAGA	: <i>Pusat Pembelajaran Keluarga</i>
UMK	: <i>Upah Minimum Kota</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah tindakan yang Dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami, istri, maupun anak yang berdampak buruk terhadap keutuhan fisik, psikis, dan keharmonisan hubungan sesuai yang termasuk dalam pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Mendefinisikan kekerasan di dalam rumah tangga adalah segala tindakan terhadap individu, khususnya perempuan, yang mengakibatkan munculnya rasa sakit atau penderitaan baik secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau pengabaian dalam konteks rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan, pemaksaan, atau perampasan kebebasan yang bertentangan dengan hukum di dalam lingkungan domestik.

Memang tidak ada satu definisi yang jelas dan tunggal terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga. Namun, secara umum, kekerasan dalam rumah tangga dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu (a) kekerasan fisik, yaitu setiap tindakan yang dapat mengakibatkan kematian, (b) kekerasan psikologis, yaitu segala tindakan dan perkataan yang menimbulkan rasa takut, mengurangi rasa percaya diri, menghilangkan kemampuan untuk bertindak, dan membuat perempuan merasa tidak berdaya, (c) kekerasan seksual, yaitu semua tindakan yang termasuk pelecehan seksual hingga memaksa individu untuk berhubungan seksual tanpa persetujuan dari korban atau saat korban tidak setuju; serta melakukan hubungan seksual dengan cara yang tidak disukai atau tidak wajar bagi korban; atau mengisolasi korban dari kebutuhan seksualnya, (d) kekerasan ekonomi, yaitu semua tindakan yang menghambat (perempuan) untuk bekerja baik di rumah maupun di luar rumah yang dapat menghasilkan uang atau barang; atau membiarkan korban bekerja untuk dieksploitasi; atau mengabaikan anggota keluarga.

Kehidupan dalam menjalankan sebuah rumah tangga tidak terlepas dari segala permasalahan konflik rumah tangga yang ada. Dalam artikel Problematika

pernikahan oleh Kementerian Kesehatan Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan Menjelaskan bahwa masalah dalam kehidupan rumah tangga mencakup perbedaan pandangan antara pasangan, isu keuangan, komunikasi yang kurang efektif, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Widayanti Suci, 26 Yankes. kemkes. go. id, 1 Desember 2023). Masalah rumah tangga yang sudah terlalu berat dan tidak bisa lagi dipertahankan dapat mengarah pada perceraian. Salah satu penyebab masalah dalam rumah tangga yang bisa berakhir pada perceraian adalah KDRT. Hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 4.972 kasus perceraian di Indonesia yang disebabkan oleh KDRT (Ridhwan Mustajab, Dataindonesia. id, 1 November 2023).

Menurut Ibrahim (2019), kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan tindakan penyiksaan baik fisik, seksual, psikologis, maupun penelantaran yang dilakukan untuk mengontrol dan menakut-nakuti pasangan dalam lingkungan rumah tangga. Definisi KDRT juga dijelaskan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004, yang menyatakan bahwa tindakan yang menunjukkan tanda kekerasan fisik, seperti luka ringan hingga berat, serta tanda kekerasan psikologis yang dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan mental korban, yang ditandai dengan perasaan takut, menderita, dan sengsara. KDRT juga termasuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia serta tindakan yang merugikan martabat kemanusiaan (Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004).

Menurut Alimi dan Nuwati (2021), dalam jurnal penelitian mengenai Faktor Terjadinya KDRT terhadap Perempuan, diungkapkan bahwa KDRT bisa muncul karena berbagai sebab, di mana faktor utama yang berpengaruh adalah budaya patriarki yang masih kuat, adanya relasi yang tidak seimbang antara suami dan istri, ketergantungan ekonomi, serta pengelolaan emosi yang tidak baik dalam rumah tangga. Ketiga faktor utama tersebut menjadi dasar pelaku dalam melakukan KDRT terhadap korban hingga memberi dampak buruk bagi kehidupan korban. faktor dan alasan pelaku (suami) melakukan KDRT terhadap korban (istri) yaitu pelaku menganggap sebagai bentuk proses pendisiplinan atau hukuman kepada korban jika korban melakukan sebuah kesalahan atau terdapat

kesalahpahaman. Maka, hal tersebut termasuk dalam perbedaan relasi kekuasaan saat seseorang merasa lebih dan bebas melakukan kekerasan kepada orang lain yang dapat disebut sebagai budaya Patriarki.

Fenomena kekerasan dalam keluarga tetap menjadi salah satu isu utama di seluruh dunia. Tindakan kekerasan dapat menyebabkan penderitaan fisik dan mental bagi para korban, serta terjadi tanpa memandang usia, pendidikan, atau jenis pekerjaan orang-orang yang terlibat. Kekerasan dalam rumah tangga adalah salah satu bentuk pelanggaran hak. Meskipun berbagai deklarasi telah dibuat untuk menurunkan angka kejadian, kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih sering muncul. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan sekitar 35% wanita di seluruh dunia mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual, baik yang dilakukan oleh pasangan mereka maupun oleh orang lain. Dari informasi yang ada, sekitar 30% wanita di dunia mengalami kekerasan dari pasangannya, dan sekitar 7% mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang selain pasangan mereka.

Membangun sebuah kehidupan rumah tangga bisa berjalan dengan baik atau sebaliknya. Kehidupan rumah tangga yang baik dapat terwujud karena berbagai alasan, termasuk kenyamanan, kesesuaian, tujuan yang sejalan, dan rasa saling percaya. Di sisi lain, kehidupan rumah tangga yang kurang baik disebabkan oleh kurangnya kesesuaian dan seringnya terjadinya pertikaian. Perselisihan dalam ikatan rumah tangga memang tidak dapat dihindari. Beberapa pasangan mampu mengatasi pertikaian tersebut dengan cara yang baik melalui diskusi, namun jika konflik tidak terselesaikan dengan baik, bisa berujung pada tindakan kekerasan.

Pasal 44 UU KDRT termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT). Undang-undang ini memuat sejumlah aturan yang mengatur tentang tindak pidana KDRT, termasuk ketentuan hukuman atau sanksi pelaku KDRT. Pasal 1 ayat 2 berbunyi : Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan/atau

penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Undang-undang ini sangat diharapkan menjadi alat ataupun pegangan bagi para perempuan untuk menghentikan kekerasan yang ada di keluarga dan masyarakat. Diharap dari undang-undang ini juga akan mengubah sikap dari pelaku kekerasan di rumah tangga dapat jerah dan menyesal. Sehingga mampu menghilangkan sikap dan pola agresif dari anak dan remaja.

Berbagai diskusi yang muncul di masyarakat beranggapan bahwa kekerasan hanya menimpa individu yang masih muda saat menjalani kehidupan berumah tangga serta berasal dari latar belakang pendidikan dan ekonomi yang rendah. Namun, penting untuk dicatat bahwa individu yang sudah cukup dewasa untuk membangun rumah tangga, serta memiliki pendidikan dan pendapatan yang baik, juga dapat menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Jumlah kasus KDRT yang terus meningkat merupakan hasil dari laporan yang diterima oleh pihak berwenang, tetapi ada kemungkinan besar bahwa banyak kasus KDRT lainnya yang tidak dilaporkan tetap ada dan jumlahnya cukup signifikan. Situasi ini sering dibandingkan dengan fenomena gunung es, yang menunjukkan bahwa meskipun banyak kasus kekerasan yang tercatat terlihat di permukaan, banyak pula yang tidak tercatat dan bisa jadi jumlahnya sama banyak atau bahkan lebih banyak dari yang terlihat.

Tindakan kekerasan yang dialami oleh wanita bisa diibaratkan seperti gunung es. Hal ini dikarenakan yang terlihat hanya sebagian kecil, sedangkan sisanya yang lebih besar masih tersembunyi atau tidak diketahui. Situasi ini dipengaruhi oleh pandangan di masyarakat yang menganggap kekerasan terhadap perempuan di dalam keluarga merupakan isu pribadi yang tidak seharusnya dibuka ke publik. Banyak orang masih menyembunyikan keadaan ini demi menjaga reputasi sosial keluarganya. Sama halnya dengan tindak kejahatan umumnya, pelaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) berasal dari berbagai latar belakang sosial. Dengan kata lain, hal ini tidak terikat oleh kelas sosial atau tingkat pendidikan.

Berdasarkan laporan terbaru tentang kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia selama tahun 2023, banyak kasus menyebabkan hilangnya nyawa para korban. Pelaku bertindak brutal dan tanpa ragu mengakhiri hidup korban, yang biasanya adalah pasangan mereka, karena tidak bisa mengontrol emosi. Selain itu, ada juga yang melakukan kekerasan terhadap korban tanpa menyadari, misalnya saat terpengaruh alkohol atau dalam keadaan emosi yang tidak stabil. Hal ini sering kali berujung pada pertengkaran antara pelaku dan korban. Beberapa pelaku bahkan tega merenggut nyawa korban karena alasan ekonomi.

Kekerasan dalam rumah tangga bisa dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

- a. Kekerasan fisik yang mencakup pemukulan dengan tangan atau benda, penyiksaan, penjara, pemberian pekerjaan yang berlebihan, serta ancaman kekerasan.
- b. Kekerasan verbal yang berupa kata-kata kasar, meludahi, dan berbagai bentuk penghinaan lainnya lewat ucapan.
- c. Kekerasan psikologis atau emosional yang mencakup pembatasan hak individu serta berbagai tindakan teror yang berbeda.
- d. Kekerasan ekonomi yang terlihat dari pembatasan berlebihan dalam penggunaan uang dan paksaan untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, seperti memaksa seseorang untuk bekerja dan lain-lain.
- e. Kekerasan seksual yang bisa berupa segala bentuk pelecehan seksual yang ringan hingga tindakan pemerkosaan.

Anggota keluarga merupakan makhluk sosial yang terbentuk karena lingkungan sosial mereka. Oleh sebab itu, pengaruh dari lingkungan sosial sangat besar terhadap karakter dan perilaku seseorang, baik di dalam maupun di luar konteks rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga tidak bisa dipisahkan dari dampak pola pikir dan pandangan hidup pelaku terhadap korban, yang dipengaruhi oleh latar budaya, agama, kepercayaan, etnis, pendidikan, dan perbedaan lingkungan sosial. Hal ini akan menghasilkan perbedaan dalam cara tindakan, intensitas kekerasan, jumlah kasus, dan sebagainya.

Apapun jenis protes atau kritik yang merusak rasa percaya diri akan memicu reaksi kekerasan dari pihak berwenang sebagai respons yang dianggap wajar. Namun, keadaan sosial menunjukkan bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga tidak mencerminkan kesetaraan atau keseimbangan antara tindakan kekerasan dan tingkat kritik yang diberikan. Seperti yang terlihat dalam berbagai kasus di media sosial, pembunuhan atau penyiksaan yang dialami oleh korban seringkali hanya disebabkan oleh kesalahan ucapan dan pelayanan yang buruk, yang menunjukkan ketidaksetaraan antara penyebab dan akibat. Selain itu, terdapat juga nilai-nilai lain yang mempengaruhi cara berpikir dan perilaku individu dalam konteks sistem kekerabatan budaya lokal masyarakat Indonesia yang berkaitan dengan garis keturunan. Dalam hal ini, terdapat dua tipe, yaitu sistem patriarki atau patrilineal yang berarti kekuasaan dikuasai oleh laki-laki, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat. Sama seperti kejahatan umum, pelaku kekerasan di dalam keluarga atau kekerasan dalam rumah tangga berasal dari berbagai lapisan sosial. Dengan demikian, tidak dibatasi oleh status sosial maupun tingkat pendidikan. (Sutiawati & Mappaselleng, 2020)

Riset WHO menyebut kekerasan oleh pasangan sebagai bentuk pelecehan yang paling banyak dilaporkan. Sekitar 641 juta perempuan mengaku pernah mengalaminya. Dari data kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) menurut laporan WHO (*World Health Organization*) ada 736 juta Perempuan mengalami KDRT di tahun 2020, di tahun 2021 data WHO menunjukkan ada 764 juta kasus KDRT yang terjadi dan pada tahun 2022 kasus KDRT meningkat menjadi 792 juta kasus, hingga pada tahun 2023 meningkat pesat menjadi 820 juta kasus kejadian KDRT dan menurut data WHO di tahun 2024 ini sudah terjadi 840 juta kasus KDRT terhadap Perempuan di seluruh dunia. Dari data Komnas Perempuan kejadian kasus KDRT di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 209.726 kasus, dan pada tahun 2021 ada 206.718 kasus terjadi, tahun 2022 tercatat ada 204.710 kasus dan di tahun 2023 terjadi 202.702 kasus KDRT di Indonesia.

Dari data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2PA) kota samarinda data kasus terjadinya KDRT di tahun 2020 ada sebanyak

1.024 kasus dan di tahun 2021 sekitar 1.105 kasus KDRT pada tahun 2022 kasus KDRT meningkat menjadi 1.186 kasus hingga pada tahun 2023 menjadi 1.267 kasus dan pada tahun 2024 ini tercatat sebanyak 1.348 kasus KDRT terjadi. Kasus kekerasan perempuan di Kalimantan Timur tertinggi terjadi di 3 kota yakni Samarinda, Bontang dan Balikpapan.

Berdasarkan (DP2PA) kota Samarinda dengan kasus KDRT tertinggi terjadi di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 62 kasus KDRT di tahun 2020, di tahun 2021 terjadi 68 kasus dan tahun 2022 ada sekitar 74 kasus, di tahun 2023 sebanyak 80 kasus KDRT terjadi dan menurut data pada tahun 2024 sudah 86 kasus kejadian KDRT yang tercatat.

Dari Data WHO tidak memiliki data statistik global yang spesifik tentang urutan negara dengan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Karena data yang tersedia dari WHO lebih fokus pada isu terkait KDRT, seperti dampak kesehatan mental dan fisik pada korban. Menurut CATAHU (Catatan Tahunan) Kalimantan Timur pada tahun 2022 masuk dalam 10 besar kota yang tertinggi di urutan 8. Sedangkan Kota Samarinda Berada di urutan ke-1 (Satu) kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), disusul Bontang di urutan ke-2 (Dua) dan Balikpapan di urutan ke-3 (tiga).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana penyebab kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap Perempuan di kecamatan Samarinda Ulu Tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Menganalisis penyebab kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap Perempuan di Kecamatan Samarinda Ulu Tahun 2025.

2) Tujuan khusus

- a. Analisis Karakteristik penyebab kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap Perempuan di kecamatan Samarinda Ulu Tahun 2025?
- b. Analisis Lingkungan Sosial penyebab kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap Perempuan di kecamatan Samarinda Ulu Tahun 2025?
- c. Analisis Pendapatan Keluarga penyebab kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap Perempuan di kecamatan Samarinda Ulu Tahun 2025?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Bagi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Penelitian ini bermanfaat bagi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sebagai bahan acuan penelitian bagi peneliti selanjutnya serta menambah referensi di perpustakaan kampus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi DP2PA

Diharapkan dapat memberikan sumbangan Program bagi Pencegahan dan Pengendalian untuk mengurangi tingginya kasus kekerasan pada rumah tangga, dan membantu korban KDRT.

b. Bagi masyarakat.

Diharapkan agar masyarakat mengetahui faktor-faktor yang memicu terjadinya KDRT dan dapat dijadikan pelajaran agar tidak terjadi di lingkungan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian

a. Keluarga

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa anggota lainnya yang berkumpul serta saling menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain, baik aspek positif maupun negatif. Fungsi keluarga mencerminkan serangkaian perilaku interaksi, karakter, dan aktivitas yang berkaitan dengan individu dalam konteks dan keadaan tertentu. Tugas untuk membesarkan dan mendidik anak-anak tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala keluarga, tapi juga termasuk kewajiban suami dan istri. Peran serta tanggung jawab kepala keluarga sangat berpengaruh terhadap keharmonisan hubungan antara suami dan istri. Peran individu dalam keluarga dibentuk oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Menurut Uhan (2012), menjelaskan bahwa keluarga adalah suatu kelompok Sosial atau Sekumpulan individu yang terikat melalui pernikahan, adopsi, atau kelahiran dengan tujuan untuk membangun dan melestarikan budaya bersama: mendukung pertumbuhan fisik, mental, emosional, serta sosial dari setiap anggotanya. Keluarga adalah elemen paling krusial dalam unit kecil dalam masyarakat, di mana penerimaan asuhan, kesehatan anggota keluarga, dan mutu kehidupan masyarakat saling terkait dan berada di antara individu dan komunitas.

Sementara itu, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 mengenai penanganan terorisme, dinyatakan bahwa kekerasan adalah setiap tindakan penyalahgunaan kekuatan fisik yang dilakukan, baik dengan atau tanpa alat, secara ilegal yang menimbulkan risiko bagi tubuh, nyawa, serta kebebasan seseorang, termasuk membuat orang berada dalam keadaan pingsan atau tak berdaya. Terdapat beberapa teori tentang kekerasan yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

- a. Teori Kekerasan sebagai Tindakan Individu atau Kelompok, para pakar dalam teori kekerasan ini berpendapat bahwa penyebab kekerasan pada manusia bisa jadi berasal dari faktor bawaan, seperti kelainan genetik atau fisiologis. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu bisa berupa pemukulan, penganiayaan, atau bentuk kekerasan verbal yang berupa kata-kata kasar yang merendahkan harga diri seseorang. Sementara itu, kekerasan yang melibatkan sekelompok orang disebut sebagai kekerasan kolektif.
- b. Teori Kekerasan Struktural, menurut pandangan dari teori ini, kekerasan struktural tidak muncul dari individu tertentu, tetapi terbentuk dalam suatu sistem sosial. Para ahli teori ini percaya bahwa kekerasan tidak hanya terjadi karena tindakan individu atau kelompok, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur, seperti aparat negara.
- c. Teori Kekerasan sebagai Hubungan antara Aktor dan Struktur, menurut para ahli yang mendukung teori ini, konflik dianggap sebagai sesuatu yang sudah ditentukan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Istilah kekerasan digunakan untuk merujuk pada berbagai perilaku, baik yang nyata berupa kekerasan yang kasat mata, contohnya perkelahian. Ada juga kekerasan yang bersifat tersembunyi, tidak terlihat, atau dilakukan secara tidak langsung, seperti fenomena ancaman. Kekerasan yang bersifat menyerang biasanya dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebaliknya, kekerasan yang bersifat bertahan dilakukan sebagai bentuk usaha untuk melindungi diri.

(*Scharfstein & Gaurf, 2013*) Bagi pasangan yang baru saja menikah, acara ini memberikan mereka status baru sebagai suami dan istri. Sedangkan bagi anggota keluarga yang lain, melalui proses pernikahan ini akan terjalin hubungan keluarga baru, seperti menantu, mertua, besan, dan lainnya. Di dalam masyarakat, pernikahan memiliki makna yang signifikan karena melalui pernikahan, akan muncul pola-pola tempat tinggal yang baru, yang mengubah cara tinggal sebelumnya di antara kedua keluarga besar pasangan tersebut.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ada delapan fungsi dalam keluarga yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Agama, Peran agama dalam keluarga mencakup membimbing serta mendidik anggota keluarga dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran agama. Contohnya adalah mengajarkan membaca Al-Qur'an dan kitab suci, serta berpegang teguh pada perintah Tuhan Yang Maha Esa.
2. Fungsi Sosial Budaya, Fungsi sosial budaya mengisyaratkan bahwa pertumbuhan anak dalam keluarga atau anggota keluarga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial mereka. Ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai positif, norma, dan warisan budaya yang sesuai dengan perilaku dan tahapan usia anak.
3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang, Di dalam keluarga, ditanamkan rasa cinta dan kasih sayang yang memberikan rasa aman serta perhatian di antara anggota keluarga.
4. Fungsi Perlindungan, Fungsi ini bertujuan untuk menjaga anggota keluarga dari perilaku atau tindakan yang merugikan. Keluarga menciptakan atmosfer yang aman, nyaman, dan adil, serta menjadi tempat untuk berbagi segala masalah yang dihadapi.
5. Fungsi Reproduksi, Fungsi reproduksi berarti bahwa keluarga adalah tempat untuk menyalurkan naluri biologis secara sah baik di mata hukum maupun agama, memungkinkan individu untuk melanjutkan keturunan dan membesarkan anak-anak. Selain itu, fungsi ini bertujuan untuk memastikan adanya penerus yang dirawat dan dibesarkan dalam keluarga.
6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, Keluarga berfungsi untuk sosialisasi dan pendidikan dengan mendidik anggota keluarga dari lahir hingga dewasa menjadi individu yang baik. Tugas keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai yang diperlukan agar anggota siap menghadapi hubungan sosial di masyarakat.
7. Fungsi Ekonomi, Fungsi ekonomi dalam keluarga berperan sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga serta mengatur

pembagian tugas dan peran. Misalnya, ayah berfokus pada mencari nafkah dan ibu mengurus rumah tangga.

8. Fungsi Lingkungan, Segala perilaku anggota keluarga bermula dari lingkungan keluarga. Melalui fungsi ini, keluarga diharapkan dapat menjaga kelestarian lingkungan, menciptakan area yang aman, bersih, sehat, dan damai.

b. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan tindakan yang terjadi di lingkungan rumah, baik dilakukan oleh suami, istri, maupun anak, yang memberikan dampak negatif pada kesehatan fisik, mental, dan kesejahteraan hubungan. Dalam pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, kekerasan dalam rumah tangga diartikan sebagai setiap tindakan terhadap individu, khususnya wanita, yang menyebabkan penderitaan atau kesakitan secara fisik, seksual, mental, atau pengabaian dalam rumah tangga. Ini termasuk ancaman melakukan tindakan kekerasan, paksaan, atau penghilangan kebebasan secara ilegal dalam konteks rumah tangga.

Memang tidak ada definisi tunggal dan jelas yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun demikian, biasanya kekerasan dalam rumah tangga secara mendasar, meliputi (a) kekerasan fisik, yaitu Setiap perbuatan yang mengakibatkan hilangnya nyawa, (b) kekerasan mental, yaitu segala tindakan dan ucapan yang menimbulkan rasa takut, kehilangan rasa percaya diri, ketidakmampuan untuk bertindak, serta perasaan putus asa pada wanita, (c) kekerasan seksual, yaitu segala tindakan yang mencakup pelecehan seksual hingga memaksa seseorang untuk berhubungan seksual tanpa persetujuan dari korban atau ketika korban tidak mau; serta melakukan hubungan seksual dengan cara yang aneh atau tidak diinginkan oleh korban; atau mengasingkannya dari kebutuhan seksualnya, (d) kekerasan ekonomi, yakni segala tindakan yang membatasi (wanita) untuk bekerja baik di dalam maupun di luar rumah yang dapat menghasilkan uang atau barang; atau membiarkan korban bekerja dengan tujuan eksploitasi; atau mengabaikan anggota keluarga.

Teori dasar yang menguraikan penyebab kekerasan diperkenalkan oleh Zastrow dan Browker pada tahun 1984. Mereka menyatakan bahwa terdapat tiga teori utama yang dapat menjelaskan fenomena kekerasan, yaitu teori biologis, teori frustrasi-agresi, dan teori kontrol. (Abdul Saman, 2024)

- a. Teori Biologis mengemukakan bahwa manusia, sama halnya dengan hewan, memiliki naluri agresif yang telah ada sejak lahir. Sigmund Freud mengemukakan bahwa manusia memiliki naluri kematian yang dapat memicu mereka untuk menikmati tindakan menyakiti dan membunuh orang lain maupun diri sendiri. Robert Ardrey berpendapat bahwa manusia memiliki naluri untuk menguasai dan mengendalikan area tertentu, yang seringkali menyebabkan konflik antara individu dengan penuh kekerasan. Inti dari teori biologis ini adalah bahwa manusia dilahirkan dengan naluri agresif, sehingga perilaku konflik dianggap normal sebagai respons untuk melindungi diri dari berbagai tekanan. Perilaku semacam ini dapat muncul sebagai bentuk kekerasan akibat sejumlah tekanan yang berkepanjangan, seperti masalah dalam keluarga, pendidikan, ekonomi, dan lainnya.
- b. Teori Frustrasi-agresi menguraikan bahwa kekerasan diartikan sebagai metode untuk mengurangi ketegangan yang muncul akibat situasi frustrasi. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa individu yang merasa frustrasi cenderung melakukan tindakan agresif. Sebagai ilustrasi, seorang suami yang telah bertahun-tahun tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan tetap untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, mungkin akan lebih rentan untuk melakukan kekerasan terhadap istrinya dan anak-anaknya sebagai respons terhadap frustrasi yang dialaminya; dalam situasi ekstrem, hal ini bisa berujung pada tindakan pembunuhan. Meskipun tidak semua orang berperilaku demikian. Teori Frustrasi-agresi menyatakan bahwa kekerasan digunakan untuk mengatasi ketegangan ketika seseorang menghadapi situasi yang membuat frustrasi. Teori ini berakar dari pemikiran bahwa

seseorang yang sering merasa frustrasi akan menyerang penyebab frustrasinya dan meluapkan rasa frustrasinya kepada orang lain.

- c. Teori Kontrol mengemukakan bahwa individu yang merasa tidak puas dalam interaksi sosial dengan orang lain lebih berisiko untuk melakukan tindakan kekerasan. Dengan kata lain, individu yang memiliki hubungan yang baik dengan orang lain umumnya lebih mampu mengendalikan perilaku agresif mereka. Travis Hirschi mendukung pandangan ini. Ia menyatakan bahwa pria yang menunjukkan perilaku agresif biasanya tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain. Teori ini beranggapan bahwa individu yang menjalin ikatan kuat dengan orang lain lebih cenderung untuk bisa menguasai diri dan perilaku impulsif mereka. Travis Hirschi meneliti bahwa remaja laki-laki yang menunjukkan agresi secara fisik umumnya tidak memiliki keterikatan yang akrab dengan individu lain. Selain itu, tingkat kekerasan juga lebih tinggi di kalangan mantan narapidana dan individu yang terasing dari teman serta keluarga dibandingkan dengan populasi umum. (Alam, Sinar, A. Qadir Gassing, dan Muh. Saleh Ridwan, 2021)

Menurut Nasifah (2017) sebagian besar korban KDRT adalah kaum perempuan (istri) yang pelakunya adalah suami, walaupun ada juga korban justru sebaliknya atau ada juga korban yang tersubordinasi di dalam rumah tangga itu. Pelaku atau korban kekerasan dalam rumah tangga merupakan individu yang memiliki ikatan darah, pernikahan, menyusui, pengasuhan, serta wali dengan pasangan dan anak, termasuk juga dengan pembantu rumah tangga. Tidak semua kasus kekerasan dalam rumah tangga bisa diselesaikan secara menyeluruh karena sering kali korban menyembunyikan situasi tersebut dengan berbagai alasan yang berkaitan dengan norma budaya, keyakinan agama, serta kurangnya pemahaman terhadap sistem hukum yang ada.

Berikut beberapa Jenis dan dampak dari KDRT:

a) Kekerasan Fisik Berat

1. Cedera berat

2. Tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari
 3. Pingsan
 4. Luka berat pada tubuh korban dan atau luka yang sulit disembuhkan atau yang menimbulkan bahaya mati
 5. Kehilangan salah satu panca indera
 6. Mendapat cacat
 7. Menderita sakit lumpuh
 8. Terganggunya daya fikir selama 4 minggu lebih
 9. Gugurnya atau matinya kandungan seorang perempuan
 10. Kematian korban.
- b) Kekerasan Fisik Ringan
1. Cedera ringan
 2. Rasa sakit dan luka fisik yang tidak masuk dalam kategori berat
 3. Melakukan repitisi kekerasan fisik ringan dapat dimasukkan ke dalam jenis kekerasan berat
- c) Kekerasan Psikis
1. Kekerasan Psikis berat, berupa Tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, Dalam bentuk pelanggaran, pemalsasan dan isolasi sosial: kekerasan Dan/atau ancaman kekerasan fisik, seksual dan ekonomis; yang Masing-masingnya bisa mengakibatkan penderitaan psikis berat berupa Salah satu atau beberapa hal berikut:
 - a. Gangguan tidur atau gangguan makan atau ketergantungan Obat atau disfungsi seksual yang salah satu atau kesemuanya Berat atau menahun.
 - b. Gangguan stress pasca trauma
 - c. Gangguan fungsi tubuh berat (seperti tiba-tiba lumpuh atau buta tanpa indikasi medis)
 - d. Depresi berat atau destruksi diri
 - e. Gangguan jiwa dalam bentuk hilangnya kontak dengan realitas seperti skizofrenia atau bentuk psikotik lainnya.
 - f. Bunuh diri.

2. Kekerasan Pikis ringan, berupa tindakan pengendalianm manipulasi eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelanggaran, pemaksaan dan isolasi sosial: kekerasan dan/atau ancaman kekerasan fisik, seksual dan ekonomis; yang masing-masingnya bisa mengakibatkan penderitaan psikis ringan berupa salah satu atau beberapa hal berikut:
 - a. Ketakutan dan perasaan terteror
 - b. Rasa tidak berdaya, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak
 - c. Gangguan tidur atau gangguan makan atau dusfusi seksual
 - d. Gangguan tubuh ringan (misalnya sakit kepala, gangguan pencernaan tanpa indikasi medis)
 - e. Fobia atau depresi temporer
- d) Kekerasan Seksual
 1. Kekerasan seksual berat, berupa:
 - a. Pelecehan seksual dengan kontak fisik seperti meraba, menyentuh organ seksual, mencium secara paksa, merangkul, muak/jijik, serta perbuatan lain yang menimbulkan rasa terteror, terhina dan merasa dikendalikan.
 - b. Pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau pada saat korban tidak mengkehendaki.
 - c. Pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak disukai, merendahkan atau menyakitkan.
 - d. Terjadinya hubungan scksual dimana pelaku memanfaatkan posisi ketergantungan korban yang harus dilindungi.
 - e. Pemaksaan hubungan scksual dengan orang lain tujuan pelacuran atau tuuan tertentu.
 - f. Tindakan seksual dengan kekerasan fisik dengan atau tanpa bantuan alat yang menimbulkan sakit, luka, atau cedera.
 2. Kekerasan Seksual Ringan

Kekerasan seksual ringan berupa pelecehan seksual secara verbal seperti komentar verbal, gambar porno, siulan ejekan, dan atau secara non verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh ataupun perbuatan lainnya yang meminta perhatian seksual yang tidak dikehendaki oleh korban yang bersifat melecehkan dan atau menghina korban.

e) Kekerasan Ekonomi

1. Kekerasan Ekonomi Berat, yakni tindakan eksploitasi, manipulasi dan Pengendalian lewat sarana ekonomi berupa :
 - a. Memaksa korban bekerja dengan cara eksploitatif termasuk Pelacuran
 - b. Melarang korban bekerja tetapi menantarkannya.
 - c. Mengambil tanpa sepengetahuan dan tanpa persetujuan korban, Merampas dan atau memanipulasi harta benda korban.
2. kekerasan Ekonomi Ringan, berupa melakukan upaya-upaya sengaja yang menjadikan korban tergantung atau tidak Berdaya secara ekonomi atau tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

c. Penyebab Terjadinya KDRT Terhadap Perempuan

- 1) Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan adalah masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga khususnya yang dilakukan oleh suami terhadap istri yaitu:
 - a. Adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara suami dan istri. Budaya patriarki membuat laki-laki atau suami berada dalam tingkat kekuasaan yang lebih tinggi daripada perempuan atau istri, sehingga perempuan tidak jarang ketika sudah menikah dianggap sebagai milik suaminya. Hal tersebut menimbulkan ketimpangan dalam hubungan karena suami memiliki kuasa lebih terhadap istrinya dibandingkan istrinya sendiri.
 - b. Ketergantungan ekonomi. Pendidikan dan Budaya patriarki yang sudah menjadi bagian dalam masyarakat memberikan pandangan bahwa seorang istri memang seharusnya bergantung pada suami. Fenomena ini tidak jarang membuat sebagian istri tidak terbiasa

mandiri atau berdaya secara ekonomi, sehingga ketika terjadi KDRT membuat istri harus bertahan. Perilaku seperti ini juga membuat suami merasa memiliki kuasa lebih akan ketidak berdayaan istrinya.

- c. Kekerasan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik. Kekerasan terhadap istri terjadi biasanya dilatarbelakangi oleh ketidak sesuaian harapan dengan kenyataan suami. Kekerasan dilakukan dengan tujuan agar istri dapat memenuhi harapannya tanpa melakukan perlawanan karena ketidak berdayaannya. Fenomena ini juga masih menjadi salah satu dasar budaya dalam masyarakat bahwa jika perempuan atau istri tidak menurut, maka harus diperlakukan secara keras agar ia menjadi penurut.
- d. Persaingan. Pada dasarnya manusia hidup memang penuh persaingan dan tidak pernah mau kalah, begitupun dengan sepasang suami dan istri. Persaingan antara suami dan istri terjadi akibat ketidak setaraan antara keduanya untuk saling memenuhi keinginan masing-masing, baik dalam pendidikan, pergaulan, penguasaan ekonomi, keadaan lingkungan kerja dan masyarakat dapat menimbulkan persaingan yang dapat menimbulkan terjadinya KDRT. Budaya juga membuat pandangan bahwa laki-laki tidak boleh kalah atau lebih rendah dari perempuan, sehingga tidak heran jika terjadi kekerasan terhadap perempuan atau istri hanya untuk memenuhi ego laki-laki atau suami.
- e. Frustrasi. Kekerasan bisa muncul karena kelelahan mental yang menyebabkan rasa frustrasi pada diri sendiri dan kurangnya kemampuan suami untuk menghadapi stres. Rasa frustrasi muncul akibat perbedaan antara apa yang diharapkan dan kenyataan yang dialami oleh suami. Situasi ini sering terjadi pada pasangan yang belum siap untuk menikah, di mana suami belum memiliki pekerjaan yang menghasilkan pendapatan tetap untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan memiliki keterbatasan dalam

kebebasan. Dalam situasi seperti ini, suami biasanya mencari pelarian melalui minuman beralkohol dan aktivitas negatif lainnya yang dapat mengarah pada tindakan kekerasan terhadap istri, baik dalam bentuk fisik, seksual, psikologis, atau bahkan pengabaian terhadap keluarga.

- f. Kesempatan yang terbatas bagi wanita dalam sistem hukum. Dalam jalannya persidangan, peluang istri untuk menceritakan kekerasan yang dia hadapi sangat kecil. Situasi ini juga dapat dilihat dari kurangnya pembahasan dalam KUHAP terkait hak dan tanggung jawab istri sebagai korban, karena perannya hanya sebagai pelapor atau saksi. Ini penting, karena bisa saja laporan dari korban kepada penegak hukum ditafsirkan bukan sebagai tindakan kriminal, melainkan sekadar kesalahpahaman dalam keluarga. Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat et al. (2021.)

Menurut Novitasari, 2023, Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sangat beragam, tetapi fokus masyarakat sering kali lebih pada kekerasan yang menimpa perempuan, terutama dalam lingkungan rumah. Terus berlanjutnya kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga dikhawatirkan dapat memberikan efek yang serius bagi korban dan anak-anak mereka. Oleh karena itu, langkah penanganan yang lebih serius sangat dibutuhkan untuk mengatasi kasus-kasus ini. Salah satu contoh insiden kekerasan dalam rumah tangga di suatu kota melibatkan seorang istri yang melaporkan suaminya kepada pihak berwajib. Berbagai faktor yang berkontribusi pada tindakan kekerasan oleh pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) meliputi aspek-aspek internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan sifat kepribadian dan kecenderungan agresif, sementara faktor eksternal meliputi isu-isu seperti prasangka gender, masalah ekonomi, ketidaksetaraan dalam kekuasaan, peralihan perilaku dari generasi ke generasi, interpretasi agama yang salah, pandangan ideologi bagi harmoni, rendahnya kemampuan mengendalikan diri, serta konsumsi alkohol.

2) Karakteristik

Menurut Notoatmodjo (2012) Karakteristik Istilah sifat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengacu pada ciri-ciri psikologis, moral, atau perilaku yang membedakan individu satu dengan yang lainnya, serta tabiat dan watak. Ciri khas individu adalah sifat-sifat yang membedakan seseorang dari orang lain, yang meliputi pendidikan, pekerjaan, penghasilan, jumlah anak, dan anggota keluarga dalam satu rumah yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Karakteristik atau ciri-ciri individu digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu:

- a. Ciri-ciri demografi, seperti jenis kelamin dan umur.
- b. Struktur sosial, seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, kesukaan atau ras, dan sebagainya.
- c. Manfaat-manfaat kesehatan seperti keyakinan bahwa pelayanankesehatan dapat menolong proses penyembuhan penyakit.

Menurut Boeree, (2009), Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan. Berbagai teori pemikiran dari karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia. Karakteristik adalah ciri-ciri dari individu yang terdiri dari demografi seperti jenis kelamin, umur serta status sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, status ekonomi dan sebagainya.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2011), Perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga elemen utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkinan, dan faktor penguat. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, perilaku, nilai-nilai, keyakinan, dan aspek sosiodemografi. Aspek sosiodemografi meliputi usia, jenis kelamin, status ekonomi, pendidikan, dan hal-hal lainnya. Faktor pemungkinan meliputi keterampilan dan fasilitas. Faktor penguat muncul dalam bentuk sikap dan tindakan petugas kesehatan, serta mencakup perundang-undangan, peraturan dari pemerintah daerah dan pusat.

1. Usia

Usia adalah rentang waktu yang dimulai sejak kelahiran seseorang dan dapat dinyatakan dalam satuan waktu berdasarkan urutan kejadian, individu yang sehat bisa dilihat pada tingkat kematangan fisik dan fungsi tubuh yang serupa. (Sonang et al., 2019). Usia juga didefinisikan sebagai usia seseorang pada saat

ulang tahun terakhir (Nur et al., n.d.). Mengacu pada berbagai pengertian mengenai usia, usia bisa dijelaskan sebagai durasi kehidupan seseorang yang dihitung mulai dari tahun kelahirannya hingga hari ulang tahunnya yang terbaru.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah hasil atau pencapaian yang diraih melalui perkembangan individu dan upaya dari institusi-institusi untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan. Notoatmodjo (2011).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan dasar yaitu jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah seperti SD, MI, SMP, dan MTs atau bentuk lain yang sederajat. Sementara itu pendidikan menengah yaitu lanjutan pendidikan dasar yang terdiri dari pendidikan menengah kejuruan seperti SMA, MA, SMK, dan MAK atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister dan Doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.

3. Pekerjaan

Pekerjaan didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Wiltshire (2016) mengemukakan bahwa konsep pekerjaan bersifat dinamis dan memiliki beragam sinonim serta definisi.

- a) **Aspek Fungsional dan Imbalan:** Pekerjaan merujuk pada signifikansi suatu aktivitas, durasi, energi yang dikerahkan, serta imbalan yang didapatkan.
- b) **Pengembangan Kompetensi:** Pekerjaan dianggap sebagai serangkaian keterampilan dan kompetensi spesifik yang harus senantiasa ditingkatkan.
- c) **Posisi Sosial:** Pekerjaan dipandang sebagai cara untuk mempertahankan kedudukan sosial, bukan semata-mata sebagai sumber penghasilan.
- d) **Aktivitas Sosial:** Pekerjaan merupakan "aktivitas sosial" di mana individu atau kelompok menginvestasikan upaya pada waktu dan ruang tertentu,

terkadang dengan ekspektasi imbalan finansial atau non-finansial, atau bahkan tanpa imbalan, tetapi didasari oleh rasa tanggung jawab terhadap orang lain.

Sementara itu, Yaktiningsasi (1994) mendefinisikan pekerjaan sebagai kegiatan yang menghasilkan nilai bagi pihak lain, yang pelaksanaannya menuntut afiliasi dengan sebuah organisasi formal.

Dalam perspektif lain, Westwood (2008) membedakan definisi pekerjaan ke dalam dua konteks:

- a) **Konteks Sosio-Kultural:** Secara fundamental, pekerjaan adalah kewajiban moral yang kuat bagi setiap individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan keluarga.
- b) **Konteks Ekonomi-Politik:** Pekerjaan lebih berfungsi sebagai sarana promosi, karena merepresentasikan status dan tingkat pendapatan yang tinggi.

d. Lingkungan Sosial

Menurut Purwanta (2010), **lingkungan** adalah seluruh kondisi dan keadaan di dunia yang secara spesifik memengaruhi perilaku, pertumbuhan, perkembangan, atau proses kehidupan manusia, kecuali gen. Bahkan gen juga dapat dianggap sebagai bagian dari lingkungan. Lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: lingkungan alam/eksternal, lingkungan internal, dan lingkungan sosial/masyarakat.

Menurut Hermawati (2013), Lingkungan sosial adalah salah satu faktor krusial yang dapat memengaruhi perilaku dan tindakan individu atau kelompok. Lingkungan ini mencakup beberapa entitas utama, seperti lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga.

- a) **Keluarga:** Merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal individu sejak lahir. Ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya memiliki peran langsung dalam membentuk interaksi sosial awal seseorang.
- b) **Masyarakat:** Meliputi berbagai kelompok, termasuk teman sepermainan, yang turut berperan dalam pembentukan kepribadian anak.

Secara ringkas, interaksi dalam lingkungan sosial ini sangat vital dalam memengaruhi tindakan dan perubahan perilaku pada setiap individu.

1. Lingkungan Keluarga

Secara umum, **lingkungan keluarga** dapat didefinisikan sebagai lingkungan utama dan pertama yang memengaruhi perkembangan dan perilaku seorang anak. Di lingkungan ini, anak menerima kasih sayang, perhatian, bimbingan, dorongan, serta teladan dari orang tua. Selain itu, kebutuhan ekonomi anak juga terpenuhi, yang pada akhirnya memfasilitasi pengembangan seluruh potensi yang dimiliki anak.

Menurut Sapto (2012), Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pengaruh mendalam bagi seorang anak. Lingkungan ini berperan krusial dalam membentuk kemampuan dasar anak, baik secara intelektual maupun sosial, melalui interaksi dengan anggota-anggota keluarganya.

a. Komunikasi Keluarga

1) Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas fundamental manusia yang diakui secara universal. Di dalam lingkungan keluarga, komunikasi memiliki peran krusial karena pembentukan dan pemeliharaan citra keluarga sangat bergantung pada proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi adalah fondasi utama yang mendasari eksistensi dan dinamika keluarga..

Menurut Ammang (2017), Komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi, pesan, gagasan, atau pemahaman menggunakan simbol-simbol yang memiliki arti atau makna, baik secara verbal maupun nonverbal. Proses ini berlangsung dari individu atau sekelompok orang kepada individu atau kelompok lain dengan tujuan mencapai pemahaman atau kesepakatan bersama. Menurut Djamarah (2004), Komunikasi terjadi ketika individu-individu yang berinteraksi memiliki pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Proses ini melibatkan partisipasi beberapa pihak, di mana satu pihak menyampaikan informasi kepada pihak lainnya. Menurut Silaban (2015), Keluarga adalah sebuah konsep multidimensi. Menurut Lestari, keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok sosial yang ditandai oleh beberapa karakteristik

utama, yaitu: tinggal bersama, adanya kerja sama ekonomi, dan terjadinya proses reproduksi.

Komunikasi antara orang tua dan anak memegang peranan vital sebagai sarana bagi orang tua untuk menjalankan kontrol, pemantauan, dan dukungan terhadap anak. Kualitas komunikasi orang tua secara signifikan memengaruhi persepsi anak terhadap dukungan yang diberikan, yang dapat diinterpretasikan secara positif atau negatif. Oleh karena itu, berbagai program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan (*parenting*) sering kali berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi orang tua.

Keluarga berevolusi melalui serangkaian tahapan perkembangan. Ketika keluarga memasuki fase baru, para figur kepemimpinan dalam keluarga (biasanya orang tua) perlu melakukan penyesuaian peran dan fungsi mereka. Penyesuaian ini esensial untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang terus berubah, memastikan bahwa unit keluarga dapat mempertahankan fungsi dan adaptabilitasnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi keluarga adalah komunikasi/interaksi terjadi diantara orang tua dengan anak dalam rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian, yang dilandasi rasa kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan diantara mereka.

2) Unsur-unsur Komunikasi Keluarga

Beberapa ahli menyebutkan unsur-unsur komunikasi dalam keluarga sama dengan unsur-unsur komunikasi pada umumnya.

(Cangara 2007) merangkum pendapat para ahli, beberapa unsur komunikasi yang dapat diterapkan untuk komunikasi di keluarga :

a) Sumber komunikasi

Sumber komunikasi adalah pembuat atau pengirim informasi Dalam komunikasi keluarga. Dalam komunikasi keluarga sumber bisa berasal dari Ayah, Ibu, Adik, bahkan lebih luas lagi Kakek, Nenek, Bibi, Paman, dan sebagainya.

b) Pesan

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dalam Keluarga dapat disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi bila tidak bertemu di rumah. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan (misalnya ketika anak menanyakan isi PR) hiburan (misalnya orang tua menyanyikan lagu untuk si kecil), informasi (misalnya tentang berbagai berita lokal maupun nasional), atau nasehat yang berguna (misalnya dalam memilih teman bergaul).

c) Media

Media yang dimaksud ialah alat yang digunakan untuk Memindahkan pesan dari sumber kepada penerima Terdapat Beberapa saluran atau media komunikasi Media komunikasi Utama untuk komunikasi dalam keluarga adalah pancaindra Manusia pada saat anggota keluarga dapat bertemu langsung Selain indera manusia ada juga saluran komunikasi yang dapat Digunakan pada saat anggota keluarga tidak dapat bertemu muka yaitu melalui surat, telepon, telegram, ponsel, hingga Internet.

d) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan Di dalam Keluarga penerima pesan adalah semua anggota keluarga. Unsur lain adalah pengaruh atau efek pesan baik dari Pengetahuan, sikap atau tingkah laku seseorang.

3) Etika Komunikasi

Menurut Jayus (2013), Komunikasi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan erat dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan lain, yang menunjukkan relevansinya dalam beragam aspek kehidupan manusia. Meskipun demikian, komunikasi sebagai sebuah ilmu juga memiliki bidang studinya sendiri, yaitu etika komunikasi. Bidang ini berupaya merumuskan dan menguraikan standar etika yang harus diterapkan oleh **komunikator** (pengirim pesan) dan **komunikan** (penerima pesan). Terdapat setidaknya tujuh perspektif etika komunikasi yang dapat dieksplorasi dalam konteks ini.

a) Perspektif politik

Dalam perspektif ini, etika untuk mengembangkan kebiasaan ilmiah, dalam praktek berkomunikasi, menumbuhkan bersikap adil dengan memilih atas dasar kebebasan, pengutamaan motivasi, dan menanamkan penghargaan atas perbedaan.

b) Perspektif sifat manusia

Sifat manusia yang paling mendasar adalah kemampuan berpikir dan kemampuan menggunakan simbol. Ini berarti bahwa tindakan manusia yang benar-benar manusiawi adalah berasal dari rasionalitas yang sadar atas apa yang dilakukan dengan bebas untuk memilih melakukannya.

c) Perspektif dialogi

Komunikasi adalah proses transaksi dialogal dua arah. Sikap dialogal adalah sikap setiap partisipan komunikasi yang ditandai oleh kualitas keutamaan, seperti keterbukaan, kejujuran, kerukunan, intensitas dan lain-lainnya.

d) Perspektif situasional

Faktor situasional adalah relevansi bagi setiap penilaian moral. Ini berarti bahwa etika memerhatikan peran dan fungsi komunikator, standar khlayak untuk komunikasi etis.

e) Perspektif utilitarian

Standar utilitarian untuk mengevaluasi cara dan tujuan komunikasi dapat dilihat dari adanya kegunaan, kesenangan dan kegembiraan.

f) Perspektif legal

Perilaku komunikasi yang legal, sangat disesuaikan dengan peraturan yang berlaku dan dianggap sebagai perilaku yang etis.

g) Perspektif religious

Kitab suci atau habit religius dapat dipakai sebagai standar mengevaluasi etika komunikasi. Pendekatan al-kitabiah dalam agama membantu manusia untuk menemukan pedoman yang kurang lebih pasti dalam setiap tindakan manusia.

b. Aturan di dalam Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia aturan adalah hasil perbuatan mengatur (segala sesuatu) yang sudah diatur. Aturan adalah cara (patokan, ketentuan, petunjuk, perintah) yang telah ditetapkan supaya dapat diturut.

(Shochib, 2011) pengertian aturan adalah serangkaian ketentuan, petunjuk, patokan, atau perintah yang dibuat oleh manusia dengan tujuan untuk mengatur kehidupan manusia dalam sehari-harinya agar tidak melakukan sikap brutal, ingin menang sendiri, dan lainnya. Pada umumnya, aturan merupakan hasil keputusan bersama yang harus ditaati dan dilaksanakan dimana sikapnya mengikat. Aturan juga berkaitan dengan nilai norma dan adat yang berlaku di lingkungan bermasyarakat. Aturan dalam keluarga adalah segala aturan di dalam keluarga yang telah disepakati oleh semua anggota keluarga dan dapat dipatuhi. Contoh aturan di dalam keluarga seperti : Tidak boleh begadang, batas keluar malam jam 21:00 dan sebagainya.

2. Lingkungan Tempat Tinggal

(Siska, 2013) Kondisi tempat tinggal dan lingkungan pergaulan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan individu. Lingkungan berperan sebagai faktor pembentuk karakter dan tindakan seseorang. Lingkungan tempat tinggal, secara khusus, memiliki keterkaitan erat dengan analisis sosiologis. Hal ini dikarenakan faktor-faktor seperti lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan keturunan merupakan variabel yang memengaruhi timbulnya kejahatan, yang menjadi objek kajian dalam ilmu sosiologi.

Pengaruh dari lingkungan tempat tinggal memiliki potensi untuk memunculkan perspektif interaksionis dan sosiologi kriminalitas. Perspektif ini tidak lagi memfokuskan analisis semata-mata pada pelaku tindak kriminal sebagai titik sentral, melainkan turut mempertimbangkan aspek hukum dan institusionalisasinya. Oleh karena itu, dalam upaya menentukan akar penyebab kejahatan, pendekatan yang hanya menitikberatkan pada individu pelaku adalah tidak memadai.

a. Partisipasi Masyarakat

Pengertian Partisipasi Masyarakat

Dalam kamus bahasa Indonesia, partisipasi adalah ikut serta seseorang dalam suatu kegiatan atau turut berperan atau peran serta. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan

pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Partisipasi masyarakat menurut (Wicaksono, 2017) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat. pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran jasa ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis.

Partisipasi dalam Masyarakat seharusnya menjadi benteng perlindungan terhadap KDRT, bukan sebagai pemicu. Namun dalam beberapa konteks tertentu, dinamika partisipasi Masyarakat bisa saja secara tidak langsung, terkait dengan terjadinya KDRT.

1) Norma sosial yang salah

- a) Toleransi terhadap Kekerasan, toleransi yang memngacu pada sikap menerima perbedaan. Jika dalam suatu komunitas, kekerasan dianggap sebagai hal yang wajar atau bahkan dibenarkan. Maka partisipasi Masyarakat justru bisa memperkuat norma tersebut.
- b) Stigma Terhadap korban, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah salah satu masalah paling serius yang dapat menghambat upaya untuk mengatasi masalah KDRT. Stigma ini seringkali menjadi penghalang bagi korban untuk mencari bantuan dan keluar dari situasi yang berbahaya.

2) Tekanan sosial

- a) Harapan yang tidak realistis, tekanan social untuk mencapai status social tertentu atau memenuhi harpan keluarga dapat memicu konflik dalam rumah tangga.
- b) Konflik kepentingan, perbedaan pendapat atau kepentingan dalam komunikasi bisa memicu perpecahan dan kekerasan, termasuk dalam rumah tangga.

3) Kurangnya Pendidikan

- a) Kurangnya pemahaman tentang gender, jika pemahaman tentang kesetaraan gender masih rendah, maka kekerasan terhadap Perempuan akan dianggap sebagai hal yang biasa.
 - b) Kurangnya kesadaran akan Hukum, Jika Masyarakat tidak memahami hukum yang melindungi korban KDRT, maka akan sulit untuk mencari keadilan.
- 4) Struktur Kekuasaan yang tidak seimbang
- a) Dominasi kelompok tertentu, jika kelompok tertentu memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam Masyarakat, mereka dapat menggunakan kekuasaan tersebut untuk melanggar hak-hak orang lain, termasuk melakukan kekerasan.
- b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan berupa tindakan yang berdasarkan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku dan ditetapkan di kehidupan Masyarakat. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan ada kehidupan bersama. Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. (Hermawan, 2022)

Menurut (Sugiyono. 2016) interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok. Atau individu dengan kelompok. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

3. Lingkungan Tempat Kerja

Lingkungan kerja memiliki peran yang sangat krusial dan harus menjadi perhatian utama bagi manajemen perusahaan. Meskipun lingkungan kerja bukan bagian langsung dari proses produksi, namun lingkungan tersebut secara langsung memengaruhi para karyawan yang menjalankan proses produksi. Dengan

demikian, kualitas lingkungan kerja secara tidak langsung berdampak pada efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Lingkungan kerja merujuk pada atmosfer tempat karyawan menjalankan tugasnya sehari-hari. Lingkungan kerja yang kondusif berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan memungkinkan karyawan untuk bekerja secara optimal. Apabila seorang karyawan merasa nyaman dengan lingkungan kerjanya, ia akan merasa betah dan termotivasi, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas pemanfaatan waktu kerja. Sebaliknya, lingkungan kerja yang tidak memadai dapat secara signifikan mengurangi kinerja karyawan.

Beberapa ahli mendefinisikan lingkungan kerja antarlain sebagai berikut: Menurut (Nitisemito dalam Nuraini 2013) lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar karyawan dan dapat mempengaruhi dalam menjalankan tugas yang diembankan kepadanya misalnya dengan adanya *air conditioner* (AC), penerangan yang memadai dan sebagainya.

(Isyandi, 2004) Lingkungan kerja adalah sesuatu yang ada di lingkungan para pekerja yang dapat mempegaruhi dirinya dalam menjalankan tugas seperti temperatur, kelembapan, ventilasi, penerangan, kegaduhan, kebersihan tempat kerja dan memadai tidaknya alat-alat perlengkapan kerja.

Menurut (Simanjuntak, 2003) lingkungan kerja dapat diartikan sebagai keseluruhan alat perkakas yang dihadapi, lingkungan sekitarnya dimana seorang bekerja, metode kerjanya, sebagai pengaruh kerjanya baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok.

Sedangkan menurut (Mardiana, 2005) lingkungan kerja adalah lingkungan dimana pegawai melakukan pekerjaannya sehari-hari. Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja/karyawan yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja karywan dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga akan diperoleh hasil kerja yang maksimal, dimana dalam lingkungan kerja tersebut terdapat fasilitas kerja yang mendukung karyawan dalam penyelesaian tugas yang bebankan kepada karyawan guna meningkatkan kerja karyawan dalam suatu perusahaan.

a. Komunikasi di Lingkungan Tempat Kerja

1) Pengertian Komunikasi di Lingkungan tempat Kerja

Komunikasi ditempat kerja menurut Wahjono (2010) mengatakan komunikasi ditempat kerja suatu sistem yang saling tergantung mencakup komunikasi internal dan komunikasi eksternal.

Komunikasi internal adalah komunikasi dalam lingkungan tempat kerja itu sendiri seperti komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi sesama karyawan yang sama tingkatannya. Sedangkan komunikasi eksternal adalah komunikasi yang dilakukan terhadap lingkungan luarnya, seperti komunikasi dalam penjualan hasil produksi, pembuatan iklan, dan hubungan dengan masyarakat umum.

2) Fungsi Komunikasi di lingkungan tempat kerja

Menurut (Wahjono, 2010) Komunikasi menjalankan empat fungsi komunikasi dalam suatu organisasi yaitu :

- a) Fungsi Kendali (kontrol/pengawasan) Komunikasi bertindak untuk mengendalikan perilaku anggota organisasi agar mereka mematuhi semua aturan dan hierarki dalam organisasi
- b) Fungsi motivasi Komunikasi dapat menjelaskan pada para anggota apa yang harus dikerjakan dan bagaimana dapat bekerja dengan baik.
- c) Fungsi Pengungkapan emosi Dengan komunikasi, para anggota dapat mengungkapkan kekecewaan atau rasa puas yang mereka rasakan
- d) Fungsi Informasi Dengan Informasi, semua keputusan dapat diambil dan dapat diteruskan pada semua anggota organisasi.

b. Cemburu

1) Pengertian cemburu

Kata cemburu berasal dari Yunani yaitu *zelos* yang berarti persaingan dan menunjukkan intensitas perasaan. Cemburu merupakan reaksi terhadap ancaman yang dianggap terjadi dalam suatu hubungan. (Pines, 2013) berpendapat cemburu adalah emosi yang dialami ketika seseorang merasa hubungan dengan pasangan terancam dan mengakibatkan hilangnya kepemilikan, biasanya ini akan timbul apabila ada pihak ketiga dalam hubungan tersebut.

2) Ciri-ciri cemburu

(Hauck, 2013) menjelaskan bahwa ciri-ciri cemburu terhadap pasangan yaitu :

- a) Rasa rendah diri adalah menganggap diri terlalu kecil. Salah satu ukuran tidak menguntungkan yang dipakai orang pencemburu untuk menilai kepantasan itu adalah apakah seorang pencemburu dicintai atau tidak.
- b) Mentalitas Tuan-Hamba adalah sama seperti rasa rendah diri yang menjadi dasar rasa cemburu, maka pribadi pencemburu pastilah mentalitas Tuan-Hamba. Jarang orang pencemburu secara diam-diam, posesif mengalami letupan emosi kebanyakan orang pencemburu menyatakan keluhannya dengan suara yang keras dan jelas.
- c) Perilaku merusak diri merupakan ciri khas seorang pencemburu dan posesif. Sebenarnya pencemburu mampu dan menonjol dalam banyak bidang kehidupan. Tetapi apabila menyangkut orang-orang yang dicintai, seorang pencemburu dapat melakukan tindakan seperti orang terbelakang (*retarded*).
- d) Kesulitan Menerima tanggung jawab, hampir dapat dipastikan akan menuduh pasangan seorang pencemburu menyebabkannya malang dengan menyiksa, seorang pencemburu jarang memandang kenyataan pada persoalan yang sebenarnya.
- e) Mementingkan diri sendiri dan tidak matang adalah selalu mementingkan diri sendiri apabila ada sesuatu yang tidak beres dalam kehidupan cintanya, tidak peduli akan perasaan siapapun kecuali perasan sendiri, merasa bahwa orang lain tidak berhak mengubah pikirannya.
- f) Rasa takut adalah merasa terancam oleh kejadian yang sama sekali tidak mengancam. Seorang pencemburu persaingan dan kemungkinan orang yang dicintai terus menerus menjadi obsesi.

e. Pendapatan Keluarga

1. Pengertian Pendapatan

Pada dasarnya tujuan orang bekerja adalah untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan merupakan balas jasa bekerja setelah menyelesaikan pekerjaannya. Besarnya pendapatan yang diterima oleh pekerja dipengaruhi jam kerja yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya (Sulistyo, 1992 dalam Darmawan dkk, 2002:8). Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima

oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional (Suparyanto, 2014). Menurut Sunuharjo (2009 dalam Suparyanto 2014) ada 3 kategori pendapatan yaitu :

- 1) Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- 2) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
- 3) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat *transfer redistributive* dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

2. Pendapatan Keluarga

Menurut Zaidin (2010, dalam Suparyanto,2014) keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi.

Secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari:

- 1) Usaha itu sendiri : misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan
- 2) Bekerja pada orang lain: misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan

3) Hasil dari pemilihan: misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain.

Pendapatan bisa berupa uang maupun barang misal berupa santunan baik berupa beras, fasilitas perumahan dan lain-lain. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang.

Menurut Soeratno (1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja dirumah tangga.

Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dengan jalan menjual faktor-faktor produksi yang akan diperoleh imbalan jasa-jasa atas pengadaan faktor produksi tersebut dalam bentuk gaji, sewa tanah, modal kerja dan sebagainya. Besarnya pendapatan akan menggambarkan ekonomi keluarga dalam masyarakat yang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu pendapatan rendah, sedang, dan tinggi. Suatu keluarga pada umumnya terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak, besarnya jumlah anggota keluarga akan lebih banyak tersedia tenaga kerja untuk mencari pekerjaan agar memperoleh pendapatan. Umumnya kepala keluarga menentu utama pendapatan keluarga, namun sebenarnya dalam anggota keluarga lainnya juga ikut berperan (Darmawan, 2002:8-9).

Menurut Subandi (2001 dalam Made Gunarsih, dkk 2013), pendapatan keluarga diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota yang bekerja baik dari pertanian maupun dari luar pertanian. Variasi sumbangan pendapatan dapat terjadi disebabkan oleh jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan sumbangan terhadap rumah tangga.

3. Upah Minimum Kota (UMK) Samarinda

Upah Minimum Kota Samarinda Tahun 2025 sebesar Rp.3.724.437,20 (Tiga Juta Tujuh Ratus Dua Puluh Empat Ribu Empat Ratus Tiga Puluh Tujuh Rupiah Dua Puluh Sen).

Penetapan UMK 2025 ini berdasarkan pada Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 16 Tahun 2024 tentang Penetapan Upah Minimum tahun

2025. Sesuai arahan Presiden, kenaikan UMK tahun 2025 ditetapkan sebesar 6,5 persen. (Portal Kaltim, 2024)

4. Memicu terjadinya KDRT

Faktor ekonomi sering menjadi pemicu kekerasan dalam rumah tangga, dan penyelesaian kasus dapat dilakukan melalui jalur hukum atau mediasi, tergantung pada tingkat keparahan dan keinginan korban. Meskipun masyarakat umumnya menganggap rumah sebagai tempat yang aman, kenyataannya, rumah juga dapat menjadi tempat kekerasan yang tidak terduga. Kekerasan, dalam berbagai bentuk dan tingkat keparahan, dapat terjadi di dalam rumah, merubah persepsi bahwa rumah adalah tempat yang aman menjadi sesuatu yang tragis (Syarifuddin, 2020).

pendapatan keluarga juga memiliki peran dalam terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Pandangan yang melemahkan perempuan dan menempatkannya di bawah laki-laki ini bermula dari perjanjian sosial yang mengatur peran tradisional laki-laki dan perempuan. Budaya yang mengatur peran tradisional istri dan suami ini terbentuk dalam suatu sistem yang disebut Patriarki, yang menjadikan laki-laki dianggap sebagai makhluk superior dibanding perempuan (Novitasari, 2023).

a) Kesenjangan pendapatan yang sangat signifikan

Ketika pendapatan suami jauh lebih tinggi atau rendah dari istri, hal ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam hubungan.

b) Beban finansial yang berat

Ketika keluarga mengalami kesulitan keuangan yang signifikan, stres dan frustrasi dapat meningkat, yang pada akhirnya akan memicu terjadinya kekerasan

c) Peran gender dalam pengelolaan keuangan

Jika salah satu pasangan memiliki kendali penuh atas keuangan, ini dapat memicu perasaan tidak berdaya pada pasangan lainnya dan meningkatkan risiko terjadinya KDRT.

d) Gaya hidup

Jika ada harapan yang tidak realistis terkait gaya hidup atau status sosial yang dipertahankan, tekanan finansial dapat menjadi pemicu kekerasan.

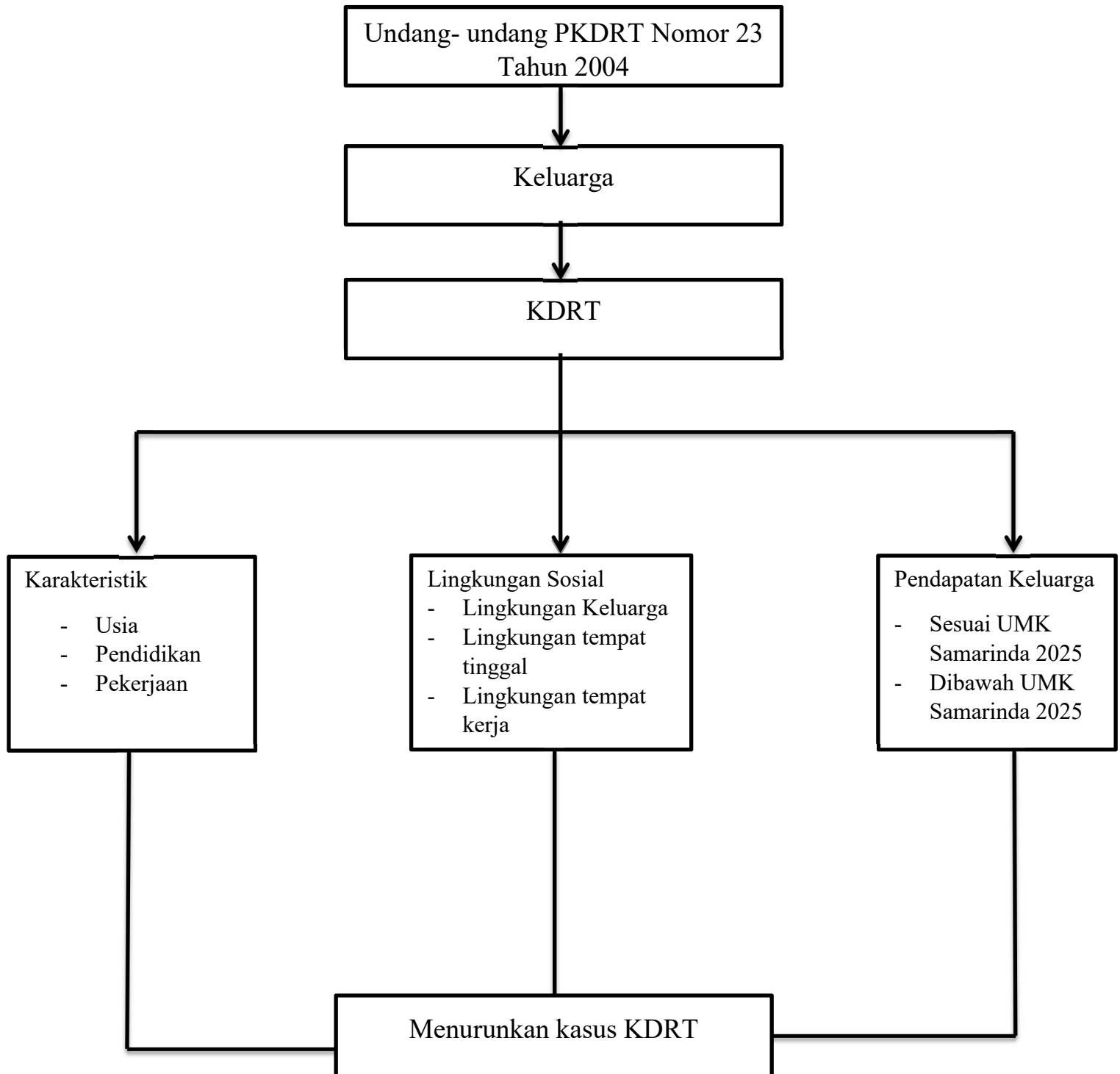
B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Agung Budi Santoso (2019)	Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerja Sosial	Studi Literatur	Berdasarkan hasil penelitian, Dalam penanganan korban KDRT terhadap perempuan, pekerja sosial harus terlibat dalam upaya penanganan terpadu dari berbagai sektor. Perspektif pekerjaan sosial memandang bahwa korban KDRT harus segera mungkin untuk mendapatkan jaminan perlindungan dan keamanan serta pendampingan sosial agar korban dapat berfungsi sosial kembali.
2	Safrida Zahra (2023)	Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Serta Relevansinya Terhadap Hak Asasi Manusia : Studi Kasus Maga Suryani	Kualitatif	Hasil penelitian ini adalah Relevansi HAM terhadap KDRT menekankan pentingnya melindungi hak asasi manusia setiap individu, terutama para

		Dewi		korban KDRT. Negara dan Masyarakat di seluruh dunua harus bekerjasama untuk mengembangkan undang-undang, kebijakan, dan program yang mendukung hak asasi manusia, memberikan perlindungan bagi korban KDRT, dan menghukum pelaku kekerasan ini.
3	Petrisia Agustina (2020)	Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kelurahan Mangkupalas Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda	Kualitatif	Dari hasil penelitian ini lingkungan kelurga korban KDRT rata-rata memiliki komunikasi yang kurang baik. Lingkungan tempat tinggal menjadi jarang bersosialisasi dengan tetangga sekitar, komunikasi yang tidak baik jadi pemicu terjadinya konflik di keluarga. Bukan hanya komunikasi suami dan istri tapi juga anak dan orangtua, yang

				menyebabkan KDRT.
	Joan Willy Pratama Ngayow (2021)	Analisis Dampak terjadinya kasus kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian perihal dampak kekerasan dalam rumah tangga di kecamatan Barong Tongkok, didapati bahwa korban memiliki banyak dampak yang di alami akibat kekerasan dalam rumah tangga, yang mana dampak ini sampai membuat aktifitas fisik korban KDRT menjadi terbatas, komunikasi korban baik dengan keluarga dan lingkungan sekitar menjadi terbatas, bahkan perasaan rendah diri dan tidak adanya kepercayaan diri menjadi dampak yang di alami korban KDRT.

C. Alur Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2012). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi karena informasi yang ingin digali merupakan pengalaman hidup informan. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman informan tentang suatu fenomena tertentu.

B. Tempat Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2025.

Pertimbangan tersebut ialah orang-orang yang terlibat dalam unsur yang ada di tempat penelitian tersebut. Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan tentang situasi dan kondisi mengenai fokus dan tujuan penelitian.

1. Informan Utama

Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

2. Informan Pendukung

Keluarga dari korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

3. Informan Kunci

Dinas Kependudukan Pengendalian Perempuan dan Anak Provinsi Kalimantan Timur

C. Subjek Penelitian

1. Informasi Penelitian

Informan penelitian ini adalah :

- a) Informan utama adalah ibu rumah tangga yang menjadi korban KDRT di Kota Samarinda.
 - b) Informan pendukung adalah kerabat terdekat dari ibu korban KDRT di Kota Samarinda.
 - c) Informan kunci adalah pihak Dinas kependudukan Pengendalian Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Timur.
2. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan dengan *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian sampel disuruh teman-temannya untuk dijadikan sampel menurut (Sugiyono, 2013). Alasan memilih informan penelitian yaitu :
- a) Informan dipilih berdasarkan kondisi yang sesuai dengan topik penelitian dengan syarat :
 - 1) Seorang ibu yang menjadi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
 - 2) Usia >17 Tahun
 - 3) Berapa lama usia pernikahan
 - 4) Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga minimal 1 kali.
 - b) Bersedia membantu dan menjadi subjek penelitian memiliki waktu yang memadai untuk diminta informasi dan dapat bekerjasama.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan bantuan pedoman wawancara, buku catatan, dan *recorder*, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada ibu-ibu yang menjadi korban KDRT, wawancara mendalam dilakukan bersama ibu-ibu untuk mendapatkan informasi tentang proses terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Cara Pengumpulan data dengan menggunakan :

- 1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Jika wawancara berkomunikasi dengan orang maka observasi tidak terbatas pada orang.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan . komunikasi berlangsung dalam bentuk Tanya jawab dalam hubungan tatap muka sehingga gerak dan mimik muka informan merupakan pola media yang melengkapi kata – kata secara verbal dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan penderita diabetes dengan menggunakan alat rekaman *tape recorder*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengambil data-data dan dokumentasi catatan-catatan dan administrasi yang menyangkut dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian kualitatif yang utama adalah teknik pengumpulan data, karena dapat pembuktian hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional yang dilihat dari hukum teori dan pendapat yang ada, baik apakah hipotesis itu diterima atau ditolak (Sutopo,2007).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dilapangan, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Bahkan pada saat wawancara, sudah harus dilakukan analisis terhadap jawaban hasil wawancara. Tahapan dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion/verification*. (Huberman, 2016).

1) Pengumpulan Data

- a) Data Primer melalui wawancara mendalam kepada ibu-ibu yang menjadi korban KDRT dan wawancara mendalam kepada informan pendukung dan kepada informan kunci dengan menggunakan pedoman wawancara dan rekaman *recorder*.
 - b) Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang dikumpulkan oleh pihak yang berkaitan yaitu Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Timur.
- 2) Reduksi adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengtransformasi data kasar yang baru diperoleh dari lapangan. Reduksi data dan

penyajian data hasilnya dilakukan secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung, kemudian dari hasil itu ditarik kesimpulan sementara.

- 3) Penyajian data dalam suatu tabel yang sebelumnya sudah di analisis, tetapi masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti. Setiap data yang sudah direduksi disajikan untuk dianalisis atau disimpulkan sementara.
- 4) Penarikan kesimpulan/varifikasi, sejak penarikan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi sudah dilakukan yakni disaat peneliti mulai memberikan arti dari suatu data yang diperoleh. (Hidayat, 2014)

G. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang bersumber dari informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth Interview* dengan pihak-pihak yang berkompeten). Pada penelitian ini metode wawancara mendalam dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan (Moleong,2010).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui data yang dikumpul oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan ini. Data sekunder diperlukan untuk melengkapi data primer yang dianggap perlu untuk penelitian (Moleong,2010) Penelitian ini mendapatkan data sekunder berdasarkan hasil dari (Dinas Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak).

H. Keabsahan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk menguji kredibilitas. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu menguji dan membandingkan hasil wawancara mendalam dengan ibu-ibu yang menjadi korban KDRT. Uji pada penelitian kualitatif, uji validitas disebut triangulasi.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dengan triangulasi sumber, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan mengajukan dan membandingkan pertanyaan dengan sumber lain agar tidak terdapat kesenjangan atau perbedaan informasi. Triangulasi sumber dilakukan dalam upaya *me-recall* kembali ingatan informan dan mencari kesatuan informasi yang saling mendukung antara kedua informan.

I. Jadwal Penelitian

Tabel 3. 1 jadwal penelitian

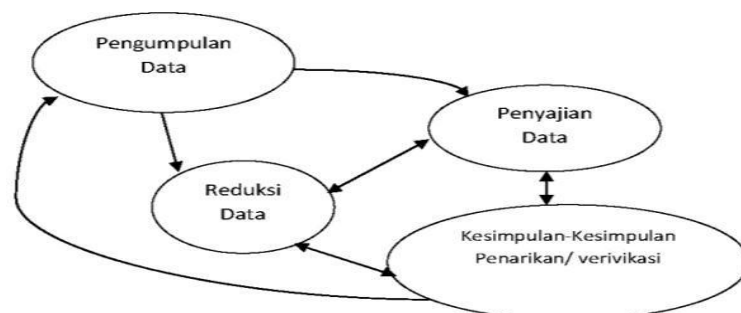
[illegible]

J. Operasionalisasi

Penelitian operasionalisasi (*Operation Research* atau *OR*) merupakan salah satu metode penelitian yang sifatnya dinamis, yaitu suatu proses penerapan metode analisis untuk memecahkan masalah operasional, dengan mengidentifikasi penyebab keberhasilan dan kegagalan kegiatan melalui pendekatan operasional.

Operasional adalah konsep yang bersifat abstrak untuk memudahkan pengukuran variabel atau operasional dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan ataupun pekerjaan penelitian. Operasional menurut karakteristik yang diobservasi untuk didefinisikan atau mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan suatu perilaku atau gejala yang diamati, diuji dan ditentukan kebenarannya kepada orang lain.

Bagan 3.1 Proses Analisis Data



Sumber : *Miles dan Huberman* yang dikutip oleh Sugiyono (2016)

Tabel 3. 2 Operasionalisasi

No	Tujuan Penelitian	Demensi Penelitian	Domain	Sumber Data	Jenis Pengumpulan data
1.	Analisis Karakteristik penyebab kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap Perempuan di kecamatan Samarinda Ulu Tahun 2025	Usia	17-21 tahun, menikah di usia dini. 21-25 tahun, menikah di usia ideal. 25-60 tahun, menikah dengan jarak yang terlalu jauh.	Informan Utama : korban KDRT Informan Pendukung : Keluarga Korban Informan Kunci : Pihak DP2PA	- Wawancara - Observasi
		Pendidikan	- Tidak menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA). - Pendidikan yang tidak setara dengan pasangan		
		Pekerjaan	- Pekerjaan tidak tetap (serabutan) - Pekerjaan dengan upah rendah atau dibawah upah minimum kota - Pekerjaan dengan jumlah pekerja tidak tetap atau		

			harian		
2.	Analisis Lingkungan Sosial penyebab kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap Perempuan di kecamatan Samarinda Ulu Tahun 2025	Lingkungan Keluarga Lingkungan Tempat kerja Lingkungan Tempat Tinggal	1. Komunikasi yang baik dengan keluarga 2. Aturan dalam keluarga 3. Kebiasaan 4. Judi <i>online</i> 1. Komunikasi dengan rekan kerja 2. Kecemburuan dengan rekan kerja 3. Kebiasaan 1. Keikutsertaan dalam partisipasi Masyarakat 2. Interaksi sosial	Informan Utama : korban KDRT Informan Pendukung : Keluarga Korban Informan Kunci : Pihak DP2PA	- Wawancara - Observasi
3.	Analisis Pendapatan Keluarga penyebab kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap Perempuan di kecamatan Samarinda Ulu Tahun 2025	Upah Minimum Kota (UMK) Samarinda 2025	Sesuai upah Minimum Kota Samarinda Dibawah Upah Minimum Kota Samarinda	Informan Utama : korban KDRT Informan Pendukung : Keluarga Korban Informan Kunci : Pihak DP2PA	- Wawancara - Observasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gunung Kelua adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Gunung Kelua merupakan hasil pemekaran kelurahan Sidodadi pada tahun 1997. Gunung Kelua di bentuk berdasar hukum pembentukan SK Gubernur No.19 Tahun 1996 & SK Walikota tgl.15 Januari 1997. Nomor kode wilayah Gunung Kelua 64.72.03.1008 dan Nomor kode pos 75123. Luas wilayah 1,77 km².

1. Batas Wilayah

Kelurahan Gunung Kelua berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

Utara	Kelurahan sempaja Selatan, Samarinda Utara
Timur	Kelurahan Temindung Permai, Samarinda Utara
Selatan	Kelurahan sidodadi
Barat	Kelurahan Air Hitam

2. Visi dan Misi Gunung Kelua

a) Visi Gunung Kelua :

Terwujudnya pelayanan prima dan peran serta aktif masyarakat dalam mendukung daya saing daerah dan Pembangunan berwawasan lingkungan hidup.

b) Misi Gunung Kelua

- Mewujudkan masyarakat kota yang religius, unggul dan berbudaya;
- Mewujudkan perekonomian kota yang maju, mandiri, berkerakyatan dan berkeadilan;

- Mewujudkan pemerintahan yang profesional, transparan, akuntabel dan bebas korupsi;
- Mewujudkan infrastruktur yang mantap dan modern;
- Mewujudkan lingkungan kota yang aman, nyaman, harmoni dan lestari.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 4 orang, terdiri dari 2 orang ibu rumah tangga yang mengalami KDRT sebagai informan utama, 1 orang keluarga dari korban KDRT sebagai informan pendukung, 1 orang kepala seksi Perlindungan Perempuan di Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Timur sebagai informan kunci. Berdasarkan data yang di peroleh pada saat wawancara, Kriteria informan utama, pendukung dan kunci dapat di gambarkan seperti table berikut :

Tabel 4. 1 kriteria informan Utama, Pendukung & Kunci

No	Nama Informan (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Status
1.	N	P	32	IRT	Informan Utama 1
2.	I	P	28	IRT	Informan Utama 2
3.	A	P	22	Mahasiswa	Informan Pendukung 2
4.	DYS	P	40	Sub-Koordinator bidang perlindungan perempuan	Informan kunci

2. Hasil Penelitian dengan Informan Utama mengenai Karakteristik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan penulis pada 2 (dua) orang ibu yang mengalami KDRT mengenai karakteristik terhadap kejadian KDRT dan domain penelitian sebagai berikut :

1) Karakteristik

1) *Ibu menikah pada usia berapa?*

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 2 orang informan, diketahui bahwa ibu menikah di usia yang sama. Informan pertama dan kedua menikah di usia 24 tahun. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Kutipan 1

“Ee, saya sendiri menikah itu usia 24 tahun”

(W.A.N.5)

Hal ini disimpulkan ibu menikah di usia 24 Tahun.

Kutipan 2

“ Pada waktu itu tu ibu tu usia masih 24 tahun mba. Jadi ibu sama bapak itu nikah mudah mba”

(W.A.I.5)

Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa informan kedua juga menikah pada usia 24 tahun.

2) *Pendidikan terakhir ibu saat ini?*

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 2 orang informan, diketahui bahwa informan pertama tidak menceritakan pengalaman KDRT yang dialami kepada siapa pun. Sedangkan informan kedua menceritakan pengalaman KDRT tersebut kepada Adik kandung yang dapat dipercaya.

Kutipan 3

“Pendidikan terakhir saya SMA”

(W.A.N.21)

Hal ini disimpulkan bahwa informan pertama telah menyelesaikan Pendidikan di Sekolah Menengah Akhir (SMA).

Kutipan 4

“Oh, kalau untuk Pendidikan terakhir saya itu SMA”

(W.A.I.21)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa informan kedua dapat membagikan pengalaman yang dialami kepada pihak lain yaitu adik korban sendiri.

3) *Perbedaan Pendidikan menjadi kendala dalam komunikasi ibu terhadap bapak? Contohnya seperti apa?*

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 2 orang informan, diketahui bahwa Pendidikan tidak menjadi kendala dalam berkomunikasi.

Kutipan 5

”Pendidikan? Gak masalah sih di Pendidikan. Kurang komunikasi karena masih awal, masih kaget karena belum terbiasa”

(W.A.N.21)

Hal ini dapat disimpulkan latar belakang Pendidikan tidak menjadi penghambat dalam berkomunikasi antara suami-istri.

kutipan 6

“Kalau untuk kendala dalam komunikasi sih gak ada ya mba.”

(W.A.I.22)

Hal ini disimpulkan bahwa komunikasi suami-istri tidak dihambat oleh latar Pendidikan asalkan sama-sama berfikir dewasa.

4) *Pekerjaan ibu saat ini?*

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 2 orang informan, diketahui bahwa kedua informan tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga.

Kutipan 7

“jadi ibu rumah tangga”

(W.A.N.26)

Hal ini disimpulkan bahwa informan pertama hanya menjadi ibu rumah tangga.

Kutipan 8

“Menjadi ibu rumah tangga”

(W.A.I.25)

Hal ini disimpulkan bahwa informan kedua tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga.

5) Saat ini apa kerja yang dilakukan oleh bapak?

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap kedua informan, diketahui bahwa suami dari kedua informan bekerja di sebagai di karyawan di kantor swasta dan pekerja tambang.

Kutipan 9

“jadi karyawan swasta”

(W.A.N.28)

Hal ini disimpulkan bahwa suami dari informan utama pertama saat ini sedang bekerja sebagai karyawan di salah satu kantor swasta.

kutipan 10

“Bapak bekerja di salah satu Perusahaan swasta mba, yang ada di Berau”

(W.A.I.27)

Hal ini disimpulkan bahwa suami informan kedua bekerja di salah satu perusahaan swasta yang ada di berau.

3. Hasil Penelitian dengan Informan Utama mengenai Lingkungan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan penulis pada 2 (dua) orang ibu yang mengalami KDRT mengenai Lingkungan Sosial terhadap kejadian KDRT dan domain penelitian sebagai berikut :

a. Keluarga

1) *Bagaimana keadaan di rumah saat sedang berkumpul?*

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 3 orang informan, diketahui bahwa informan pertama lebih sibuk pada kegiatannya masing-masing. Dan tidak banyak meluangkan waktu untuk bersama keluarga.

Kutipan 11

“kayanya lebih sibuk dunianya masing-masing aja. Masing-masing main hp”

(W.A.N.32)

Hal ini disimpulkan bahwa suami informan pertama tidak banyak melakukan interaksi terhadap istri

Kutipan 12

“Suasana nya tu, kaya aneh ya mba. Karena apa ya, eeh karena saya sama bapak itu kurang komunikasi, kadang jarang bercerita lebih asik ke hp”

(W.A.I.34)

Hal ini disimpulkan bahwa suami lebih sibuk pada handphone dan social media jarang bercerita atau berkomunikasi kepada istri

Kutipan 13

“ngumpul biasanya Mbak kan kadang dikontrakan cuma bertiga sama kakak aja, jadi biasa aja mbak”

(W.B.A.17)

Hal ini disimpulkan bahwa saat berkumpul bersama ke-3 nya sibuk dengan kegiatan masing-masing.

2) Bagaimana komunikasi di keluarga?

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap 2 informan diketahui komunikasi informan dan suami tidak begitu baik dan sibuk pada kegiatan masing-masing.

Kutipan 14

“komunikasi yang kurang baik, karena kesibukan masing-masing”

(W.B.N.33)

Kutipan 15

“karena jaman sekarang ini orang-orang kan pada sibuk nya ke sosmed. Jadi saya tu kaya, aduh gimana sih rumah tangga seperti ini?. Pasti kan ada komunikasi kan di dalam rumah tangga. Jadi aneh banget mba dirumah.”

(W.B.I.35)

3) Bagaimana dengan aturan di dalam rumah?

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap kedua informan diketahui bahwa keduanya tidak memiliki aturan di dalam rumah tangga.

Kutipan 16

“aturan? paling jangan pulang malam aja sih”

(W.B.N.36)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa dirumah tidak memiliki peraturan yang spesifik.

Kutipan 17

“enggak kalau untuk sekarang sih Mbak saya sama bapak itu gak punya aturannya mbak Gak tau nanti ya, kalo misalkan nanti saya punya anaknya Doain ya mbak, kalo misalkan punya anak Mungkin, kemungkinan ada”

(W.B.I.37)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa informan kedua tidak memiliki peraturan dalam rumah tangganya tapi kemungkinan akan ada jika telah memiliki anak.

4) Apakah suami ibu suka bermain judi *online*?

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap informan pertama dan kedua diketahui bahwa informan pertama tidak mengetahui suami bermain *judi online* atau tidak. Tetapi suami dari informan kedua diketahui bermain *judi online*.

Kutipan 18

“judi online, kayanya gak ya, setahu saya gak. Ngecek gak pernah, soalnya gak berani juga karena takut”

(W.B.N.39)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa informan kedua mengetahui suami bermain *judi online* atau tidak. Dikarenakan tidak berani dan takut untuk memeriksa handphone suami.

Kutipan 19

“Iyaa, bapak itu lebih sering banget main judi online mba. kamu tahukan jaman sekarang ini tu lagi marak-maraknya ini, padahal gak ada untungnya. Ngerugiin dia udah capek-capek nyari duit malah sibuk main

judi online padahal itu gak ada untung nya untuk mereka padahal itu memiskin kan mereka.”

(W.B.I.39)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa suami dari informan kedua sering bermain judi online dan kerap menghabiskan uang dipertandingan tersebut.

b. Tempat kerja

1) Bagaimana hubungan suami ibu dengan rekan kerja?

Hasil wawancara yang dilakukan penulis diketahui bahwa informan pertama dan kedua tidak begitu mengetahui jelas bagaimana hubungan suami dengan rekan kerjanya tetapi menurut informan 1 dan 2 hubungan suami dengan rekan kerja baik-baik saja.

Kutipan 20

“Menurut saya bagus aja sih”

(W.B.N.56)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa informan pertama mempercayai hubungan suami dengan rekan kerjanya baik-baik saja.

Kutipan 21

“kalau masalah rekan, ibu gak tau ya. Karena jauh ya mba. Jadi gak pernah ke sana. Jadi gak tau gimana hubungan nya”

(W.B.I.52)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa informan kedua tidak mengetahui bagaimana hubungan suami dengan rekan kerja karena suami tidak pernah bercerita dan lokasi kerja suami yang jauh.

c. Tempat Tinggal

1) Bagaimana hubungan ibu dengan tetangga?

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 2 orang informan, diketahui bahwa informan pertama kurang bersosialisasi dengan tetangga tapi masih mengikuti berpartisipasi dalam kegiatan Masyarakat. Sedangkan informan kedua cukup dekat dengan tetangga dan dapat berinteraksi dengan baik kepada tetangga sekitar tempat tinggal.

Kutipan 22

“jarang karena ibu-ibunya banyak kerja. Kurang, jarang ketemu juga sama tetangga. Kalau ketemu pun juga sapa aja ‘hai, hello’ gitu aja cuman gitu aja. Gak seakrab banget”

(W.A.N.46)

Hal ini disimpulkan bahwa informan kurang berinteraksi pada tetangga dan hanya sekedar menegur sapa.

Kutipan 23

“Iya baik-baik aja mba. Tegur sapa terus kadang juga gosip-gosip sama tetangga yang lain, gitu lah mba namanya juga ibu-ibu yah”

(W.A.I.42)

Hal ini dapat disimpulkan informan kedua lebih mudah akrab dan berinteraksi kepada tetangga tempat tinggal.

Kutipan 24

“saya lihat baik-baik aja sih mbak gak pernah juga setauku selisih paham sama tetangga menurut saya baik aja kalau sama tetangga”

(W.B.A.24)

Hal ini disimpulkan bahwa benar hubungan informan kedua dengan tetangga baik dan tanpa ada selisih paham.

4. Hasil Penelitian dengan Informan Utama mengenai Pendapatan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan penulis pada 2 (dua) orang ibu yang mengalami KDRT mengenai Pendapatan Keluarga terhadap kejadian KDRT dan domain penelitian sebagai berikut :

Pendapatan Keluarga

1) Kalau boleh tahu berapa pendapatan bapak? (Apakah sesuai UMK atau Tidak)

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 2 orang informan, diketahui bahwa informan pertama bahwa upah kerja suami sudah sesuai dengan UMK Samarinda tapi tetap masih kurang karena kebutuhan rumah tangga yang dan cicilan yang masih banyak. Sedangkan informan kedua

sudah mendapatkan upah yang diatas UMK Samarinda tapi masih kurang karena kebutuhan rumah tangga yang juga banyak.

Kutipan 25

“sesuai, sesuai UMR. iya sesuai dengan UMR”

(W.A.N.66)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa upah sudah memenuhi standar UMK (upah minimum kota) Samarinda.

Kutipan 26

“Ohh, kalau untuk pendapatan yaa, eeh sesuai sih mba. Yang ibu tahu ya yang ibu tahu aja sekitar 6 juta ke atas.”

(W.A.I.60)

Hal ini disimpulkan bahwa pendapatan suami sudah memenuhi standar UMK samarinda.

2) Apakah ibu pernah bertengkar dengan bapak karena pendapatan kurang?

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 2 orang informan, diketahui bahwa informan pertama pernah bertengkar dengan suami terkait pendapatan yang kurang karena kebutuhan rumah yang sempat tidak terpenuhi. Sedangkan informan kedua tidak begitu mempermasalahkan pendapatan yang kurang karena tidak ingin masalah keuangan merusak keharmonisan suami-istri.

Kutipan 27

“pernah sih. ee bayar apa namanya itu, bayar cicilan rumah kan kurang jadi enda bulan itu enda dibayar sudah, jadinya cekcok sampai kata-kata kasar keluar”

(W.A.N.68)

Hal ini disimpulkan bahwa meskipun pendapatan sudah memenuhi UMK samarinda tetapi tetap kurang karena banyaknya kebutuhan dalam rumah tangga.

Kutipan 28

“Masalah pendapatan kurang ibu gak mempermasalahkan mba. Jadi ibu gak mau cuman masalah duit hubungan saya sama bapak jadi kaya gak harmonis lagi. Jadi ibu gak mau kalo masalah pendapatan gak sih”

(W.A.I.63)

Hal ini disimpulkan bahwa pendapatan kurang tidak menjadi masalah agar tidak merusak keadaan harmonis dalam rumah tangga.

4) *bagaimana tingkat pendapatan mempengaruhi terjadinya KDRT?*

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap informan kunci, diketahui bahwa pendapatan keluarga sangat mempengaruhi terjadinya KDRT.

Kutipan 29

“Tingkat pendapatan pastinya mempengaruhi terjadinya KDRT. Jadi di KDRT itu salah satu, salah satu jenis kekerasan itu, yang sudah saya jelaskan tadi ada lima jenis kekerasan yang diatur dalam PKDRT itu. Satu, kekerasan ekonomi. Kadang kalau misalnya suami ngasih ke istri uang bulanan 300 ribu sebulan, terus satu harinya berarti 10 ribu kalau 30 hari. Tapi si suami menuntut untuk makan yang berlebihan, misalnya pagi lain ikannya, siang sama malam lain juga ikannya. Tapi kan itu berdampak kasus KDRT. Akhirnya si istri marah-marah dan lain sebagainya. Dan juga banyak juga kejadian bahwa istri-istri ini banyak tergantung hidup sama si suami. Dia nggak bekerja, nggak menghasilkan duit. Padahal sebenarnya seorang istri itu juga bekerja di rumah. Dia cucian, dia ngapel, terus dia membersihkan rumah, ngasih makan anak, mendidik anak. Yang kerjanya itu sebenarnya 24 jam tanpa digaji. Cuman pemikiran laki-laki bahwa istri yang bekerja itu adalah istri yang menghasilkan uang. Padahal capek di rumah.”

(W.C.D.17)

Hal ini disimpulkan bahwa pendapatn keluarga sangat mempengaruhi kerjadinya KDRT. Terlebih jika korban tidak berkerja dan hanya bergantung kepada pendapatan suami.

Kutipan 30

“Jadi faktor ekonomi memang sangat mempengaruhi, merupakan faktor utama penyebab terjadinya KDRT di Kota Samarinda. Menurut saya banyak kasus yang seperti itu.”

(W.C.D.18)

Hal ini disimpulkan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor utama terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di kota Samarinda.

C. Pembahasan

Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis hasil penelitian terhadap Karakteristik, Lingkungan Sosial dan Pendapatan Keluarga di kecamatan Samarinda 2025.

Dalam penelitian ini , peneliti menggunakan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga sebagai sumber rujukan.

1. Karakteristik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa usia dapat menjadi salah satu penyebab KDRT, walaupun tidak menjadi penyebab Tunggal. Dikarenakan usia sering melibatkan faktor lain seperti emosi yang tidak stabil, pendidikan, pengalaman hidup, psikologis dan kondisi ekonomi serta sosial.

Penyebab utama terjadinya KDRT karena sikap suami yang acuh tak acuh pada istri dan juga suami yang terlalu sibuk dengan dengan Hp. Saat suami sinuk dengan hp istri merasa terabaikan, tidak dihargai, ataupun tidak di dengar. Jika terus seperti ini tanpa ada penyelesaian bisa memunculkan rasa frustasi, dendam, dan kemarahan. Ketika ketegangan sudah mencapai puncak KDRT bisa terjadi karena emosi yang terpendam. Istri yang merasa kesepian karena tinggal suami perkerja sering merasa tidak mendapat dukungan emosioal yang dibutuhkan. Perasaan ini bisa menyebabkan istri mencari perhatian, bahkan dengan cara-cara yang memicu konflik.

Berdasarkan hasil penelitian Fildzah Ayu Adita (2020), menunjukan bahwa pernikahan diusia yang tidak stabil dapat berisiko mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Pernikahan pada usia dini, ideal maupun jarak yang terpaut jauh dapat menjadi penyebab KDRT. Emosi yang tidak stabil cenderung menjadi penyebab baik dalam mengelola konflik permasalahan, komunikasi dan tekanan hidup dalam berumah tangga yang berujung memicu amarah, frustasi dan kekerasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa pendidikan juga dapat menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangga. Tingkat pendidikan yang rendah baik pelaku maupun korban dapat menjadi faktor risiko terjadinya KDRT. Individu dengan pemahaman pendidikan yang rendah

akan mungkin kurang mengetahui informasi tentang pencegahan KDRT, perlindungan hukum dan dukungan dari pihak terkait.

Berdasarkan hasil peneliti terdahulu yaitu Fildzah Ayu Adita (2020), mengenai pendidikan, tinggi atau rendahnya pendidikan berpengaruh sekali pada pola pikir, tindakan dan gaya hidup. Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga juga tidak terlepas pada pendidikan yang rendah.

Pendidikan sangat penting tidak hanya sekedar formalitas tapi sebagai pola asuh, nilai moral dan keterampilan komunikasi. Seseorang dengan pendidikan tinggi juga bisa jadi pelaku atau korban kekerasan dalam rumah tangga. Rumah tangga yang pendidikannya rendah lebih sering mengalami KDRT dibandingkan dengan rumah tangga yang berpendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa pekerjaan dapat menjadi salah satu faktor penyebab KDRT dan pemicu yang memperburuk situasi serta meningkatkan terjadinya KDRT. Finansial yang tidak baik atau stabil menjadi tekanan bagi keluarga terutama suami sebagai pencari nafkah. Hal ini membuat pelaku stres, frustrasi, dan memancing konflik yang berujung pada kekerasan.

Berdasarkan hasil peneliti terdahulu yaitu Yunita F. Hutahaean (2024), bahwa terdapat hubungan bermakna antara status pekerjaan dengan KDRT. Perempuan lebih sering menerima kekerasan dan memilih tidak melaporkan kepada pihak yang berwajib karena rasa ketergantungan terhadap suami terutama dalam ekonomi, kebutuhan rumah tangga, keutuhan keluarga dan kesejahteraan hidup anak. Inilah kelemahan istri yang suami memanfaatkan untuk bertindak sewenang-nya pada istrinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa Suami dan istri memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik istri yang rendah hingga cenderung pasrah, mengalah dan menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, diperlakukan layaknya anak kecil yaitu pantas dimarahi, dimaki dan sebagainya.

Sedangkan suami sebagai pelaku kekerasan dalam rumah tangga menganggap diri yang tinggi, sehingga memunculkan sikap berkuasa atas segala. Percaya pada tentang kewajaran lelaki mendominasi istri, tampil dengan kepribadian ganda, dan tidak percaya bahwa dirinya berperilaku tidak

baik atau mengandung akibat negatif. Laki-laki juga menganggap dirinya sebagai superioritas dibanding wanita sehingga dapat diatur serta dikendalikan.

Tindak kekerasan yang dialami selalu dirahasiakan dari keluarga atau kerabat. Hal ini sudah menjadi sebuah budaya di Masyarakat karena Tindakan kekerasan apapun yang terjadi dalam rumah tangga atau keluarga merupakan masalah keluarga pribadi yang mana orang lain tidak boleh mengetahuinya. Kasus KDRT ini seperti gunung es, banyak kasus KDRT yang belum dilaporkan dan tercatat.

Kekerasan yang dilakukan oleh pasangan baik secara langsung atau pun verbal, seperti pemukulan, penyiksaan, melontarkan kata-kata atau ucapan yang kasar berulang dan terus-menerus oleh pelaku membuat korban lama-kelamaan menerima tindakan kekerasan tersebut. Biasanya yang menjadi korban kekerasan cenderung akan dianggap sebagai orang yang memulai atau bertanggungjawab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga akan disalahkan atau dianggap menjadi pelaku. Hal ini yang menjadikan korban menyakini & menyalahkan dirinya sendiri bahwa kekerasan yang terjadi karena dirinya yang menurunkan rasa percaya diri serta takut dari korban.

Kekerasaan yang sering dialami oleh informan pertama adalah kekerasan secara verbal, di caci maki, di kritik, dituduh dan diabaikan. Mengabaikan perasaan pasangan dan selalu ingin mendominasi.

Sedangkan informan kedua yang pernah mengalami kekerasan secara fisik dan verbal seperti dilempari benda dan di caci maki oleh suami. Informan kedua mengakui bahwa suami sering main tangan terhadap informan kedua karena ditegur saat bermain *judi online* dan lebih sibuk dengan hp. suami informan kedua juga lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja karena jarak yang jauh.

Berdasarkan hasil peneliti terdahulu yaitu Cynthia Nathania Setiawan (2022), bahwa efek yang muncul dari kekerasan yang terjadi secara terus-menerus melalui derajat *battering relationship* akan menimbulkan situasi yang mana korban akan menerima hubungan kekerasan ini dan menganggap hal tersebut sebagai bentuk rasa sayang dan keintiman. Stigma ini lama-kelamaan akhirnya membuat Perempuan atau korban justru yakin untuk menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang dialami.

2. Lingkungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap terjadinya KDRT. Terutama hubungan keluarga yang tidak harmonis dan keluarga yang dari salah satu pasangan yang memiliki riwayat KDRT ini bisa menjadi pemicu utama dalam terjadinya KDRT. Serta hubungan yang tidak baik antara suami terhadap keluarga istri ataupun sebaliknya juga memiliki pengaruh. Ketika komunikasi dalam rumah tangga mulai berantakan, sumbatan, atau bahkan menjadi agresif, hal ini dapat menjadi pintu gerbang menuju Kekerasan Dalam Rumah tangga (KDRT).

Penyebab dari hubungan yang tidak harmonis antara suami istri karena konflik yang tidak terselesaikan dan komunikasi yang buruk sering menjadi akar dari banyak masalah dalam rumah tangga yang berakhir menjadi KDRT.

Perempuan sering mengalami kekerasan di lingkup personal, dalam keluarga ataupun sebagai istri dan anggota keluarga. Banyak yang menganggap kekerasan dalam lingkungan keluarga sebagai kekerasan yang sewajarnya terjadi didalam rumah tangga. Pelaku ataupun korban yang selalu menutupi peristiwa yang sebenarnya dari orang lain dengan berbagai alasan. Terutama jika membagikan kekerasan yang dialami akan menjadi aib keluarga. Sebenarnya jika dilaporkan kepada instansi terkait atau kepada pihak DP2PA ataupun pihak yang dipercaya hal ini tidak akan disebar luaskan karena menjaga privasi dan mental korban.

Berdasarkan hasil peneliti terdahulu yaitu Rinawati (2017), Komunikasi dengan demikian merupakan suatu proses yang terjadi secara transaksional yang berarti bahwa semua orang ikut memengaruhi dan dipengaruhi oleh komunikasi serta hubungan mereka dalam interaksi tersebut untuk mencapai tujuan menciptakan suatu pemahaman bersama atau membentuk dan mengubah sikap, pendapat, dan tingkah laku orang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan kedua informan, diketahui informan memiliki komunikasi yang tidak baik

atau kurang dalam rumah tangga. Menurut hasil penelitian, peneliti mengetahui bahwa kedua informan melakukan komunikasi dengan suami hanya seperlunya saja. Informan utama 1 jarang berkomunikasi dengan suami karena suami sibuk dengan Hp dan kadang mengabaikannya. Sedangkan informan utama 2 jarang berkomunikasi karena jarak tempat bekerja suami yang jauh dan jika sudah kembali kerumah hanya sibuk dengan hp dan tidak banyak berbincang dengannya. Dan pada saat berkumpul bersama keluarga lebih menghabiskan waktu dengan bermain social media dan *judi online* dan jarang untuk menghabiskan waktu bersama dengan keluarga.

Sosial media rata-rata memiliki pengaruh yang cukup yang cukup buruk untuk kehidupan setiap orang. Banyak kasus yang terjadi karena teknologi sosial media seperti penipuan, penculikan, dan masih banyak kasus lainnya. Salah satunya dapat merenggangkan hubungan suami istri kasus perceraian dan pertengkaran karena suami istri yang sibuk dengan media sosial masing-masing. Kebiasaan pasangan yang menghabiskan banyak waktu di sosial media dapat menurunkan kepuasan terhadap pasangan. Teknologi memang bisa menjadi pisau bermata dua. Teknologi mempermudah komunikasi dan berbagai informasi, tetapi teknologi juga sangat berpotensi merusak hubungan keluarga, terutama jika disalahgunakan seperti bermain judi online. *Judi online* tidak hanya mengancam finansial keluarga, tetapi juga dapat menghancurkan keutuhan rumah tangga dan komunikasi suami istri. Kecanduan judi online membuat seseorang cenderung tertutup dan lebih sering berbohong. Akibatnya, komunikasi yang seharusnya menjadi komunikasi utama antar pasangan menjadi terputus.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Petrisia Agustina (2020), dengan lingkungan keluarga yang kurang baik menjadi pemicu terjadinya KDRT. Bukan hanya suami dan istri tetapi hubungan orang tua, anak dan saudara juga bisa menjadi penyebab terjadinya KDRT ini.

3. Pendapatan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adanya ketergantungan finansial istri atau keluarga kepada suami dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Yang dikarenakan istri yang tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga. Hal ini membuat istri menjadi tergantung dan cenderung mengikuti kemauan serta perkataan suami demi kelangsungan hidup dan kebutuhan yang lain. Adanya hal ini menjadikan suami memiliki kesempatan untuk berbuat semaunya atau semena-menanya kepada istri.

Membatasi ekonomi dan pembatasan kesempatan kerja bagi istri yang mengakibatkan istri bergantung terhadap suami dan ketika suami kehilangan pekerjaan maka istri yang akan disalahkan dan mengalami tindakan kekerasan. Menetapkan istri sebagai hak milik bagi suami yang membuat segala kewajiban perempuan.

Masalah ekonomi yang muncul karena adanya tuntutan kebutuhan finansial yang besar dari kehidupan rumah tangga. Meskipun pendapatan suami sudah sesuai UMK (Upah Minimum Kota) tentu ini pasti akan kurang jika kebutuhan banyak dan biaya hidup yang mahal, terutama kehidupan di Kalimantan sangat tinggi dengan harga barang ataupun keperluan lain yang terbilang mahal. Kekekrasan dalam rumah tangga yang terjadi karena faktor ekonomi dapat terjadi kepada masyarakat yang memiliki penghasilan tinggi maupun rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa pekerjaan suami informan utama pertama adalah swasta, informan utama kedua adalah pekerja di salah satu perusahaan di berau.

Dan untuk pendapatan keluarga dari kedua informan pun berbeda. Informan utama 1 pendapatan suaminya sesuai dengan UMK Samarinda 2024 dan informan utama 2 diatas UMK Samarinda karena suaminya informan utama 2 bekerja di perusahaan.

Meskipun keduanya memenuhi UMK samarinda tetap saja pendapatan ini masih saja kurang karena kebutuhan yang banyak, seperti

informan pertama yang masih mencicil rumah dan kendaraan menjadikan kebutuhan semakin banyak. Dan informan kedua yang juga tetap kurang karena pendapatan suami yang harus dibagi di dua rumah karena suami yang tinggal di berau menyewa dan memenuhi isi rumah, sedangkan istri di samarinda dan tinggal di rumah yang disewakan dan memenuhi kebutuhan dalam rumah.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan kunci, diketahui bahwa banyak faktor penyebab KDRT, dan salah satunya adalah faktor ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Petrisia Agustina (2020), adalah menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan ekonomi, sosial dan rumah tangga.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan peneliti dalam penelitian adalah :

1. Susahnya dalam mencari informan yang bisa diwawancara perihal kasus KDRT yang dialami oleh korban
2. Mencari waktu untuk mewawancari informan sangat sulit apalagi Ketika mewawancari informan pendukung yang susah dapat waktu yang dapat disetujui oleh pihak pendukung.
3. Sempat mendapat penolakan oleh beberapa informan utama karena persepsi bahwa KDRT adalah aib bagi keluarga

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pemelitan Analisis Penyebab KDRT Terhadap Perempuan di Kecamatan Samarinda Ulu Tahun 2025, ditarik Kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik Usia, Pendidikan dan Pekerjaan sangat mempengaruhi terjadinya tindakan kekerasan. Usia yang tidak stabil dalam mengontrol emosi dan amarah dapat menjadi penyebab terjadinya KDRT. Pendidikan tidak luput juga menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangga, seseorang dengan pendidikan rendah maupun tinggi dapat menjadi pelaku atau korban, pekerjaan dapat menjadi salah satu faktor penyebab KDRT dan pemicu yang memperburuk situasi serta meningkatkan terjadinya KDRT.
2. Lingkungan sosial baik keluarga, tempat kerja dan tempat tinggal sangat mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Lingkungan keluarga pengalaman dan pola asuh di masa lalu seringkali menjadi bentuk seseorang menyelesaikan konflik, terutama dalam rumah tangga. Lingkungan keluarga dimana pelaku biasanya menjadi korban atau saksi KDRT, baik kekerasan fisik, emosional, ataupun verbal, berisiko lebih tinggi untuk mengulangi pola kekerasan tersebut di masa depan. Lingkungan kerja dapat menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung memengaruhi dinamika dan potensi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Tekanan dan kondisi di kantor sering terbawa pulang, memicu konflik yang bisa berujung kekerasan. Lingkungan tempat tinggal juga dapat menjadi pemicu terjadinya KDRT kondisi di sekitar rumah, baik sosial maupun fisik dapat menambah tekanan pada pasangan dan keluarga. Lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung atau penuh tekanan dapat menjadi lahan subur terjadinya konflik di dalam rumah

tangga. Pentingnya untuk membangun lingkungan yang aman, saling peduli dan mendukung secara social.

3. Pendapatan keluarga baik yang sesuai ataupun tidak sesuai UMK selama tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga maka akan menyebabkan terjadinya KDRT. Masalah finansial sering menjadi sumber utama dan konflik dalam rumah tangga yang berakhir menjadi KDRT, pendapatan yang cukup atau berlebih pun tidak menjamin rumah tangga bebas dari kekerasan dalam rumah tangga. Baik penghasilan tinggi maupun rendah, jika tidak didukung dengan komunikasi yang sehat dan saling menghormati, potensi KDRT akan selalu ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai penelitian Analisis Penyebab KDRT Terhadap Perempuan di kecamatan Samarinda Ulu Tahun 2025, maka saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan sebagai awal dan akan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya.
2. Masyarakat diharapkan ikut berpartisipasi dalam menjaga keluarga mereka agar tidak menjadi korban dan terulang Kembali kekerasan dalam rumah tangga.
3. Intansi Kesehatan maupun intansi terkait dapat memberikan sosialisasi kepada Masyarakat seperti risiko KDRT, pencegahan dan dampak KDRT.
4. Bagi DP2PA dapat memperbanyak sosialisasi mengenai kekerasan dalam rumah tangga dan memberikan edukasi kepada pelaku dan korban. Dan dapat aktif dalam menjalankan program kerja dari PUSPAGA yang dapat memberi pelatihan berupa informasi dan konseling pada keluarga dan calon pengantin. Yang mana hal ini bisa menjadi langkah awal pencegahan kekerasan dalam rumah tangga
5. Bagi korban KDRT diharapkan tidak mengurung diri atau menjauhkan diri dari Masyarakat. Dan agar lebih aktif di kegiatan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, M. S. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi Kuasa Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 5(1).
- Agustin, D., & Munawaroh, E. (2024). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan penerimaan Diri dengan Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di kecamatan Semarang Utara. *Journal of Learning and Instructional Studies*, 4(1), 32–43. <https://doi.org/10.46637/jlis.v4i1.48>
- Alimi, Rosma, and Nunung Nurwati. "Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2.2 (2021): 211.
- Ammang, W. (2017). *Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Perilaku Merokok pada Anak Usia Remaja: Vol. VI* (Issue 3).
- Badruzaman, D. (2020). Keadilan Dan Kesetaraan Gender Untuk Para Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Tahkim*, 3(1), 103-124.
- Cangara. (2007). *Unsur-unsur komunikasi dalam keluarga*.
- Deti Wulandari. (2015). *Sumbangan Pendapatan Deti Wulandari, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UMP, 2015*.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*.
- Galingging, N., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Melawan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pemahaman Imago Dei. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7283-7295.
- Harefa, A. (2021). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Panah Keadilan*, 1(1), 18-21.
- Harefa, A. (2021). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA TINDAK PIDANA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA . *Jurnal Panah Keadilan*, 18-21.
- Hauck. (2013). *Ciri-ciri perilaku cemburu* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hermawati. (2013). *Lingkungan Sosial yang ada di masyarakat* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Hidayat. (2014). *Teknik analisis model interaktif* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Huberman, M. dan. (2016). *Teknik Analisis Data Kualitatif*.
- Isyandi. (2017). *Pengaruh Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja terhadap* (Vol. 5, Issue 2).
- Jayus. (2013). *Tinjauan Umum Konsep Erika Komunikasi Anak Terhadap Orang Tua* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kementrian Perlindungan Perempuan dan Anak. 2020. "Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak (SIMFONI PPA) Kemen PPPA." <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Klubmann, R. (1988). *Karakteristik Konflik*. https://doi.org/10.1007/978-3-662-00947-5_5
- Komnas Perempuan. 2021. "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19." *CATAHU 2021: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2020*.
- Lefta, L. A., & Kuanine, M. H. (2022). Studi analisis kekerasan dalam rumah tangga dari perspektif etika Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 199-213.
- Melsi Syawitri, A. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi Kuasa Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) . *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 37-45.
- Mestika, H. F. (2022). Perlindungan Hukum Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 118-130.
- Muhajarah, K. (2016). Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga: Perspektif sosio-budaya, hukum, dan agama. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 127-146.
- Muljono, P. (2015). Analisis perbandingan KDRT oleh suami dan istri di Jawa Barat. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(2), 271-282.
- Muniroh, A, dan Luhur, W. (2019). Pengaruh kepercayaan diri terhadap interaksi sosial siswa kelas X SMK swasta Panca Bhakti Kubu Raya. *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak*.

- Nasifah, S. (2017). *ANALISIS FAKTOR TERJADINYA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) TERHADAP PEREMPUAN DI KEC. PASIRIAN KAB. LUMAJANG*.
- Nasrudiansyah, I., & Alijaya, A. (2023). Kajian Yuridis Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Ditinjau Berdasarkan Hukum Islam. *MIM: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(1), 39-64.
- Notoatmodjo. (2012). *Pendekatan Kualitatif* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Novitasari, E. (2023). ANALISIS REGRESI MULTINOMIAL UNTUK PEMODELAN FAKTOR PENYEBAB KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA . *Jurnal Ilmiah Matematika*, 25-34.
- Nuraini, N. dalam. (2018). *Program studi manajemen fakultas ekonomi dan bisnis universitas lampung 2018*.
- Nurhayati, N. (2017). *Teori Pendapatan dan Total Revenue*. <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no-124000>
- Pemerintah Indonesia. 2004. “Undang Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *Lembaran RI Tahun 2004 No. UU*. <https://www.dpr.go.id/>.
- Pines. (2013). *Pengertian cemburu dan ciri-cirinya* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pruit. (2004). *Penyebab konflik di dalam keluarga* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Purwanto. (2010). *Analisis Faktor Lingkungan Sosial Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Smp Di Desa Setalik Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak*.
- Putri, Y. M. (2024). *Perancangan Kampanye Edukasi Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Untuk Perempuan Usia 21-30 Tahun* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak traumatis remaja korban tindakan kekerasan seksual serta peran dukungan sosial keluarga. *Share: Social Work Journal*, 12(2), 131.
- Sapto, H. W. (2012). *Peran Lingkungan Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. In Universitas Negeri Malang* (Vol. 4, Issue 2).

- Sari, A. M. (2023, August 26). Pengertian KDRT, Bentuk dan Hukumannya. From ahum.umsu.ac.id: <https://fahum.umsu.ac.id/pengertian-kdrt-bentuk-dan-hukumannya/>
- Scharfstein, M., & Gaurf. (2013). *Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama. In Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Setiawan, Naufal Hibrizi, et al. "Pemahaman dan faktor–faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga: tinjauan literatur." *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2.3 (2023): 152-162.
- Setyaningrum, A., & Arifin, R. (2019). Analisis Upaya Perlindungan dan Pemulihan Terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Khususnya Anak-Anak dan Perempuan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 3(1), 9-19.
- Shochib. (2011). *Pola Asuh Orang Tua*.
- Siburian, B. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN BERDASARKAN KEPUTUSAN PENGADILAN NEGERI BALIGE TAHUN 2017 . *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 31-39.
- Silaban, D. I. (2015). *Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Di Lingkungan lili Kelurahan Bahu: Vol. IV* (Issue 3).
- Siska. (2013). *Indikator Lingkungan Kerja*. [http://repository.uin-suska.ac.id/4062/4/BAB II.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/4062/4/BAB%20II.pdf)
- Soeranto. (2014). *Pedapatan menurut para Ahli*.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Pemilihan sampel*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2mqxg>
- Sugiyono, P. D. (2016). *Interaksi sosial di masyarakat* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Susiana, Sali. 2020. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19." *Info Singkat* 12(24): 13–18.
- Syarifuddin, M. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PEREMPUAN DENGAN METODE REGRESI LOGISTIK . *Jurnal Diferensial*, 150- 162.

- Uhan, M. S. (2012). *Asuhan Keperawatan Keluarga, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP*.
- Vibiola, F., & Afdal, A. (2022). Analisis Pemahaman Fungsi Keluarga pada Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi dan Latar Belakang Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6143-6154.
- Wahab, R. (2006). Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif. *Unisia*, (61), 247-256.
- Wahjono. (2010). *Fungsi Komunikasi di Lingkungan Kerja* (Issue 1973).
- Wahyuni, S. (2014). *Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Memanfaatkan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. Perkebunan Nusantara V di Kelurahan Sei Pagar*.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*.
- Wicaksono, K. A. (2017). *Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan*.

LAMPIRAN



UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
AKREDITASI BAIK SEKALI

SK PENDIRIAN MENDIKBUD NO:0395/0/1986 TANGGAL 23 MEI 1986
 SK LAM-PTKes NO: 0117/LAM-PTKes/Akr/Sar/II/2023 TANGGAL 10 FEBRUARI 2023

Nomor : 1122/FKM-UWGM /A/VI/2025
 Lamp. : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak (DP2PA) Prov. Kaltim
 Di - Samarinda

Dengan hormat,

Dalam rangka penyusunan Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam (FKM-UWGM) Samarinda, kami mohon diberikan kesempatan melakukan penelitian di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2PA) Prov. Kalimantan Timur.

Kepada mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Ade Novi Erliyanthi
 NPM : 2013201050
 Peminatan : Promosi Kesehatan
 Judul Karya Ilmiah : **"ANALISIS PENYEBAB KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) TERHADAP PEREMPUAN DI KECAMATAN SAMARINDA ULU TAHUN 2025"**

Demikian, atas bantuan dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Samarinda, 25 Juni 2025

Ketua Program Studi



istianto
Istianto, SKM., M.Kes
NIK. 2010.085.116

Contact Person: +62 822-5018-5490

Tembusan:

1. Arsip

Telp : (0541) 4121117
 Fax : (0541) 736572
 Email : fkm@uwgm.ac.id
 Website : fkm.uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
 Gedung C Lantai 1 FKM
 Jl. K.H. Wahid Hasyim 1, No.28 Rt.08
 Samarinda, 75119

Lampiran 1 Surat izin penelitian



**PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
(DP2PA)**

Jln. Dahlia No. 01. Komplek Balaikota. Kelurahan Bugis. Kota Samarinda Tel/Fax (0541) 743307,
Telpn Pengaduan +62 833-2442-1313 Kode Pos : 75121 Email : dppakotasamarinda@yahoo.com

Samarinda, 2 Juli 2025

Nomor : 423.6/ /100.18
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Persetujuan Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
di
Samarinda

Menindaklanjuti surat dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 1122/FKM-UWGM/A/VI/2025 tentang Permohonan Izin Penelitian.

Terkait hal tersebut di atas, pada dasarnya tidak keberatan dan bersedia menerima permohonan tersebut, di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Samarinda Jl. Dahlia Komplek Balaikota. No. 1. Kelurahan Bugis. Kota Samarinda, kepada mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Ade Novi Erliyanthi
NIM : 2013201050
No. WA : 0822 5018 5490
Judul Skripsi : "Analisis Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan di Kecamatan Samarinda Ulu Tahun 2025".

Demikian persetujuan penelitian ini disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.



DR. Ibnu Araby, MM.Pd
Pembina Utama Muda IV/ c
NIP.196707131991031013

Lampiran 2 Surat balasan dan telah menyelesaikan penelitian

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

PANDUAN WAWANCARA “A” (INFORMAN UTAMA)

(Korban KDRT)

A. Identitas Informan

Nama :
 Umur :
 Pendidikan :
 Status Hubungan :

B. karakteristik

1. Ibu menikah pada usia berapa?
2. Apakah benar ibu pernah mengalami tindakan KDRT yang dilakukan oleh suami?
3. Sejak kapan suami ibu melakukan kekerasan terhadap ibu? Apakah dari awal pernikahan ibu sudah mengalami Tindakan kekerasan atau baru akhir-akhir ini?
4. Sepengetahuan ibu apa yang bisa menjadi alasan suami anda melakukan tindakan kekerasan terhadap anda?
5. Bentuk kekerasan seperti apa yang sering ibu alami?
6. Setiap kali terjadi kekerasan di dalam rumah tangga ibu, apakah ibu tidak mencoba menceritakan kepada kerabat atau tetangga ibu tentang kekerasan yang ibu alami?
7. Yang mendasari pernikahan ibu faktor paksaan, perjodohan, ekonomi, atau memang keinginan ibu sendiri?
8. Pendidikan terakhir ibu saat ini?
9. Perbedaan Pendidikan menjadi kendala dalam komunikasi ibu terhadap bapak? Contohnya seperti apa?
10. Pekerjaan ibu saat ini lebih tinggi jabatannya dari pada bapak?
11. Saat ini apa kerja yang dilakukan oleh bapak?
12. Saat ibu bekerja bapak marah kepada ibu?

C. Lingkungan Sosial

➤ Lingkungan Keluarga

- a. Bagaimana hubungan suami dengan anak sehari-hari?
- b. Bagaimana keadaan di rumah saat sedang berkumpul?
- c. Bagaimana komunikasi di keluarga?
- d. Bagaimana dengan aturan di dalam rumah?
- e. Jika di langgar apakah ada sanksi? Sanksi seperti apa?

f. Apakah suami ibu suka bermain judi *online*?

➤ **Lingkungan Tempat Tinggal**

- a. Bagaimana hubungan ibu dengan tetangga?
- b. Bagaimana ibu berinteraksi dengan tetangga?
- c. Apakah suami ibu merasa cemburu saat ibu berinteraksi dengan tetangga?
- d. Apakah ibu ikut dalam kegiatan partisipasi masyarakat?
- e. Kegiatan apa yang ibu ikuti?
- f. Jika terjadi kekerasan yang dilakukan suami ibu dan tetangga mengetahui, apakah tetangga hanya diam saja ataukah mencoba membantu ibu?

➤ **Lingkungan Tempat Kerja**

- a. Bagaimana hubungan suami ibu dengan rekan kerja?
- b. Bagaimana komunikasi suami ibu dengan rekan kerja?
- c. Berapa lama dalam sehari suami ibu berkerja?
- d. Bagaimana lingkungan tempat kerja suami ibu menurut ibu?
- e. Apakah ibu pernah bertengkar karena ibu merasa cemburu dengan rekan kerja suami ibu?

D. Pendapatan Keluarga

- a. Dimana bapak saat ini bekerja?
- b. Kalau boleh tahu berapa pendapatan bapak? (Apakah sesuai UMK atau Tidak)
- c. Apakah ibu pernah bertengkar dengan bapak karena pendapatan kurang?
- d. Apakah suami ibu juga memenuhi kewajiban nafkahnya kepada ibu?

PANDUAN WAWANCARA “B” (INFORMAN PENDUKUNG)

(Keluarga Korban KDRT)

A. Identitas Informan

Nama :
 Umur :
 Tingkat Pendidikan :
 Status Hubungan :

B. karakteristik

- a. Bagaimana hubungan ibu dan bapak saat dirumah menurut anda?
- b. Menurut anda seperti apa komunikasi bapak kepada anak-anaknya saat dirumah?
- c. Apakah benar ibu sering mengalami tindakan KDRT yang dilakukan bapak?
- d. Apakah sering terjadi pertengkaran anatar ibu dan bapak di rumah?
- e. Apakah bapak sering melakukan kekerasan fisik saat sedang emosi?
- f. Apa saja yang mendasari pertengkaran tersebut?
- g. Kekerasan seperti apa yang sering anda lihat bapak berikan kepada ibu?
- h. Siapa yang biasanya mengalah pada saat terjadinya pertengkaran?

C. Lingkungan Sosial

➤ Lingkungan Keluarga

- a. Bagaimana keadaan di rumah saat sedang berkumpul?
- b. Bagaimana komunikasi di dalam keluarga?
- c. Bagaimana dengan aturan di dalam rumah?
- d. Jika di langar apakah ada sanksi ? sanksi seperti apa?

➤ Lingkungan Tempat Tinggal

- a. Bagaimana hubungan orangtua dengan tetangga disini?
- b. Apakah ibu ikut dalam partisipasi Masyarakat?
- c. Kegiatan apa yang ibu ikuti?
- d. Bagaiman ibu berinteraksi dengan tetangga?

➤ Lingkungan Tempat Kerja

- a. Bagaimana hubungan bapak dengan rekan kerja?
- b. Berapa lama dalam sehari bapak anda bekerja?
- c. Bagaiman lingkungan tempat kerja bapak menurut anda?
- d. Apakah ibu pernah bertengkar karena ibu merasa cemburu dengan rekan kerja bapak?

D. Pendapatan

- a. Apakah anda sering mendengar bapak dan ibu bertengkar perkara keuangan saat di rumah?
- b. Apakah keperluan anda dan saudara anda sering terpenuhi?
- c. Apakah biaya Pendidikan anda dan saudara anda dapat terpenuhi saat itu juga atau harus tertunda karena biaya yang kurang?
- d. Menurut anda apakah pendapatan orangtua anda cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan keperluan Pendidikan anda serta saudara-saudara anda saat ini?

PANDUAN WAWANCARA “C” (INFORMAN KUNCI)

(Pihak DP2PA Kota Samarinda)

A. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Pendidikan :

B. Pertanyaan

- a. Bagaimana perkembangan kasus KDRT di kota Samarinda?
- b. Bagaimana peran DP2PA dalam memberikan informasi tentang kasus KDRT?
- c. Kegiatan seperti apa saja yang pernah dilakukan dalam mengatasi kasus KDRT ini?
- d. Bagaimana pendapat pihak DP2PA dalam menangani kasus KDRT?
- e. Bagaimana penanganan terhadap kasus KDRT ini?
- f. Apakah Tingkat pendapatan dapat mempengaruhi terjadinya KDRT?

Lampiran 4 MATRIKS ANALISIS DATA

Keterangan Kode

(W.A.XX.X) = Wawancara/kode penduan wawancara dan nomor informan/inisial informan/ nomor urut pertanyaan,

A. mencari informasi tentang Karakteristik dalam kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Informan Utama)

No	Kode	Kutipan	Keterangan
Informan Utama (korban KDRT)			
A. Karakteristik			
1.	(W.A.N.5)	<i>“Ee, saya sendiri menikah itu usia 24 tahun”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap N sebagai informan Utama pertama diketahui bahwa N menikah pada usia ideal untuk menikah
2.	(W.A.I.5)	<i>“Pada waktu itu tu ibu tu usia masih 24 tahun mba. Jadi ibu sama bapak itu nikah mudah mba”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap I sebagai informan Utama kedua di ketahui bahwa I menikah pada usia ideal
3.	(W.A.N.20.21)	<i>“Pendidikan terakhir saya SMA”</i> <i>”Pendidikan? Gak masalah sih di Pendidikan. Kurang komunikasi karena masih awal, masih kaget karena belum terbiasa”</i>	Berdasarkan dari hasil wawancara diketahui bahwa N telah menyelesaikan Pendidikan di sekolah Menengah Akhir (SMA)
4.	(W.A.I.21.22)	<i>“Oh, kalau untuk Pendidikan terakhir saya itu SMA”</i> <i>“Kalau dalam komunikasi sih gak ada ya mba. Karena kan udah dewasa ya mba yah”</i>	Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa I telah menyelesaikan Pendidikan di Sekolah Menengah Akhir (SMA)
5.	(W.A.N.26)	<i>“jadi ibu rumah tangga”</i>	Berdasarkan dari hasil wawancara diketahui bahwa N

		<i>“jadi karyawan swasta”</i>	tidak berkerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga, sedangkan suami bekerja sebagai karyawan di salah satu kantor swasta
6.	(W.A.I.25)	<i>“Menjadi ibu rumah tangga”</i> <i>“Bapak bekerja di salah satu Perusahaan swasta mba, yang ada di Berau”</i>	Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa I tidak berkerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga dan suami menjadi pekerja di Perusahaan swasta di berau

MATRIKS ANALISIS DATA

Keterangan Kode

(W.A.XX.X) = Wawancara/kode penduan wawancara dan nomor informan/inisial informan/ nomor urut pertanyaan,

B. Mencari informasi tentang Lingkungan Sosial terjadinya kekerasan dalam rumah tangga

No	Kode	Kutipan	Keterangan
Informan Utama (korban KDRT)			
B. Lingkungan Sosial			
1) Keluarga			
1.	(W.B.N.32.33)	<i>“kayanya lebih sibuk dunianya masing-masing aja. Masing-masing main hp”</i> <i>“komunikasi yang kurang baik, karena kesibukan masing-masing”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap N sebagai informan Utama pertama diketahui bahwa N dan suami lebih banyak sibuk pada kegiatan masing-masing terutama lebih sibuk berbaik handphone
2.	(W.B.I.34.36)	<i>“Suasana nya tu, kaya aneh ya mba. Karena apa ya, eeh karena saya sama bapak itu kurang komunikasi, kadang jarang bercerita lebih asik ke hp, karena jaman sekarang ini orang-orang kan pada sibuk nya ke sosmed. Jadi saya tu kaya, aduh gimana sih rumah tangga seperti ini?. Pasti kan ada komunikasi kan di dalam rumah tangga. Jadi aneh banget mba dirumah.”</i> <i>“Iyaa, bapak itu lebih sering banget main judi online mba. kamu tahukan jaman sekarang ini tu lagi marak-maraknya ini, padahal gak ada untungnya. Ngerugiin dia udah capek-capek nyari duit malah sibuk main judi online</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap I sebagai informan Utama kedua di ketahui bahwa I dan suami jarang berkomunikasi karena sibuk pada gadget/handphone dan sosial media sama sedang Bersama. Terlebih suami dari I juga kerap bermain judi online dan menghabiskan uang di permainan tersebut.

		<i>padahal itu gak ada untungnya untuk mereka padahal itu memiskinkan mereka.</i>	
3.	(W.B.N.36)	<i>“aturan? paling jangan pulang malam aja sih”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap N sebagai informan Utama pertama diketahui bahwa N dan suami tidak memiliki aturan dalam rumah tangganya
4.	(W.B.I.37)	<i>“enggak kalau untuk sekarang sih Mbak saya sama bapak itu gak punya aturannya mbak Gak tau nanti ya, kalo misalkan nanti saya punya anaknya Doain ya mbak, kalo misalkan punya anak Mungkin, kemungkinan ada”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap I sebagai informan Utama kedua di ketahui bahwa I dan suami tidak memiliki aturan di dalam rumah tangganya, tapi mungkin akan berubah jika sudah dikaruniakan anak.
5.	(W.B.N.39)	<i>“judi online, kayanya gak ya, setahu saya gak. Ngecek gak pernah, soalnya gak berani juga karena takut”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap N diketahui bahwa N tidak mengetahui apakah suami bermain <i>judi online</i> atau tidak karena tidak berani memeriksa handphone suami dikarenakan takut
6.	(W.B.I.39)	<i>“Iyaa, bapak itu lebih sering banget main judi online mba. kamu tahukan jaman sekarang ini tu lagi marak-maraknya ini, padahal gak ada untungnya. Ngerugiin dia udah capek-capek nyari duit malah sibuk main judi online padahal itu gak ada untung</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap I diketahui suami sering bermain <i>judi online</i>

		<i>nya untuk mereka padahal itu memiskinkan mereka.”</i>	
2) Tempat kerja			
1.	(W.B.N.54.55.56.57)	<i>“gak pernah. Gak, gak pernah tahu saya”</i> <i>“Iya gak tahu”</i> <i>“Menurut saya bagus aja sih”</i> <i>“biasa aja sih, gak pernah dia cerita masalah kerjanya”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap N diketahui bahwa suami N memiliki komunikasi yang baik dengan rekan kerjanya dan tidak bercerita banyak tentang tempat kerja kepada N
2.	(W.N.I.49.52)	<i>“kalau masalah rekan, ibu gak tau ya. Karena jauh ya mba. Jadi gak pernah ke sana. Jadi gak tau gimana hubungan nya”</i> <i>“Jarang mba bapak cerita masalah pekerjaan nya itu sama saya”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap I diketahui I tidak mengetahui bagaimana hubungan suami dengan rekan kerjanya karena suami tidak bercerita dan Lokasi kerja juga yang jauh
3) Tempat tinggal			
1.	(W.B.N.45.46.47)	<i>“lumayan, selama ini baik-baik aja”</i> <i>“jarang karena ibu-ibunya kebanyakan kerja. Kurang, jarang ketemu juga sama tetangga. Kalau ketemu pun juga sapa aja ‘hai, hello’ gitu aja cuman gitu aja. Gak seakrab banget”</i> <i>“ikut masak-masak ibu-ibu, gotong royong setiap hari minggu biasanya. Palingan ikut ibu-ibu masak bikin kopi atau apa”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap N sebagai informan Utama pertama diketahui bahwa N kurang bersosialisasi dengan tetangga tapi masih mengikuti berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat
2.	(W.B.I.41.42)	<i>“Hubungan sesama tetangga itu baik-baik aja</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap I sebagai informan Utama kedua di ketahui bahwa

		<i>sih mba.”</i> <i>“Iya baik-baik aja mba. Tegur sapa terus kadang juga gosip-gosip sama tetangga yang lain, gitu lah mba namanya juga ibu-ibu yah”</i>	cukup dekat dengan tetangga dan dapat berinteraksi dengan baik kepada tetangga sekitar tempat tinggal
--	--	--	--

MATRIKS ANALISIS DATA

Keterangan Kode

(W.A.XX.X) = Wawancara/kode penduan wawancara dan nomor informan/inisial informan/ nomor urut pertanyaan,

C. Mencari informasi tentang Pendapatan Keluarga terjadinya kekerasan dalam rumah tangga

No	Kode	Kutipan	Keterangan
Informan Utama (korban KDRT)			
C. Pendapatan Keluarga			
1.	(W.C.N.66.65)	<i>“sesuai, sesuai UMR. iya sesuai dengan UMR”</i> <i>“pernah sih. ee bayar apa namanya itu, bayar cicilan rumah kan kurang jadi enda bulan itu enda dibayar sudah, jadinya cekcok sampai kata-kata kasar keluar”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap N sebagai informan Utama pertama diketahui bahwa pendapatan daripada suami N sudah memenuhi UMR kota Samarinda tapi tetap saja masih kurang karena kebutuhan rumah tangga ataupun cicilan rumah yang masih kurang
2.	(W.C.I.60.61)	<i>“Ohh, kalau untuk pendapatan yaa, eeh sesuai sih mba. Yang ibu tahu ya yang ibu tahu aja sekitar 6 juta ke atas.”</i> <i>“Masalah pendapatan kurang ibu gak mempermasalahkan mba. Jadi ibu gak mau cuman masalah duit hubungan saya sama bapak jadi kaya gak harmonis lagi. Jadi ibu gak mau kalo masalah pendapatan gak sih”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap I sebagai informan Utama kedua di ketahui bahwa suami I sudah mendapatkan upah yang diatas UMR kota Samarinda tapi masih kurang karena kebutuhan rumah tangga yang banyak.

MATRIKS ANALISIS DATA

Keterangan Kode

(W.B.XX.X) = Wawancara/kode penduan wawancara dan nomor informan/inisial informan/ nomor urut pertanyaan,

A. mencari informasi tentang Karakteristik dalam kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Informan Pendukung)

No	Kode	Kutipan	Keterangan
Informan Pendukung (Keluarga Korban KDRT)			
A. Karakteristik			
1.	(W.B.A.4)	<i>“kalau menurut saya, sehari-hari saya lihat baik aja sih Mbak tapi kadang ada juga tengkarnya karena hal-hal yang juga saya nggak paham. ya karena masalah suami istri mungkin”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap A sebagai informan Pendukung membenarkan jika terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh informan kedua
2.	(W.B.A.7)	<i>“pernah Mbak yang saya lihat sih atau saya dengar sudah dua kali kejadian kayak gitu Mbak”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap A sebagai informan pendukung juga pernah melihat dan mendengar tindak KDRT yang dilakukan oleh suami korban
3.	(W.B.A.9)	<i>“yang banyak saya tahu dengan ketengkarnya karena beda pendapat ya Kak ya misalnya eh Kakak saya maunya gimana iparku maunya beda yang sering saya dengar mungkin ada sebab yang lain cuman saya nggak tahu aja ya karena enggak mau ikut campur. karena gak mau ikut campur juga urusan mereka gitu”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap A sebagai informan pendukung memberitahukan bahwa pertengkaran terjadi karena perbedaan pendapat dari korban dan suami

MATRIKS ANALISIS DATA

Keterangan Kode

(W.B.XX.X) = Wawancara/kode penduan wawancara dan nomor informan/inisial informan/ nomor urut pertanyaan,

B. mencari informasi tentang Lingkungan Sosial dalam kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Informan Pendukung)

No	Kode	Kutipan	Keterangan
Informan Pendukung (Keluarga Korban KDRT)			
B. Lingkungan Sosial			
1) Keluarga			
1.	(W.B.A.17)	<i>“ngumpul biasanya Mbak kan kadang dikontrakan cuma bertiga sama kakak aja, jadi biasa aja mbak”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap A sebagai informan Pendukung bahwa saat berkumpul bersama keadaan atau suasana cenderung biasa saja
2.	(W.B.A.19)	<i>“kalau saya sama kakakku baik aja sih mbak kakakku sama ipar kadang juga suka berdebat kadang juga gak baik gitu kadang juga baik, kadang berdebat tergantung”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap A sebagai informan Pendukung bahwa komunikasi antara informan utama kedua baik-baik saja, tetapi komunikasi antara korban dan suami terkadang tidak baik
2) Lingkungan kerja			
1.	(W.B.A.30)	<i>“enggak tahu ya Mbak saya juga enggak tanya-tanya ke Ipar ku soal kerjaan kayak gitu Ipar juga enggak pernah cerita-cerita ya karena jarang cerita kurang dekat”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap A sebagai informan Pendukung bahwa ia tidak begitu dekat dengan suami korban jadi tidak tahu tentang kondisi di tempat kerja
3) Tempat tinggal			
1.	(W.B.A. 24)	<i>“saya lihat baik-baik aja sih mbak gak pernah juga setauku selisih paham sama tetangga menurut saya baik aja kalau sama tetangga”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap A sebagai informan Pendukung benar hubungan informan kedua dengan tetangga baik-baik saja

2.	(W.B.A.29)	<i>“Biasa aja, Mbak selayaknya tetangga ya saling sapa cerita-cerita kayak kebanyakan ibu-ibu gitu baik-baik aja sih Mbak</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap A sebagai informan Pendukung bahawa interaksi antara informan kedua dengan tetangga baik-baik saja
----	------------	---	---

MATRIKS ANALISIS DATA

Keterangan Kode

(W.C.XX.X) = Wawancara/kode penduan wawancara dan nomor informan/inisial informan/ nomor urut pertanyaan,

C. Mencari informasi tentang Pendapatan Keluarga terjadinya kekerasan dalam rumah tangga

No	Kode	Kutipan	Keterangan
Informan Pendukung (Keluarga Korban KDRT)			
C. Pendapatan Keluarga			
1.	(W.C.A.34)	<i>“terpenuhi aja sih Mbak kayak makanan pasti dipenuhi saya enggak minta juga ke kakak atau ke ipar saya”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap A sebagai informan Pendukung bahwa semua kebutuhan terpenuhi
2.	(W.C.A.38)	<i>“kalau keperluan pendidikan saya sih masih dibayarin orang tua ya mbak ya Nggak minta sama kakak juga Kalau orang tua lagi nggak punya uang hari itu baru minta ke kakak gitu mbak”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap A sebagai informan Pendukung bahwa informan pendukung tidak dibiayai oleh informan utama kedua dan suami karena masih dibiayai oleh orang tua tapi saat orangtua tidak bisa mengirimkan uang pada saat itu informan pendukung akan meminta pada informan utama kedua

MATRIKS ANALISIS DATA

Keterangan Kode

(W.A.XX.X) = Wawancara/kode penduan wawancara dan nomor informan/inisial informan/ nomor urut pertanyaan,

A. mencari informasi tentang Karakteristik dalam kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Informan Kunci)

No	Kode	Kutipan	Keterangan
Informan Kunci (Pihak DP2PA)			
A. Karakteristik			
1.	(W.A.D.7)	<i>Jadi ada dua faktor penyebab terjadi kekerasan. Yang pertama itu ada faktor individu sendiri, yang kedua ada sosial budaya. Faktor individu dari individu sendiri biasanya dari keluarga terdekat. Mungkin saja pengendalian emosi yang buruk di dalam lingkungan keluarganya sendiri, ayah, ibu, atau orang terdekat yang tinggal di rumah. Misalnya tidak bisa menahan emosi, lalu mengeluarkan kata-kata yang tidak baik, yang tidak baik dicontoh oleh anak-anak. Terus mereka itu akhirnya anak-anak tumbuh dalam lingkungan kekerasan, di dalam lingkungan keluarga. Terus juga biasanya orang tua kurang memperhatikan anaknya, kurang perhatian dari orang tua. Akhirnya muncul KDRT. Terus juga anak, karena tidak diperhatikan, anak itu merasa kurang dihargai oleh orang tuanya. Akhirnya di dalam keluarga tersebut kurang empati, itu faktor individu. Nah kalau faktor sosial budaya, kebanyakan masyarakat-masyarakat kita ini masih bersifat permisif, akan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan atau bisa juga KDRT ini, bukan hanya perempuan saja ya, anak, suami, dan sebagainya. Mereka itu masih menganggap ini adalah hal yang tabu gitu, aib di dalam keluarga yang kalau diungkapkan pasti akan malu. Ketika diungkapkan pasti mereka merasa ketakutan nanti dijadikan bahan pembicaraan, disudutkan, atau malah dibully, dan sebagainya. Terus juga berikutnya juga kalau untuk sosial budaya</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap D sebagai informan kunci diketahui bahwa karakter individu sendiri sangat berpengaruh terhadap terjadinya KDRT

	<i>ini ya, kontrol laki-laki dalam pengambilan keputusan. Biasanya kalau sudah menjadi kepala keluarga, biasa si bapak ya, apalagi bapak misalnya mencari nafkah, sedangkan ibunya di rumah. Nah bapak ini memberikan apa ya, seperti mengontrol, aku yang punya kuasa gitu ya, jadi aku yang menentukan. Sementara sebenarnya di dalam rumah tangga itu juga antara bapak dengan ibu, memang bapak menjadi apa ya, ini namanya nakoda. Tapi bapak menjalankan nakoda ini atas masukan dan arahan dari ibu dan anak-anak harusnya seperti itu. Jadi suara ibu dan anak-anak perlu juga didengar. Terus juga banyak juga faktor berikutnya adalah hubungan antara sesama yang merendahkan perempuan. Di sini masih banyak juga laki-laki yang menganggap perempuan ini apa sih, paling kerjanya di dapur. Terus di sekitar wilayah rumah aja dia menganggap seperti itu. Banyak masih laki-laki yang berpikiran seperti itu. Terus juga faktor dari lingkungan juga. Kalau misalnya nih, rumah ini kan berdekatnya, ada juga orang tinggal di perumahan dan sebagainya. Mungkin lebih terjaga jarak rumah ini jauh rumah yang satu dengan yang lain gitu. Jadi privacy lebih terjaga kalau tinggal di area rumah yang berdempetan. Ketika di dalam suatu lingkungan tersebut terjadi kasus-kasus KDRT. Misalnya tadi kita mendengar suara gaduh, suara yang kurang baik. Misalnya kayak tikus, kucing, cacing dan sebagainya. Otomatis kan tetangga mendengar dan itu berdampak negatif bagi lingkungan sekitar. Anak-anak pasti kan tanya, oh mama, papa kenapa nih tetangga ngomong begini. Om itu sama tante itu ngomong begini. Akhirnya itu kayak anak-anak itu ya menuruti apa yang orang tua lakukan. Orang yang lebih tua diatasnya dia melakukan apa yang dilakukan. Misalnya hal yang tidak baik seperti itu diucapkan di lingkungan keluarga, di lingkungan wilayah RT sekitar. Jadi</i>	
--	---	--

		<i>terdampak akhirnya terhadap lingkungan tersebut, pasti itu terdampak. Artinya dia terpapar oleh adanya kasus KDRT di lingkungan tersebut itu menurut saya faktor sosial budayanya.</i>	
2.	(W.A.D.9)	<i>Kebetulan saya kan di bidang perlindungan perempuan. Di sini ada dua subkoordinator, saya di bidang pencegahan, Bu Amelia di bidang penanganan. Kalau untuk di pencegahan saya melakukan, upaya yang kami lakukan yaitu kami melakukan sosialisasi dan perlindungan terhadap perempuan dan anak-anaknya di 59 kelurahan, 10 kecamatan. Kami melakukan sosialisasi, mengedukasi, memberikan informasi kepada warga masyarakat KDRT itu tidak hanya kekerasan fisik saja, ternyata di dalamnya itu ada berbagai macam jenis-jenis kekerasan dan kita edukasi masyarakat bahwa jangan takut untuk mengadu atau menjadi 2P, pelopor dan pelapor. Jadi adukan atau laporkan jika ada terindikasi kekerasan di lingkungan wilayah sekitar atau di dalam rumah sendiri. Terus dia harus mengadunya kemana? Kami memiliki dua layanan, layanan UPTDPPA dan PUSPAGA. PUSPAGA itu khusus untuk di pencegahan dan UPTDPPA itu di penanganan apabila sudah terjadi kasus kekerasan. Itu kita lakukan sosialisasi itu di 59 kelurahan. Dan kita juga biasanya melalui adanya sosialisasi kami di 59 kelurahan, kami menentukan titik rentang kelurahan yang memiliki KDRT tertinggi. Jadi kita ranking kelurahannya, KDRT paling tinggi, kelurahan mana, itu yang kita sasar dan kita beri edukasi supaya tepat sasaran. Di dalam situ ketika kami sosialisasi, kita ajukan sama lurahnya, Pak Lurah kita mau kerjasama dalam acara probebaya. Karena sesuai data yang kami rekap dari UPTDPPA juga Simponi Kota Samarinda, bahwa memang benar di kelurahan Bapak ini kasus KDRT-nya tinggi. Kita kerjasama</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap D sebagai informan kunci diketahui bahwa banyak Perempuan yang mengalami kekerasan di tempat kerja

		dalam hal apa, di kelurahan itu ada yang namanya program probebaya. Salah satunya ada bidang pemberdayaan. Sehingga Pak Lurah ini nanti membuat suatu kegiatan sosialisasi KDRT di wilayah RT mereka yang rentan terjadi kekerasan dan mengundang kami sebagai narasumber. Jadi kami datang ke sana untuk memberikan sosialisasi KDRT di wilayah rentan, RT-RT yang dianggap lurah itu sudah titik rentan. Supaya tepat sasaran. Yang kedua juga kami melakukan dalam rangka hal mencegah KDRT ini, juga kami melakukan sosialisasi ke semua universitas yang ada di Kota Samarinda. Itu juga kita kerjasama dengan kapolda balikpapan dan BNN, BNN Jalan Anggur. Terus juga untuk di bidang pencegahan, kami sosialisasi pencegahan kekerasan terhadap perempuan di hiburan tengah malamnya, spa, pub, karaoke, hotel, tempat bermain dan tempat hiburan lainnya. Terus upaya yang kami lakukan, yang pertama juga kami membuat surat edaran wali kota tentang percepatan pencegahan penanganan kekerasan terhadap perempuan di lingkungan kerja. Jadi kasus-kasus kekerasan ini kami lakukan upaya itu. Terus juga untuk pencegahan selanjutnya juga kami lakukan adalah rapat koordinasi dan sinkronisasi bersama lintas sektor dalam rangka pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Jadi KDRT ini kan pencegahan perempuan dan anak, tidak hanya perempuan dan anak saja yang menjadi korban, ada juga bapak-bapak yang menjadi korban. Terus juga kami melakukan persiapan menyusun rencana aksi dengan berbagai stakeholder terkait program kegiatan pencegahan kekerasan. Dan kami melakukan monitoring dan evaluasi. Terus juga kita melakukan kampanye pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Lalu juga kami membuat video iklan layanan masyarakat, nanti file-nya bisa saya kirim. Supaya apa, bisa masyarakat	
--	--	---	--

	<i>ini tidak hanya mendengarkan penjelasan dari kita. Biasa masyarakat itu kan bosan ya kalau diceritakan hal ini hal ini gitu kan, tentang kekerasan KDRT dan sebagainya. Mereka pengen lihat masyarakat di warga-warga di Kota Samarinda ini kan, kalau bahasanya ya, kalau bahasa akademisi kan beda dengan bahasa warga. Kalau akademisi biasanya kita bicara tentang undang-undang dan lain sebagainya. Kalau warga biasanya dia lebih senang yang kayak video iklan layanan masyarakat.</i>	
--	--	--

MATRIKS ANALISIS DATA

Keterangan Kode

(W.A.XX.X) = Wawancara/kode penduan wawancara dan nomor informan/inisial informan/ nomor urut pertanyaan,

C. Mencari informasi tentang Lingkungan Sosial terjadinya kekerasan dalam rumah tangga

No	Kode	Kutipan	Keterangan
Informan Utama (korban KDRT)			
B. Lingkungan Sosial			
1) Keluarga			
1.	(W.B.D.22)	<i>Iya, sangat menjadi pemicu itu masuk di bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga sikis atau verbal ya. Banyak juga terjadi kasus ya psikis atau verbal ini misalnya ya, di dalam suatu rumah tangga yang sudah menikah suami istri, kadang anak kita nih ya terlalu banyak mengurus anak. Karena kalau sudah menikah nih, mengandung, terus pasti psikologis kita nih kan apa ya, aku loh ibu biasanya bujangan jalan-jalan ke sana ke mana, ketika menikah aku mengandung, aku di rumah, aku harus nguci, ngepel, dan lain sebagainya. Yang gak pernah aku lakukan dulu aku masih bujangan gitu kan. Terus kok aku jadi begini itu kan psikisnya berubah ya, secara psikis bentuk badan berubah, bentuk perut berubah, makanya ada juga yang ditanyakan di babyblues dan lain sebagainya. Terus akhirnya sering emosi, dari emosi kesel gitu ya kan, oh kayak gini ya ternyata kehidupan berumah tangga jadi kesel, akhirnya bicara-bicara kotor ya, suami pulang kerja gitu kan, harusnya kan bersabar, suami ini gak, eh ini ada gak uang buat ini, kenapa nih aku kayak gini-gini, bahasanya akhirnya jadi, pertama intonasinya yang tinggi, emosinya gitu, intonasinya yang tinggi. Akhirnya</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap D sebagai informan kunci komunikasi yang buruk dalam keluarga sangat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga

	berikutnya lagi bahasa-bahasa kasar, bahasa kebun binatang, dan lain sebagainya itu keluar ya kan, yang gak pernah dikeluarkan waktu pacaran, waktu sebelum menikah itu keluar di waktu berumah tangga, akhirnya bisa saja suami yang berucap seperti itu sih, itu tuh rawan sekali terjadi KDRT, biasanya ya kalau keluar kata-kata kasar ini, kita itu terdampak dari banyak kejadian, terdampak dari cerita yang lama, bisa saja kita waktu hidup dengan keluarga kita, dengan orang tua kita di lingkungan keluarga itu, kalau marah biasanya bahasa-bahasa kasar, akhirnya kita ketika menikah kita ikut juga bahasa-bahasa kasar itu ke suami, artinya kita terdampak, dengerin orang tua ribut-ribut pakai bahasa kasar, jadi korban kita di KDRT, walaupun kita gak kena pukul, gak kena kekerasan fisik, tapi kita kena kekerasan psikis secara tidak sadar, ketika kita berumah tangga, pas emosi kita ngikut-ngikut juga apa yang orang tua kita lakukan dengan suami kita, timbul keluar bahasa-bahasa kasar tadi suami kaget, akhirnya suami ikut juga, marah ngomong bahasa-bahasa kasar, itu kan kekerasan psikis jadinya, ada juga kekerasan verbal juga, itu dari ucapan-ucapan, misalnya seperti ini, suami ini membanding-bandingkan kita dengan perempuan lain, dengan omat, dengan ibunya, dengan siapapun, misalnya seperti ini gak usah yang tau, kamu tuh lo gendut banget, si ini enggak, dulu kamu waktu ini itu membanding-bandingkan, kita yang sebagai perempuan, sebagai istri pasti sebel, sebel dikatain kayak gitu, terus kok aku dibanding-bandingkan, terus dia bilang, kamu kok setiap ayah pulang kerja, kok kamu gak kayak gini ya, kamu ya di rumah aja gitu kan, enggak mandi kah	
--	--	--

		<i>atau enggak ini, padahal si istri ini kerja di rumah cucian apa segala macam, kalau kita panggil udah setelah itu udah keringatan, terus ketika bukain suami, suami bilang, coba jangan kayak gini, terus kok penampilanmu ganti dong, atau pakai lipstick, sementara si suami lagi kurang memberikan, lipstick kan perlu uang, suami lagi kurang memberikan tambahan penghasilan untuk si istri, bercantik-cantik, perawatan, itu bisa menimbulkan kekerasan, akhirnya bisa ribut suami istri, hanya hal-hal setel, nah dari kekerasan psikis, verbal tadi, lama-lama jadi kekerasan fisik, akhirnya memukul, menghantam, menandang, dan lain-lain.</i>	
3	(W.B.D.7)	<i>Jadi ada dua faktor penyebab terjadi kekerasan. Yang pertama itu ada faktor individu sendiri, yang kedua ada sosial budaya. Faktor individu dari individu sendiri biasanya dari keluarga terdekat. Mungkin saja pengendalian emosi yang buruk di dalam lingkungan keluarganya sendiri, ayah, ibu, atau orang terdekat yang tinggal di rumah. Misalnya tidak bisa menahan emosi, lalu mengeluarkan kata-kata yang tidak baik, yang tidak baik dicontoh oleh anak-anak. Terus mereka itu akhirnya anak-anak tumbuh dalam lingkungan kekerasan, di dalam lingkungan keluarga. Terus juga biasanya orang tua kurang memperhatikan anaknya, kurang perhatian dari orang tua. Akhirnya muncul KDRT. Terus juga anak, karena tidak diperhatikan, anak itu merasa kurang dihargai oleh orang tuanya. Akhirnya di dalam keluarga tersebut kurang empati, itu faktor individu. Nah kalau faktor sosial budaya, kebanyakan masyarakat-masyarakat kita ini masih bersifat permisif, akan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan atau bisa juga KDRT ini, bukan hanya perempuan saja ya, anak, suami, dan sebagainya. Mereka itu masih menganggap ini</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap D lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap KDRT

	adalah hal yang tabu gitu, aib di dalam keluarga yang kalau diungkapkan pasti akan malu. Ketika diungkapkan pasti mereka merasa ketakutan nanti dijadikan bahan pembicaraan, disudutkan, atau malah dibully, dan sebagainya. Terus juga berikutnya juga kalau untuk sosial budaya ini ya, kontrol laki-laki dalam pengambilan keputusan. Biasanya kalau sudah menjadi kepala keluarga, biasa si bapak ya, apalagi bapak misalnya mencari nafkah, sedangkan ibunya di rumah. Nah bapak ini memberikan apa ya, seperti mengontrol, aku yang punya kuasa gitu ya, jadi aku yang menentukan. Sementara sebenarnya di dalam rumah tangga itu juga antara bapak dengan ibu, memang bapak menjadi apa ya, ini namanya nakoda. Tapi bapak menjalankan nakoda ini atas masukan dan arahan dari ibu dan anak-anak harusnya seperti itu. Jadi suara ibu dan anak-anak perlu juga didengar. Terus juga banyak juga faktor berikutnya adalah hubungan antara sesama yang merendahkan perempuan. Di sini masih banyak juga laki-laki yang menganggap perempuan ini apa sih, paling kerjanya di dapur. Terus di sekitar wilayah rumah aja dia menganggap seperti itu. Banyak masih laki-laki yang berpikiran seperti itu. Terus juga faktor dari lingkungan juga. Kalau misalnya nih, rumah ini kan berdekatnya, ada juga orang tinggal di perumahan dan sebagainya. Mungkin lebih terjaga jarak rumah ini jauh rumah yang satu dengan yang lain gitu. Jadi privacy lebih terjaga kalau tinggal di area rumah yang berdempetan. Ketika di dalam suatu lingkungan tersebut terjadi kasus-kasus KDRT. Misalnya tadi kita mendengar suara gaduh, suara yang kurang baik. Misalnya kayak tikus, kucing, cacing dan sebagainya. Otomatis kan tetangga mendengar dan itu berdampak negatif bagi lingkungan sekitar. Anak-anak pasti kan tanya, oh mama, papa kenapa nih tetangga ngomong begini. Om itu sama tante itu ngomong begini. Akhirnya itu kayak anak-anak itu ya menuruti apa yang orang tua lakukan. Orang yang lebih tua diatasnya dia melakukan apa yang dilakukan.	
--	--	--

		<i>Misalnya hal yang tidak baik seperti itu diucapkan di lingkungan keluarga, di lingkungan wilayah RT sekitar. Jadi terdampak akhirnya terhadap lingkungan tersebut, pasti itu terdampak. Artinya dia terpapar oleh adanya kasus KDRT di lingkungan tersebut itu menurut saya faktor sosial budayanya.</i>	
--	--	---	--

MATRIKS ANALISIS DATA

Keterangan Kode

(W.C.XX.X) = Wawancara/kode penduan wawancara dan nomor informan/inisial informan/ nomor urut pertanyaan,

C. Mencari informasi tentang Pendapatan Keluarga terjadinya kekerasan dalam rumah tangga

No	Kode	Kutipan	Keterangan
Informan Kunci (Pihak DP2PA Kota Samarinda)			
C. Pendapatan			
1.	(W.C.D.17)	<i>Tingkat pendapatan pastinya mempengaruhi terjadinya KDRT. Jadi di KDRT itu salah satu, salah satu jenis kekerasan itu, yang sudah saya jelaskan tadi ada lima jenis kekerasan yang diatur dalam PKDRT itu. Satu, kekerasan ekonomi. Kadang kalau misalnya suami ngasih ke istri uang bulanan 300 ribu sebulan, terus satu harinya berarti 10 ribu kalau 30 hari. Tapi si suami menuntut untuk makan yang berlebihan, misalnya pagi lain ikannya, siang sama malam lain juga ikannya. Tapi kan itu berdampak kasus KDRT. Akhirnya si istri marah-marah dan lain sebagainya. Dan juga banyak juga kejadian bahwa istri-istri ini banyak tergantung hidup sama si suami. Dia nggak bekerja, nggak menghasilkan duit. Padahal sebenarnya seorang istri itu juga bekerja di rumah. Dia cucian, dia ngapel, terus dia membersihkan rumah, ngasih makan anak, mendidik anak. Yang kerjanya itu sebenarnya 24 jam tanpa digaji. Cuma pemikiran laki-laki bahwa istri yang bekerja itu adalah istri yang menghasilkan uang. Padahal capek di rumah.</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap D sebagai informan Kunci bahwa pendapatan sangat mempengaruhi terjadinya KDRT.

2.	(W.C.D.18)	<i>“Jadi faktor ekonomi memang sangat mempengaruhi, merupakan faktor utama penyebab terjadinya KDRT di Kota Samarinda. Menurut saya banyak kasus yang seperti itu.”</i>	Berdasarkan hasil wawancara terhadap D sebagai informan Kunci bahwa faktor ekonomi merupakan penyebab utama terjadinya KDRT di kota Samarinda.
----	------------	---	--

Lampiran 5 MASTER

HASIL REKAMAN WAWANCARA PADA INFORMAN UTAMA

Nama : N
 Usia : 32 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal/Waktu : 10 Februari 2025

Keterangan	No. Pertanyaan	Hasil Wawancara
Peneliti : Ade Novi Erliyanthi Informan 1	1	<i>A : selamat siang ibu</i>
	Jawaban	<i>N : iya, selamat siang</i>
	2	<i>A : perkenalkan nama saya Ade Novi Erliyanthi dari fakultas Kesehatan Masyarakat. Disini saya mau mewawancarain ibu mengenai kekerasan dalam yang pernah ibu alami, apakah benar ibu pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga.</i>
	Jawaban	<i>N : ee, iya. iya benar</i>
	3	<i>A: kalau saya boleh tahu nama ibu siapa?</i>
	Jawaban	<i>N : nama saya N, ibu N</i>
	4	<i>A : baik mari kita mulai dari pertanyaan pertama ya bu</i>
	Jawaban	<i>N : iyaa, mari</i>
	5	<i>A : Ibu dan bapak menikah pada usia berapa?, ibu deh?</i>

	Jawban	<i>N : Ee, saya sendiri menikah itu usia 24 tahun</i>
6		<i>A : Ohh, 24 tahun. Ee, kalau untuk mengalami KDRT itu pernah, pernah nda, dilakukan oleh suami?</i>
	Jawaban	<i>N : iya pernah</i>
7		<i>A: kapan ibu mengalami KDRT itu? Tahun lalu atau awal pernikahan atau akhir-akhir ini deh?</i>
	Jawaban	<i>N : kayanya awal-awal pernikahan</i>
8		<i>A : awal- awal yaah. Sepengetahuan ibu apa yang bisa menjadi alasan suami melakukan kekerasan ibu?</i>
	Jawaban	<i>N : yang pasti kurang komunikasi, masih awal-awal pernikahan,</i>
9		<i>A : Iyaa, karena baru kenal mungkin, baru tahu sifat nya.</i>
	Jawban	<i>N : Iyaa, Belum kenal benar</i>
10		<i>A :terus untuk kekerasan yang ibu alami?</i>
	Jawaban	<i>N : Ee, yang pake kata-kata itu apa namanya?</i>
11		<i>A : Di bentak?</i>
	Jawaban	<i>N : Gak</i>
12		<i>A : Di katain, kata-kata kasar</i>
	Jawaban	<i>N : Hee, Belum pernah kan ngalamin seperti itu orang tua aja nda pernah.</i>
13		<i>A : Jadi ibu, dibentak, dikata-katain</i>
	Jawaban	<i>N : iyaa</i>
14		<i>A : terus ee, setiap kali terjadi</i>

		<i>kekerasan di dalam rumah ,ee ibu pernah mencoba cerita nda sama sepupu, ade, kakak atau keluarga, tetangga?</i>
	Jawaban	<i>N : ee, gak pernah sih, soalnya malu juga kan, baru menikah sudah cerita, jadi gak pernah</i>
15		<i>A : Jadi gak pernah cerita sama keluarga atau siapa</i>
16		<i>A : Yang mendasari pernikahan ibu faktor paksaan, perjudohan, ekomoni, atau memang keinginan ibu sendiri?</i>
	Jawaban	<i>N : memang keinginan sendiri untuk menikah, tanpa paksaan siapa-siapa</i>
17		<i>A : kalau boleh tahu ni, pendidikan terakhir ibu saat ini?</i>
	Jawaban	<i>N : SMA</i>
18		<i>A : SMA?</i>
	Jawaban	<i>N : tamat SMA</i>
19		<i>A : Jadi ibu nikah pas sudah lulus SMA ya?</i>
	Jawaban	<i>N : iyaa</i>
20		<i>A : Nikah muda yaa</i>
	Jawaban	<i>N : Hehe , iya</i>
21		<i>A : Perbedaan Pendidikan menjadi kendala nda di dalam ibu berkomunikasi dengan bapak?</i>
	Jawaban	<i>N : Pendidikan?</i>
22		<i>A : Iya</i>
	Jawaban	<i>N : Gak masalah sih di Pendidikan.</i>
23		<i>A : Kalau di Pendidikan nda yaa</i>

	Jawaban	<i>N : Hee, gak</i>
24		<i>A : Berarti kalau Pendidikan ee tidak mempengaruhi komunikasi cuman kurang komunikasi karena anu aja ya, karena masih awal-awal pernikahan</i>
	Jawaban	<i>N : Iyaa, masih kaget</i>
25		<i>A : Iya, kaget serumah</i>
	Jawaban	<i>N : Iyaa</i>
26		<i>A : kalau Pekerjaan ibu saat ini apa?</i>
	Jawaban	<i>N : jadi ibu rumah tangga</i>
27		<i>A : Kalau jabatan bapak?</i>
	jawaban	<i>N : Jabatan gimana yaa?</i>
28		<i>A : kalau pekerjaan bapak sekarang apa?</i>
	Jawaban	<i>N : jadi karyawan swasta</i>
29		<i>A : kalau ibu kerja ni, kan ibu sekarang ibu rumah tangga. Kalau ibu kerja ni, bapak larang gak? Bapak marah gak?</i>
	Jawaban	<i>N : gak sih, gak ngelarang gak marah.</i>
30		<i>A : Tapi bapak, pernah nda bilang ke ibu “kamu gak usah kerja, kamu dirumah aja”?</i>
	Jawaban	<i>N : Larang sih gak kalau mau kerja silahkan.</i>
31		<i>A : Membebaskan yaa</i>
	Jawaban	<i>N : Hee, membebaskan aja</i>
32		<i>A : Bagaimana hubungan suami dengan anak sehari-hari?</i>
	Jawaban	<i>N : Saya belum ada anak</i>

	33	<i>A : kalau kumpul keluarga ni, kalau kumpul keluarga. Kumpul misalnya lagi diruang makan ruang keluarga kaya gitu keadaan apa yang ada disituasi itu? Misalnya ibu main hp, bapak juga main hp atau sama-sama lagi bincang atau sibu sama dunia masing-masing?</i>
jawaban		<i>N : kayanya lebih sibuk dunianya masing-masing aja. Masing-masing main hp</i>
	34	<i>A : Jadi sibuk bapak main hp, ibu juga main hp</i>
Jawaban		<i>N : Iya, iya masing-masing aja</i>
	35	<i>A : Bagaimana komunikasi di keluarga?</i>
Jawaban		<i>N : komunikasi yang kurang baik, karena kesibukan masing-masing.</i>
	36	<i>A : Bagaimana dengan, dirumah ibu ada aturan gak?, kaya misalnya dari suami ke ibu ada aturan nda?</i>
Jawaban		<i>N : aturan? paling jangan pulang malam aja sih</i>
	37	<i>A : Karena sudah berkeluarga gak mungkin pulang malam. Jadi gak boleh</i>
Jawaban		<i>N : Iyaa, gakk boleh</i>
	38	<i>A : kalau misalnya ni ibu ngelangar ada gak sanksi yang di kasih sama bapak?</i>
Jawaban		<i>N : selama ni sih gak pernah ngelangar yaa, paling cuman di kasih tahu</i>
	39	<i>A : kalau bapak pernah gak setahu ibu main judi online?</i>

	Jawaban	<i>N : judi online, kayanya gak ya, setahu saya gak. Ngecek gak pernah, soalnya gak berani juga karena takut</i>
40		<i>A : Nda, ya. Setahu ibu nda ya</i>
	Jawaban	<i>N : Iya setahu saya</i>
41		<i>A : Pernah gak ibu pinjam hp bapak, ngecek ?</i>
	Jawaban	<i>N : Ngecek, gak berani juga.</i>
42		<i>A :kalau hubungan ibu dengan tetangga? Ibu punya tetangga , dekat gak sama tetangganya?</i>
	Jawaban	<i>N : lumayan, dekat</i>
43		<i>A : Pasti dekat, apalagi kalau sudah tinggal lama dilingkungan itu ya.</i>
	Jawaban	<i>N : iyaa</i>
44		<i>A : Kalau hubungan ibu sama tetangga gimana, baik-baik aja atau ad ani tetangga yang gak cocok?</i>
	Jawaban	<i>N : selama ini nda ada ya, baik-baik aja</i>
45		<i>A : Gak ada yang saling menjatuhkan gitu ya?</i>
	Jawaban	<i>N : Gak ada</i>
46		<i>A : kalau berinteraksi dengan tetangga?</i>

	Jawaban	<i>N : jarang karena ibu-ibunya kebanyakan kerja. Kurang, jarang ketemu juga sama tetangga. Kalau ketemu pun juga sapa aja 'hai, hello' gitu aja cuman gitu aja. Gak seakrab banget</i>
47		<i>A : suami ibu pernah nda cemburu kalau ibu berinteraksi dengan tetangga? Kalau setuju ibu</i>
	Jawaban	<i>N : soalnya bapak juga jarang dirumah ya, jadi biasa aja bapak</i>
48		<i>A : Oh, jarang dirumah. Jadi ibu juga jarang komunikasi sama bapak, jadi biasa aja ya</i>
	Jawaban	<i>N : Iya jarang</i>
49		<i>A : kalau ibu ikut dalam kegiatan masyarakat? Biasanya kegiatan di Masyarakat yang ibu ikut?Partisipasi apa?</i>
	Jawaban	<i>N : ikut masak-masak ibu-ibu, biasanya gotong royong setiap hari minggu biasanya</i>
50		<i>A : Oh, Gotong Royong hari Minggu. Berarti kalau... Kayak... Libur atau apa kayak gitu?</i>
	jawaban	<i>N : Ada gotong royong, Palingan ikut ibu-ibu masak bikin kopi atau apa</i>
51		<i>A : Sudah jawabannya ya, kegiatan apa yang ibu ikuti. Gotong Royong, masak-masak. Apalagi kalau ada acara tetangga ya? Kayak tetangga lagi buat syukuran atau apa. Pasti ikut ya?</i>
	Jawaban	<i>N : Itu enggak sih. Cuma ikut acaranya aja</i>

	52	<i>A : Kalau Ibu nih ngalamin kekerasan dalam rumah tetangga, tetangga tahu nggak? Atau mereka nih diam aja atau coba untuk bantu Ibu? Yang Ibu rasakan ?</i>
	Jawaban	<i>N : tetangga juga lumaya jauh ya, kalo rumah lumayan jauh. Tetangga juga gak dengar sih kayanya. Kalo pas dimaki-maki atau dimarah</i>
	53	<i>A : Jadi nggak ada yang tahu ya?</i>
	Jawaban	<i>N : Iyaa</i>
	54	<i>A : Ibu tahu nggak hubungan suami sama rekan-rekan kerjanya? Kayak temannya yang... Mungkin biasanya kan kalau suami kan kalau ada kerja, biasanya bawa teman-teman ke rumah atau apa gitu. Tahu nggak? Tidak pernah hubungan.</i>
	Jawaban	<i>N : gak pernah. Gak, gak pernah tahu saya</i>
	55	<i>A : Jadi kalau hubungan kerja suami sama temannya Ibu nggak tahu gimana?</i>
	Jawaban	<i>N : Iya gak tahu</i>
	56	<i>A : Komunikasi suami sama rekan kerjanya menurut Ibu gimana? Bagus. Wow, ribut sekali. Ee menurut ibu bagus?</i>
	Jawaban	<i>N : Menurut saya bagus aja sih</i>

	57	<i>A : Pak, kayak curhat, apa bisa kamu kayak gini sama temanku, gini-gini? Tidak pernah ya?</i>
	jawaban	<i>N : biasa aja sih, gak pernah dia cerita masalah kerjaan nya</i>
	58	<i>A : Berapa lama dalam sehari suami ibu berkerja? Kan swasta ya?</i>
	Jawaban	<i>N : dari pagi kan jam 07.00 tu sudah berangkat kerja pulang jam 17.00, yaa gitulah.</i>
	59	<i>A : Jam 17.00 jam 16.00 itu mungkin, berarti sekitar 7-8 jam ya</i>
	Jawaban	<i>N : Gitu lah</i>
	60	<i>A : Kalau lingkungan tempat kerja suami Ibu tahu nggak? Menurut Ibu kayak mana?</i>
	Jawaban	<i>N : Belum pernah juga sih sebenarnya,</i>
	61	<i>A : Karena mungkin jauh juga ya?</i>
	Jawaban	<i>N : enda pernah di ajak juga.</i>
	62	<i>A : Oh, nggak pernah diajak? Jadi belum pernah ke sana, belum pernah diajak juga</i>
	Jawaban	<i>N : iyaa</i>
	63	<i>A : Pasti Ibu juga malas. Orang di sini kan biasanya kalau diajak jalan pasti rata-rata malas ya kalau Ibu-ibu ya.</i>

Jawaban	<i>N : Iyaa, haha. Pengen dirumah aja</i>
64	<i>A : Dimana bapak kerja saat ini? Bapak kerja di kantor, perusahaan, atau?</i>
Jawaban	<i>N : di kantor</i>
65	<i>A : Jadi perkantoran ya</i>
Jawaban	<i>N : Iyaa, perkantoran</i>
66	<i>A : Kalau untuk mendapatkan gajinya suami Ibu sudah sesuai UMR atau masih di bawah? Atau tidak?</i>
Jawaban	<i>N : sesuai, sesuai UMR. iya sesuai dengan UMR</i>
67	<i>A : Sesuai UMR. Ini yang baru ya?</i>
jawaban	<i>N : Ya, sesuai dengan UMR</i>
68	<i>A : kalau ibu ini pernah bertengkar sama bapak karena pendapatan kurang, Kayak orang yang berumah tangga kan misalnya banyak cicilan nih. Entah cicilan kendaraan atau apa-apa. Mungkin pernah nda ibu sama bapak betengkar karena oh, ini masukan untuk bulan ini, tidak bisa untuk bayar ini?</i>
Jawaban	<i>N : pernah sih. ee bayar apa namanya itu, bayar cicilan rumah kan kurang jadi enda bulan itu enda dibayar sudah, jadinya cekcok sampai kata-kata kasar keluar</i>

	69	<i>A : Pasti jadi cek-cok juga ya. Bingung juga nih ya. Sama-sama bingung carinya di mana</i>
	Jawaban	<i>N : iyaa</i>
	70	<i>A : kalau suami menafkahi ibu tidak sesuai dengan kewajibannya dia sebagai kepala rumah tangga?</i>
	Jawaban	<i>N : iya tiap bulan juga dikasih kan, untuk kebutuhan rumah, kebutuhan pribadi juga</i>
	71	<i>A : Untuk rumah, untuk pribadi juga</i>
	Jawaban	<i>N : iyaa</i>

MASTER
HASIL REKAMAN WAWANCARA INFORMAN UTAMA

Nama : I
 Usia : 28 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal/waktu : 17 April 2025

Keterangan	No. Pertanyaan	Hasil Wawancara
Peneliti : Ade Novi Erliyanthi Informan 2	1	<i>A : selamat siang ibu.</i>
	Jawaban	<i>I : selamat siang</i>
	2	<i>A : saya datang kesini mau memwawancarai ibu, perkenalkan nama saya Ade Novi Erliyanthi. Saya dari kampus UWGM . kalau saya boleh tahu nama ibu siapa?</i>
	Jawaban	<i>I : oh iya mba, sebelumnya mba perkenalkan nama saya ibu I</i>
	3	<i>A : salam kenal ya ibu</i>
	Jawaban	<i>I : iyaa</i>
	4	<i>A : saya bertanya dari pertanyaan pertama ya</i>
	Jawaban	<i>I : iya silakan mba</i>
	5	<i>A : Ibu dan bapak menikah pada usia berapa?</i>
	Jawaban	<i>I : Pada waktu itu tu ibu tu usia masih 24 tahun mba. Jadi ibu sama bapak itu nikah mudah mba</i>
	6	<i>A : oh nikah muda ya?</i>
	Jawaban	<i>I : Jadi ibu sama bapak itu nikah muda mba</i>
	7	<i>A : Nikah muda sudah boleh untuk nikah</i>
		<i>I : Iyaa mba</i>

	8	<i>A : Apakah ibu pernah mengalami tindakan KDRT ini dilakukan oleh suami?</i>
	Jawaban	<i>I : ee sering mba, sering banget</i>
	9	<i>A : Sering yaa</i>
	Jawaban	<i>I : entah itu bapak mukulin ibu, dilemparin dengan pake gelas, ditoyor</i>
	10	<i>A: sejak kapan nih Ibu mengalami kekerasan? Apakah dari awal pernikahan atau baru-baru akhir-akhir?</i>
	Jawaban	<i>I : Eeh, untuk mengalami KDRT itu yaa mba, ibu tu sering mengalami itu awal pernikahan.</i>
	11	<i>A : Oh ya berarti ke sini-sini sudah mulai</i>
	Jawaban	<i>I : Jadi udah mulai nih kelihatan eeh sifat nya bapak seperti apa</i>
	12	<i>A : kalau sepengetahuan ibu apa yang bisa menjadi alasan suami melakukan tindakan kekerasan terhadap ibu?</i>
	Jawaban	<i>I : Mungkin alasannya ya, mungkin kurang komunikasi kali ya. Dalam rumah tangga itu kan pastinya adanya komunikasi ya mba. Sehingga mungkin kami aku sama bapak ini jarang komunikasi mba, makanya jadi nya KDRT dalam rumah tangga</i>
	13	<i>A : jadikan jarang komunikasi jarang juga ya mungkin curhat-curhatan suami-istri</i>
	Jawaban	<i>I : Iya betul-betul</i>
	14	<i>A : bentuk kekerasan tadi ya sudah ibu sebut juga tadi ya dari di lemparin gelas, di toyorin. Dibentak atau dimaki mungkin ?</i>

	Jawaban	<i>I : bapak pernah teriakin ibu.</i> <i>Jadi ibu tuh merasa sedih mba. Sedih banget kan. Kan ibu tu gak pernah di teriakin sama orang tua jadi kenapa ya suami saya neriakin saya kan bisa dengan apa yaa dengan nada yang baik. Gak perlu di teriakin kan saya sebagai istri nya yah.</i>
15	Jawaban	<i>A : Pasti sih, saya juga sedih</i> <i>iya sedih banget makanya nikmatin masa muda mbak ya</i>
16	Jawaban	<i>A : Setiap kali terjadi kekerasan di dalam rumah tangga ini ibu, apakah ibu tidak mencoba menceritakan kepada kerabat atau tetangga ibu tentang kekerasan yang ibu alami?</i>
	Jawaban	<i>I : Kalo untuk menceritakan untuk ke kerabat saya gak mau ya mba, karena ini privasi banget untuk keluarga saya jadi saya itu ceritanya ke ade saya mba. Karena saya percaya ke adik saya, keluarga saya</i>
17	Jawaban	<i>A : sama adik, berarti yang tau cuma adik</i> <i>I : iya betul</i>
18	Jawaban	<i>A : yang berdasari Ibu untuk menikah nih sama bapak paksaan, perjodohan atau masalah ekonomi atau memang keinginan pribadi?</i>
	Jawaban	<i>I : Eeh, kan kalo untuk masalah pernikahan itu keinginan saya sama bapak ya mba. Karena kan saya sama bapak itu kan saling cinta kan. Namanya cinta monyet, jadi karena itu kami memutuskan untuk menikah.</i>
19	Jawaban	<i>A : Jadi sudah kenal bapak lama</i>

	Jawaban	<i>I : Sudah kenal bapak tuh kan sudah lama banget jadi ya udah.</i>
20		<i>A : Jadi mutusin untuk menikah</i>
	Jawaban	<i>I : Iyaa mba</i>
21		<i>A : kalau pendidikan nih pendidikan Ibu terakhir saat ini?</i>
	Jawaban	<i>I : Oh, kalau untuk Pendidikan terakhir saya itu SMA</i>
22		<i>A : kalau pendidikan nih pendidikannya Ibu sama bapak ada yang ada kendala dalam komunikasi?</i>
	Jawaban	<i>I : Kalau untuk kendala dalam komunikasi sih gak ada ya mba.</i>
23		<i>A : Karena pasti paham aja yaa</i>
	Jawaban	<i>I : Karena kan udah dewasa ya mba yah</i>
24		<i>A : Kecuali dalam pekerjaan ya pasti beda?</i>
	Jawaban	<i>I : ya pasti beda pendapat atau pemikiran</i>
25		<i>A : kalau Pekerjaan ibu saat ini?</i>
	Jawaban	<i>I : Menjadi ibu rumah tangga</i>
26		<i>A : kalau misalnya ibu jadi pekerja dan jabatannya ibu lebih tinggi dari bapak kira-kira bapak iri gak sih sama ibu?</i>
	Jawaban	<i>I : Kalau masalah itu gak bakalan iri sih bapaknya. Iya kan siapa sih yang iri.</i>
27		<i>A : Saat ini pekerjaan yang dilakukan oleh bapak apa?</i>
	Jawaban	<i>I : Bapak bekerja di salah satu Perusahaan swasta mba, yang ada di Berau</i>
28		<i>A : Ohh jauh juga yaa, jadi LDR ya</i>

	Jawaban	<i>I : Iya jadi LDR</i>
29		<i>A : Pantes kurang komunikasi juga ya bu?</i>
	Jawaban	<i>I : Iya betul</i>
30		<i>A : saat ini pekerjaan Bapak eh kalau Ibu kerja Bapak marah gak sih?</i>
	Jawaban	<i>I : Kalau untuk kerja ya, kayanya bapak gak marah deh. Karena menghasilkan uang gak mungkin bapak pengen kerja sendiri. Lebih bekerja dua-dua mba. Untuk sekarang saya gak kerja saya jadi ibu rumah tangga aja.</i>
31		<i>A : kalau untuk hubungan suami dan anak sehari-hari?</i>
	Jawaban	<i>I : Oh iya mba. Disini saya belum dikaruniakan anak mba. Karena mungkin masalah LDR juga kan. Gak ada waktu untuk suami-istri.</i>
32		<i>A : Jadi yang nemanin ibu disini cuman adik ya?</i>
	Jawaban	<i>I : Iyaa, adik doang jadi berdua aja</i>
33		<i>A : Jadi kalau suami kembali</i>
	Jawaban	<i>I : Kalau misalkan suami Kembali ke sini ya jadi ade di pulangkan dulu.</i>
34		<i>A : Kalau kumpul keluarga nih Kalau ibu sama bapak kumpul lagi di ruang tamu lagi sama-sama Suasananya gimana? Keadaannya gimana?</i>
	Jawaban	<i>I : Suasana nya tu, kaya aneh ya mba. Karena apa ya, karena saya sama bapak itu kurang komunikasi, kadang jarang bercerita lebih asik ke hp,</i>
35		<i>A : Ke handphone ya</i>

	jawaban	<i>I : karena jaman sekarang ini orang-orang kan pada sibuk nya ke sosmed. Jadi saya tu kaya, aduh gimana sih rumah tangga seperti ini?. Pasti kan ada komunikasi kan di dalam rumah tangga. Jadi aneh banget mba dirumah.</i>
36		<i>A : Jadi komunikasi dalam keluarga masih kurang ya bu?</i>
	Jawaban	<i>I : Iyaa masih kurang banget</i>
37		<i>A : kalau ibunya eh di rumah kan berdua ya ada aturan dalam rumah tangganya?</i>
	Jawaban	<i>I : enggak kalau untuk sekarang sih Mbak saya sama bapak itu gak punya aturannya mbak Gak tau nanti ya, kalo misalkan nanti saya punya anaknya Doain ya mbak, kalo misalkan punya anak Mungkin, kemungkinan ada</i>
38		<i>A : Aturan untuk anak, untuk orang tua nya juga pasti ada?</i>
	jawaban	<i>I : Iya, betul pasti ada</i>
39		<i>A : kalau apakah suami ibu suka bermain judi online? Ini kan lagi marak-marak ni bu?</i>
	Jawaban	<i>I : Iyaa, bapak itu lebih sering banget main judi online mba. kamu tahukan jaman sekarang ini tu lagi marak-maraknya ini, padahal gak ada untungnya. Ngerugiin dia udah capek-capek nyari duit malah sibuk main judi online padahal itu gak ada untung nya untuk mereka padahal itu memiskin kan mereka.</i>
40		<i>A : Uang juga berkurang</i>
	Jawaban	<i>I : Iya betul</i>
41		<i>A : Bagusnya kalau untung, ini rugi</i>

		<i>terus ya</i>
Jawaban		<i>I : Yang ada rugi</i>
42		<i>A : hubungan Ibu sama tetangga gimana?</i>
Jawaban		<i>I : Hubungan sesama tetangga itu baik-baik aja sih mba.</i>
43		<i>A : kalau interaksi juga berarti baik-baik?</i>
Jawaban		<i>I : Iya baik-baik</i>
44		<i>A : Pernah tegur sapa gak sih bu dengan tetangga?</i>
Jawaban		<i>I : pernah, sering banget. Tegur sapa terus kadang juga gosip-gosip sama tetangga yang lain, gitu lah mba namanya juga ibu-ibu yah</i>
45		<i>A : kalau ibu lagi berinteraksi sama tetangga suami pernah cemburu nda?</i>
Jawaban		<i>I : kalau Berinteraksi sesama tetangga itu suami eeh bapak itu gak pernah cemburu sih mba itu kan bagus, karena kita ini didalam komplek kita tuh harus saling berinteraksi atau silaturahmi</i>
46		<i>A : ibu pernah nda ikut dalam kegiatan partisipasi masyarakat?</i>
Jawaban		<i>I : Eeh, kalo saat ini karena baru pindah jadi saya belum ikut. Kalau ada pasti saya usahakan ikut</i>
47		<i>A : Mungkin kalau ada pasti ?</i>
Jawaban		<i>I : kalau ada pasti saya akan mengusahakan diri saya ikut</i>
48		<i>A : kalau ibu mengalami KDRT Apakah tetangga nih tetangga ibu diam aja atau mencoba membantu ibu untuk melerai gitu?</i>

	Jawaban	<i>I : Kalo untuk KDRT mba, saya gak mau ya orang lain ikut campur. Karena ini keluarga saua. Saya harap tetangga say aitu gak ikut campur ya. Diam aja. Gak pernah sih</i>
49		<i>A : kalau eh hubungan suami sama rekan kerjanya teman kerjanya ibu tahu enggak?</i>
	Jawaban	<i>I : kalau masalah rekan, ibu gak tau ya. Karena jauh ya mba. Jadi gak pernah ke sana. Jadi gak tau gimana hubungan nya</i>
50		<i>A : berarti komunikasi suami dengan rekan kerja juga gak tau ya bu?</i>
	Jawaban	<i>I : iya betul, Belum tahu</i>
51		<i>A : Pasti baik ya</i>
	Jawaban	<i>I : mungkin baik kali ya mba</i>
52		<i>A : Bapak pernah cerita nda ?</i>
	Jawaban	<i>I : Jarang mba bapak cerita masalah pekerjaan nya itu sama saya</i>
53		<i>A : berapa lama suami ibu kerja dalam sehari setaunya ibu?</i>
	Jawaban	<i>I : Mungkin yang ibu tau 8 jam, standar SOP jam kerja.</i>
54		<i>A : 8 jam, standar jam kerja</i>
	Jawaban	<i>I : Iya standar SOP, jam kerja</i>
55		<i>A : Lingkungan tempat kerja suami ibu menurut ibu gimana?</i>
	Jawaban	<i>I : Kalau menurut ibu ya, kan ibu gak pernah datang kesana ya mba tempat kerja nya bapak jadi mungkin kayak nya baik-baik aja sih mba.</i>
56		<i>A : Bapak disana punya mess ya bu?</i>

	Jawaban	<i>I : Iya, bapak kan disana mereka itu, disiapkan perusahaan.</i>
57		<i>A : kalau untuk pendapatan keluarga dimana Bapak kerja tadi sudah dijawab juga ya di perusahaan ?</i>
	Jawaban	<i>I : Perusahaan, Salah satu Perusahaan yang ada di berau mba</i>
58		<i>A : Kalau boleh tahu ini berapa pendapatan bapak? (Apakah sesuai UMK atau Tidak)</i>
	Jawaban	<i>I : Oh, kalau pendapatan bapak ya?</i>
60		<i>A : Iya, kan ini menurut UMR Samarinda sesuai atau enggak</i>
	Jawaban	<i>I : Eeh, sesuai si mba.</i>
61		<i>A : Sesuai</i>
	Jawaban	<i>I : karena gaji bapak itu yang ibu tahu yaa, yang ibu tahu aja. Itu sekitar 6 juta ke atas</i>
62		<i>A : Nama nya juga kerja di perusahaan ya bu, apalagi kalau jabatan nya tinggi, pasti diatas UMR</i>
	Jawaban	<i>I : Iyaa betul</i>
63		<i>A : Bapak sama ibu ini pernah nggak sih bertengkar karena pendapatan kurang?</i>
	Jawaban	<i>I : Masalah pendapatan kurang ibu gak mempermasalahkan mba. Jadi ibu gak mau cuman masalah duit apa yaa hubungan saya sama bapak jadi kaya gak harmonis lagi. Jadi ibu gak mau kalo masalah pendapatan gak sih</i>
64		<i>A :kalau ee suami memenuhi, pasti pasti terpenuhi sih kewajiban nya tapi kewajiban yang paling sering di kasih</i>

		<i>untuk ibu selain uang saku bulanan untuk rumah tangga untuk pribadi ada enggak?</i>
	Jawaban	<i>I : Kalau untuk pribadi ibu sih bapak cuman beli untuk beli skincare aja. Jadi uang bulanan yang bapak kasihkan ke saya itu jadi saya sisikan untuk ke salon, untuk perawatan karena kan poisinya kan ibu sudah menikah nih, harus menjaga tubuh ibu biar ibu tetap cantik jadi ibu menysikan uang saku itu untuk diri sendiri.</i>
	65	<i>A : Tapi pernah gak sih minta untuk nambahin,?</i>
	Jawaban	<i>I : Kalau untuk nambahin, karena ibu tahu apa ya gajinya bapak itu segitu ya mba, jadi ibu kalau nambahin gak jadi ibu diam aja.</i>
	66	<i>A : Apalagi diberau kan untuk ekonomi, kaya sembako atau ap aitu kan kebutuhannya tinggi</i>
	Jawaban	<i>I : Iyaa tinggi banget mbak</i>

MASTER
HASIL REKAMAN WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG

Nama : A
 Usia : 22 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal/waktu : 14 Juni 2025

Keterangan	No. Pertanyaan	Hasil Wawancara
Peneliti : Ade Novi Erliyanthi Informan Pendukung1	1	<i>A : Selamat siang, perkenalkan nama saya Ade Novi Erliyanthi, saya dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, widya gama. Saya datang sini untuk melakukan wawancara dengan kakaknya, kalau boleh tahu nama kakaknya siapa?</i>
	Jawaban	<i>A : Iya, nama saya Angel, saya dari..</i>
	2	<i>A : Kamu berkerabat dengan Ibu I?</i>
	Jawaban	<i>A : Iya, adiknya Ibu I</i>
	3	<i>A : adiknya Ibu Intan ya</i>
	Jawaban	<i>A : iyaa</i>
	4	<i>A : kan saya mau wawancara nih, saya mulai ya wawancaranya, gimana hubungan Ibu dengan Bapak saat di rumah menurut Mbaknya?</i>
	Jawaban	<i>A : kalau menurut saya, sehari-hari saya lihat baik aja sih Mbak tapi kadang ada juga tengkarnya karena hal-hal yang juga saya nggak paham. ya karena masalah suami istri mungkin</i>
	5	<i>A : menurut Mbak nih seperti apa komunikasi Bapak kepada anak-anak kan Ibu sama bapak kan belum punya anak nih ya tapi kalau menurut Mbak gimana</i>
	Jawaban	<i>A : kan kakak saya juga belum punya anak yang banyak jadi enggak tahu enggak tahu gimana gitu cuman kalau ke anak kecil sih</i>

		<i>baik aja sih Mbak</i>
	6	<i>A : baik aja ya</i>
	Jawaban	<i>A : Iya</i>
	7	<i>A : Ibu pernah enggak sih mengalami tindakan KDRT yang dilakukan sama bapak?</i>
	Jawaban	<i>A : pernah Mbak yang saya lihat sih atau saya dengar sudah dua kali kejadian kayak gitu Mbak</i>
	8	<i>A : diceritain ya sama kakaknya?</i>
	Jawaban	<i>A : iya Mbak</i>
	9	<i>A : Apakah sering nih terjadi pertengkaran antara ibu dan bapak di rumah?</i>
	Jawaban	<i>A : yang banyak saya tahu dengan ketengkarnya karena beda pendapat ya Kak ya misalnya eh Kakak saya maunya gimana iparku maunya beda yang sering saya dengar mungkin ada sebab yang lain cuman saya nggak tahu aja ya karena enggak mau ikut campur. karena gak mau ikut campur juga urusan mereka gitu</i>
	10	<i>A : kalau apakah Bapak sering melakukan kekerasan fisik saat lagi emosi, kalau lagi marah?</i>
	Jawaban	<i>A : Kalau fisik sih saya juga tidak pernah lihat kak, tapi kalau melempar barang gitu, beberapa kali saya lihat pas lagi kunjungan ke sini</i>
	11	<i>A : pas lagi jalan-jalan ke tempat kakak gitu ya</i>
	Jawaban	<i>A : Iyaa</i>
	12	<i>A : apa saja nih yang mendasari pertengkaran tersebut pernah enggak sih kakak kamu kakak Ibu I nih cerita kamu, mbanya yang menjadi dasar dari pertengkaran?</i>

	Jawaban	<i>A : itu tadi Mbak karena perbedaan pendapat atau kakak iparku enggak cocok sama pendapatnya kakakku pasti ujung-ujungnya tengkar jadinya gitu mereka</i>
13		<i>A : jadinya tengkar ya</i>
	Jawaban	<i>A : Iya karena enggak enggak sama sama pendapatnya beda-beda begitu</i>
14		<i>A : kekerasan seperti apa nih eeh enggak bukan tadi sudah ada ya maksudnya yang pernah kamu lihat selain dilempar mungkin apa?</i>
	Jawaban	<i>A : Yang pernah saya lihat sih mba cuman lemparin barang sama bentakin kakak saya aja Kak Mbak karena mukul nggak pernah lihat sih mungkin pernah cuman saya nggak tahu aja soalnya Kakakku nggak pernah cerita juga masalah-masalah keluarganya sama saya begitu Mbak</i>
15		<i>A : siapa yang biasanya mengalah nih? yang biasanya mengalah kalau lagi kelahi, kalau lagi bertengkar, siapa yang paling sering mengalah?</i>
	Jawaban	<i>A : yang mengalah pastinya kakak saya mbak soalnya kalau kakak saya nggak mengalah pasti makin parah gitu tengkarnya mungkin iparku mikirnya karena dia suami enggak perlu mengalah begitu</i>
16		<i>A : karena dia laki-laki, jadi gak perlu mengalah</i>
	Jawaban	<i>A : Iya karena dia laki-laki gak mau mengalah</i>
17		<i>A : Kalau lingkungan keluarga gimana ni mba? Ee, gimana sih keadaan dirumah kalau lagi ngumpul</i>
	Jawaban	<i>A : ngumpul biasanya Mbak kan kadang</i>

		<i>dikontrakan cuma bertiga sama kakak aja, jadi biasa aja mbak</i>
18		<i>A : berarti tinggal kadang disini berdua atau ber-3 ya?</i>
Jawaban		<i>A : iya, kadang 2, kadang ber-3 gitu</i>
19		<i>A : komunikasi dalam keluarga? kalau mbak sama kakaknya gimana? sama ipar gimana?</i>
Jawaban		<i>A : kalau saya sama kakakku baik aja sih mbak kakakku sama ipar kadang juga suka berdebat kadang juga gak baik gitu kadang juga baik, kadang berdebat tergantung</i>
20		<i>A : ada moodnya ya?</i>
Jawaban		<i>A : kadang ikut situasi gitu mbak</i>
21		<i>A : gimana dengan aturan di dalam rumah ada aturan gak di rumah?</i>
Jawaban		<i>A : kalau di rumah sih gak ada peraturannya mbak</i>
22		<i>A : gak ada ya, berarti kakak gak pernah kasih tau kamu harus ini itu</i>
Jawaban		<i>A : gak ada</i>
23		<i>A : gak pernah kasih tau kamu harus ini itu?</i>
Jawaban		<i>A : iya gak ada</i>
24		<i>A : gimana hubungan orang tua dengan tetangga maksudnya kakak dengan tetangga di rumah di sekeliling kotrakan?</i>
Jawaban		<i>A : saya lihat baik-baik aja sih mbak gak pernah juga setauku selisih paham sama tetangga menurut saya baik aja kalau sama tetangga</i>
25		<i>A : berarti gak pernah ada selisih paham ya?</i>

Jawaban	<i>A : Iya, nggak pernah</i>
26	<i>A : Apakah kakaknya mbak pernah ikut partisipasi?</i>
Jawaban	<i>A : Nggak pernah sih kak</i>
27	<i>A : Karena kemarin mbaknya bilang karena baru pindah juga ya di sini?</i>
Jawaban	<i>A : Iya. Jadi belum bisa beradaptasi ya?</i>
28	<i>A : Karena masyarakat baru</i>
Jawaban	<i>A : Iya</i>
29	<i>A : Kalau interaksi dengan tetangga nih kan pastinya ada nih ya tetangga yang mungkin sudah dekat atau sering ketemu interaksinya gimana interaksi sama tetangga</i>
Jawaban	<i>A : Biasa aja, Mbak selayaknya tetangga ya saling sapa cerita-cerita kayak kebanyakan ibu-ibu gitu baik-baik aja sih Mbak</i>
30	<i>A : kalau lingkungan tempat kerja nih gimana hubungan kakak Ipar sama rekan kerja kamu banyak tahu enggak</i>
Jawaban	<i>A : enggak tahu ya Mbak saya juga enggak tanya-tanya ke Ipar ku soal kerjaan kayak gitu Ipar juga enggak pernah cerita-cerita ya karena jarang cerita kurang dekat</i>
31	<i>A : kalau masalah pendapatan ya Apakah Mbak nih sering dengar ndak kalau ipar sama kakak bertengkar karena keuangan?</i>
Jawaban	<i>A : kalau di rumah lagi ngumpul, nggak pernah dengar Kak tapi kakak pernah cerita sekali kalau lagi berantem sama suami cuman masalah duit aja sih Mbak</i>
32	<i>A : jadi nggak pernah dengar ya</i>
Jawaban	<i>A : Iya nggak pernah dengar</i>

	33	<i>A : berarti kalau lagi berantem masa duit nggak pernah dianu ya nggak pernah diumbar-umbar</i>
	Jawaban	<i>A : iyaa</i>
	34	<i>A : kalau ini keperluan keperluan Mbak sama kakak lah kakak sama mbak nih kalau lagi di rumah terpenuhi ndak sih sama Kakak Ipar?</i>
	Jawaban	<i>A : terpenuhi aja sih Mbak kayak makanan pasti dipenuhi saya enggak minta juga ke kakak atau ke ipar saya</i>
	35	<i>A : tapi kadang-kadang ngasih-ngasih atau nanya gitu perlu apa kadang dikasih ya?</i>
	Jawaban	<i>A : Iya, dikasih kadang dikasih kadang enggak</i>
	36	<i>A : tergantung ya, tergantung kalau ada duit</i>
	Jawaban	<i>A : betul sekali</i>
	37	<i>A : Apakah biaya Pendidikan, ee lagi sekolah ya?</i>
	Jawaban	<i>A : Iya</i>
	38	<i>A : semua biaya pendidikannya tuh terpenuhiI enggak sih maksudnya kan kamu dibiayain enggak sih sama kakak atau enggak</i>
	Jawaban	<i>A : kalau keperluan pendidikan saya sih masih dibayarin orang tua ya mbak ya Nggak minta sama kakak juga Kalau orang tua lagi nggak punya uang hari itu baru minta ke kakak gitu mbak</i>
	39	<i>A : Jadi kalau orang tua belum ngirim Mintanya kakak ya</i>
	Jawaban	<i>A : Iya</i>

	40	<i>A : Menurut mbak nih Apakah pendapatan kakak, kakak ini cukup gak untuk memenuhi kebutuhan pokok kayak makanan, terus keperluan pendidikan, tapi kan belum punya anak nih, tapi kalau untuk keperluan pokok terpenuhi gak sih?</i>
	Jawaban	<i>A : Mungkin cukup</i>
	41	<i>A : Cukup ya?</i>
	Jawaban	<i>A : Iya cukup, saya juga gak tau pendapat kakak sama suaminya tapi pastinya cukup untuk memenuhi keperluan keluarga lah kak yang penting bisa makan</i>

MASTER
HASIL REKAMAN WAWANCARA PADA INFORMAN UTAMA

Nama : DYS
 Usia : 40 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal/Waktu : 25 Juni 2025

Keterangan	No. Pertanyaan	Hasil Wawancara
Peneliti : Ade Novi Erliyanthi	1	<i>Selamat pagi, Ibu.</i>
Informan 1	Jawaban	<i>Selamat pagi</i>
	2	<i>Perkenalkan, nama saya Ade Novi Erliyanthi, dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, Kampus widya gama. Saya datang ke sini untuk melakukan wawancara kepada Ibu mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Kalau saya boleh tahu nama Ibu siapa?</i>
	Jawaban	<i>Nama saya Dardanella Yamasartika, biasanya dipanggil Bu Della.</i>
	3	<i>ibu Della. Untuk umur dan pendidikan terakhir, Ibu?</i>
	Jawaban	<i>Kalau untuk umur, umurnya 40 tahun, pendidikan terakhir S2 di Psikologi Unmul</i>
	4	<i>Saya mulai dari pertanyaan pertama ya, Ibu.</i>
	Jawaban	<i>Iya.</i>
	5	<i>Bagaimana perkembangan kasus KDRT di Kota Samarinda?</i>
	Jawaban	<i>Kalau kasus KDRT itu sendiri kan ada beberapa macam bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Yaitu yang pertama ada kekerasan fisik, psikis, seksual, verbal, dan ekonomi. Itu yang tercantum di undang-undang PKDRT. Untuk perkembangan jumlah kasus KDRT ini memang Kota Samarinda merupakan kota tertinggi diantara jumlah</i>

		<i>kasusnya diantara kabupaten kota lainnya. Jadi 10 kabupaten kota, Kota Samarinda itu nomor satu tinggi kasus kekerasan. Untuk jumlah kasus dari tahun 2022, 2023, dan 2024. 2022 itu sebanyak 182 kasus dengan jumlah korban 188. Kenapa ada perbedaan antara kasus dan jumlah korban? Nah biasanya korban ini, korban KDRT ini tidak hanya menjadi korban kekerasan misalnya di fisik tapi juga bisa terjadi dia ada dua ya. Bisa fisik, bisa seksual, bisa ekonomi, bisa verbal. Jadi angkanya berbeda antara jumlah kasus dengan jumlah korban. Kalau untuk tahun 2023 terjadi peningkatan 189 korban, 2024 189 kasus ya, yang 2023-2024nya 150 kasus. Nanti akan saya berikan jumlah datanya. Terus yang tahun 2025 sampai di bulan Mei itu ada 87 kasus dengan jumlah korban 102. 2024 150 kasus ya tadi ya, jumlah korbannya 175. 2023 189, jumlah korbannya 230. Jadi kasus dengan jumlah korban nggak bisa disamain ya, karena si korban ini dia bisa mengalami KDRT fisik, psikis, bisa juga dia seksual, verbal, atau ekonomi. Atau bisa saja kalau korban ini juga mengalami dua diantara kelima bentuk kekerasan ini. Jadi berbeda jumlahnya memang. Jadi siapa tahu ada pertanyaan begitu, ya perkembangan kasus KDRT di kota Samarinda memang tinggi daripada kabupaten kota lainnya.</i>
	6	<i>Kan kemarin juga saya baca ada artikel kalau Samarinda, Bontang, sama Balikpapan kalau nggak salah untuk dikaltim yang paling tinggi Samarinda.</i>
	Jawaban	<i>Iya betul, kalau untuk lebih jelasnya lagi, untuk perkecamatan kita ada datanya sama perkelurahan juga ada datanya. Kalau untuk data perkecamatan tahun 2025 kemarin, kecamatan Sungai Kunjang paling tinggi. Yang kedua Samarinda Ilir dan Samarinda Ulu. Kalau tahun 2024-nya, tahun sebelumnya sama kecamatan Sungai Kunjang. Yang kedua Samarinda Utara, baru Samarinda Ulu.</i>

	7	<i>Kalau menurut Ibu yang menjadi tempat banyak terjadi KDRT ini karena padatnya penduduk yang tinggal di situ atau memang secara karakternya pelaku?</i>
	Jawaban	<i>Jadi ada dua faktor penyebab terjadi kekerasan. Yang pertama itu ada faktor individu sendiri, yang kedua ada sosial budaya. Faktor individu dari individu sendiri biasanya dari keluarga terdekat. Mungkin saja pengendalian emosi yang buruk di dalam lingkungan keluarganya sendiri, ayah, ibu, atau orang terdekat yang tinggal di rumah. Misalnya tidak bisa menahan emosi, lalu mengeluarkan kata-kata yang tidak baik, yang tidak baik dicontoh oleh anak-anak. Terus mereka itu akhirnya anak-anak tumbuh dalam lingkungan kekerasan, di dalam lingkungan keluarga. Terus juga biasanya orang tua kurang memperhatikan anaknya, kurang perhatian dari orang tua. Akhirnya muncul KDRT. Terus juga anak, karena tidak diperhatikan, anak itu merasa kurang dihargai oleh orang tuanya. Akhirnya di dalam keluarga tersebut kurang empati, itu faktor individu. Nah kalau faktor sosial budaya, kebanyakan masyarakat-masyarakat kita ini masih bersifat permisif, akan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan atau bisa juga KDRT ini, bukan hanya perempuan saja ya, anak, suami, dan sebagainya. Mereka itu masih menganggap ini adalah hal yang tabu gitu, aib di dalam keluarga yang kalau diungkapkan pasti akan malu. Ketika diungkapkan pasti mereka merasa ketakutan nanti dijadikan bahan pembicaraan, disudutkan, atau malah dibully, dan sebagainya. Terus juga berikutnya juga kalau untuk sosial budaya ini ya, kontrol laki-laki dalam pengambilan keputusan. Biasanya kalau sudah menjadi kepala keluarga, biasa si bapak ya, apalagi bapak misalnya mencari nafkah, sedangkan ibunya di rumah. Nah bapak ini memberikan apa ya, seperti mengontrol, aku yang punya kuasa gitu ya, jadi aku yang menentukan. Sementara sebenarnya di dalam rumah tangga itu</i>

		juga antara bapak dengan ibu, memang bapak menjadi apa ya, ini namanya nakoda. Tapi bapak menjalankan nakoda ini atas masukan dan arahan dari ibu dan anak-anak harusnya seperti itu. Jadi suara ibu dan anak-anak perlu juga didengar. Terus juga banyak juga faktor berikutnya adalah hubungan antara sesama yang merendahkan perempuan. Di sini masih banyak juga laki-laki yang menganggap perempuan ini apa sih, paling kerjanya di dapur. Terus di sekitar wilayah rumah aja dia menganggap seperti itu. Banyak masih laki-laki yang berpikiran seperti itu. Terus juga faktor dari lingkungan juga. Kalau misalnya nih, rumah ini kan berdekatnya, ada juga orang tinggal di perumahan dan sebagainya. Mungkin lebih terjaga jarak rumah ini jauh rumah yang satu dengan yang lain gitu. Jadi privacy lebih terjaga kalau tinggal di area rumah yang berdempetan. Ketika di dalam suatu lingkungan tersebut terjadi kasus-kasus KDRT. Misalnya tadi kita mendengar suara gaduh, suara yang kurang baik. Misalnya kayak tikus, kucing, cacing dan sebagainya. Otomatis kan tetangga mendengar dan itu berdampak negatif bagi lingkungan sekitar. Anak-anak pasti kan tanya, oh mama, papa kenapa nih tetangga ngomong begini. Om itu sama tante itu ngomong begini. Akhirnya itu kayak anak-anak itu ya menuruti apa yang orang tua lakukan. Orang yang lebih tua di atasnya dia melakukan apa yang dilakukan. Misalnya hal yang tidak baik seperti itu diucapkan di lingkungan keluarga, di lingkungan wilayah RT sekitar. Jadi terdampak akhirnya terhadap lingkungan tersebut, pasti itu terdampak. Artinya dia terpapar oleh adanya kasus KDRT di lingkungan tersebut itu menurut saya faktor sosial budayanya.
	8	Kalau kegiatan, bagaimana peran dari DP2PA dalam memberikan informasi tentang kasus KDRT?
	Jawaban	Dalam hal penanganan atau pencegahan?

	9	<i>Ya bisa pencegahan</i>
Jawaban	<i>Kebetulan saya kan di bidang perlindungan perempuan. Di sini ada dua subkoordinator, saya di bidang pencegahan, Bu Amelia di bidang penanganan. Kalau untuk di pencegahan saya melakukan, upaya yang kami lakukan yaitu kami melakukan sosialisasi dan perlindungan terhadap perempuan dan anak-anaknya di 59 kelurahan, 10 kecamatan. Kami melakukan sosialisasi, mengedukasi, memberikan informasi kepada warga masyarakat KDRT itu tidak hanya kekerasan fisik saja, ternyata di dalamnya itu ada berbagai macam jenis-jenis kekerasan dan kita edukasi masyarakat bahwa jangan takut untuk mengadu atau menjadi 2P, pelopor dan pelapor. Jadi adukan atau laporkan jika ada terindikasi kekerasan di lingkungan wilayah sekitar atau di dalam rumah sendiri. Terus dia harus mengadunya kemana? Kami memiliki dua layanan, layanan UPTDPPA dan PUSPAGA. PUSPAGA itu khusus untuk di pencegahan dan UPTDPPA itu di penanganan apabila sudah terjadi kasus kekerasan. Itu kita lakukan sosialisasi itu di 59 kelurahan. Dan kita juga biasanya melalui adanya sosialisasi kami di 59 kelurahan, kami menentukan titik rentang kelurahan yang memiliki KDRT tertinggi. Jadi kita ranking kelurahannya, KDRT paling tinggi, kelurahan mana, itu yang kita sasar dan kita beri edukasi supaya tepat sasaran. Di dalam situ ketika kami sosialisasi, kita ajukan sama lurahnya, Pak Lurah kita mau kerjasama dalam acara probebaya. Karena sesuai data yang kami rekap dari UPTDPPA juga Simponi Kota Samarinda, bahwa memang benar di kelurahan Bapak ini kasus KDRT-nya tinggi. Kita kerjasama dalam hal apa, di kelurahan itu ada yang namanya program probebaya. Salah satunya ada bidang pemberdayaan. Sehingga Pak Lurah ini nanti membuat suatu kegiatan sosialisasi KDRT di wilayah RT mereka yang rentan terjadi kekerasan dan mengundang kami sebagai narasumber. Jadi</i>	

		kami datang ke sana untuk memberikan sosialisasi KDRT di wilayah rentan, RT-RT yang dianggap lurah itu sudah titik rentan. Supaya tepat sasaran. Yang kedua juga kami melakukan dalam rangka hal mencegah KDRT ini, juga kami melakukan sosialisasi ke semua universitas yang ada di Kota Samarinda. Itu juga kita kerjasama dengan kapolda balikpapan dan BNN, BNN Jalan Anggur. Terus juga untuk di bidang pencegahan, kami sosialisasi pencegahan kekerasan terhadap perempuan di hiburan tengah malamnya, spa, pub, karaoke, hotel, tempat bermain dan tempat hiburan lainnya. Terus upaya yang kami lakukan, yang pertama juga kami membuat surat edaran wali kota tentang percepatan pencegahan penanganan kekerasan terhadap perempuan di lingkungan kerja. Jadi kasus-kasus kekerasan ini kami lakukan upaya itu. Terus juga untuk pencegahan selanjutnya juga kami lakukan adalah rapat koordinasi dan sinkronisasi bersama lintas sektor dalam rangka pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Jadi KDRT ini kan pencegahan perempuan dan anak, tidak hanya perempuan dan anak saja yang menjadi korban, ada juga bapak-bapak yang menjadi korban. Terus juga kami melakukan persiapan menyusun rencana aksi dengan berbagai stakeholder terkait program kegiatan pencegahan kekerasan. Dan kami melakukan monitoring dan evaluasi. Terus juga kita melakukan kampanye pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Lalu juga kami membuat video iklan layanan masyarakat, nanti file-nya bisa saya kirim. Supaya apa, bisa masyarakat ini tidak hanya mendengarkan penjelasan dari kita. Biasa masyarakat itu kan bosan ya kalau diceritakan hal ini hal ini gitu kan, tentang kekerasan KDRT dan sebagainya. Mereka pengen lihat masyarakat di warga-warga di Kota Samarinda ini kan, kalau bahasanya ya, kalau bahasa akademisi kan beda dengan bahasa warga. Kalau akademisi biasanya kita bicara tentang undang-undang dan lain sebagainya. Kalau warga biasanya dia lebih
--	--	--

		<i>senang yang kayak video iklan layanan masyarakat.</i>
	10	<i>Biasanya kebanyakan sekarang lebih cepat dari WA.</i>
	Jawaban	<i>Nah, dia lebih senang itu. Maka kami bentuk video iklan layanan masyarakat. Cerita-cerita tentang oh ini KDRT, oh ini pernikahan anak usia dini. Ya kan, seperti itu. Itu ada video nanti saya kirimkan. Nah, masyarakat lebih suka menonton video yang seperti itu. Daripada penjelasan-penjelasan kita mungkin lebih ini ya, lebih sedikit ke masyarakat dia harus melapor kemana. Terus ada juga tentang KDRT itu yang seperti apa, undang-undang apa yang mengatur KDRT. Bahwa kita mengedukasi mereka, ternyata KDRT itu bukan hal yang tabu. Karena itu harus kita laporkan. Kalau dibiarkan itu akan menjadi momok. Biasanya korban itu, kalau sudah kita jadi korban, kalau tidak didampingi oleh psikolog dan sebagainya, atau tidak ditindaklanjuti, maka lama-lama kita bisa jadi pelaku. Biasanya seperti itu. Terus juga kami, tadi sosialisasi KDRT ya, ada Sawisma, Posyandu dalam program probebaya, sudah ya. Terus juga yang tahun ini, barusan yang kami lakukan adalah sosialisasi suami siaga di 5 KUA yang ada di kota Samarindah. Sosialisasi suami siaga. Jadi kami mengedukasi para calon-calon pengantin, bagaimana supaya dia ini siap menghadapi kehidupan berumah tangga. Nah, di layanan kami ini ada layanan PUSPAGA, pusat pembelajaran keluarga. Nanti di situ, kalau ingin menikah, biasanya calon pengantin bisa datang ke situ. Di situ ada yang namanya psikolog.</i>
	11	<i>Psikolog?</i>
	Jawaban	<i>Ya, psikolog. Jadi nanti dia diberikan bimbingan counseling oleh psikolog. Jadi kalau menikah itu tidak hanya kita menyiapkan baju, uang jujuran, dan lain-lain, tanpa mempersiapkan mental atau kesiapan calon pengantin. Nah, ini kita</i>

		<i>pentingnya menginformasikan keluarga kota Samarindah bahwa kami memiliki layanan PUSPAGA, pusat pembelajaran keluarga. Nah, alamatnya itu bersebelahan dengan layanan kami yang kedua, yaitu UPTD-PPA di Jalan Bayangkara, di belakang kantor Polsek. Itu gratis, tidak dipungut biaya.</i>
	12	<i>Gratis.</i>
	Jawaban	<i>Gratis ya, pokoknya ya. Jadi sudah ya, ke sosialisasi suami siaga sudah. Nah, berikutnya rencana kami lagi dalam rangka pencegahan juga kami pada bulan Juli nanti. Juli, sekitar tanggal 22, 23, 24, 29, 30, ya lima hari ini kita jadwalkan kita mau ke sekolah-sekolah ya, sekolah-sekolah rentan kasus kekerasan. Kenapa kita datang ke sekolah-sekolah rentan kasus kekerasan? Biasanya anak-anak yang menjadi pelaku kekerasan di sekolah bisa saja. Kenapa dia melakukan hal itu kepada temannya ya? Karena ada faktor dari lingkungan keluarga, biasanya seperti itu. Maka dari itu kita menyasar sekolah-sekolah yang rentan terjadi kekerasan. Sudah ada kita tentukan lima sekolah di sana, rencananya di bulan Juli. Karena MPLS kan biasanya anak masuk tanggal 14 kan masih sibuk. Jadi kita sasar sekolah di bulan Juli itu di akhir bulan. Nah, itu kalau untuk pencegahan. Kami juga ada subkoordinator yang satunya, yaitu Bu Amelia. Berhubung Bu Amelia kan sedang cuti ya. Nah, yang sudah dilakukan, upaya kami yang sudah dilakukan di penanganan kasus kekerasan. Di sini kami sudah membentuk tim, grup penanganan. Grup penanganan ya. Grup pencegahan dan penanganan kasus kekerasan. Jadi apabila terjadi kasus-kasus viral, biasanya kasus viral itu sudah di-up gitu ya. Sudah di-up, dia lapor ke orang luar.</i>
	13	<i>Ya, kayak bulan berapa itu yang lapor ke Damkar ya?</i>
	Jawaban	<i>Nah, sudah di-up kayak gitu, baru nanti lapornya</i>

		ke layanan kami, UPTDPPA atau ke PUSPAGA. Sebenarnya kan harusnya pada dasarnya kami itu bekerja, kami merahasiakan. Kita selesaikan masalahnya dengan cara merahasiakan. Karena apa? Melindungi identitas daripada si korban. Secara psikis kan pasti korban malu. Sudah viral malu namanya kelihatan di luar. Kalau di UPTDPPA sama di PUSPAGA kan kami nggak pernah men-up, men-publish. Pernah nggak, Mbak, melihat? Misalnya UPT di PPA atau PUSPAGA, Kota Samarinda telah menemukan kasus kekerasan ini. Sudah viral dia lapor di, mungkin ya, lapor di komunitas di luar dan sebagainya. Kan jadi malu sebenarnya. Nah itu kami, biasanya kalau kasus-kasus viral gitu, kami membentuk sebuah grup. Jadi kami rembukan dulu, rembuk kasus namanya. Sebelum kita bicara ke gelar kasus. Kalau gelar kasus itu sudah kita mengundang orang banyak. Jadi kami rapat internal dulu. Ya, di tim kita di dinas dengan UPTDPPA dan di PUSPAGA. Ini kasus solusinya seperti apa? Ketika kita mengadakan gelar kasus yang sudah banyak orang datang, itu kita sudah siap ini gelarnya, caranya seperti apa? Dan struk-struknya seperti apa ketika penanganan? Terus juga di penanganan ini juga kami melatih, memberikan bimbingan pelatihan kepada relawan-relawan kami. Namanya pelatihan manajemen kasus. Kami memiliki yang namanya forum PERKASA, forum peduli kekerasan dalam rumah tangga. Nah itu ada 59 orang tersebar di 59 kelurahan. Dan ini sudah di SK kan oleh wali kota. Mereka relawan yang sudah kami berikan bimbingan dan pelatihan penanganan kasus, manajemen kasus. Nah jadi dia ini mendampingi korban misalnya ini ada di kelurahan A gitu ya kan. Di kelurahan A ada kasus atau indikasi KDRT kekerasan. Nanti dia datang, dia mendampingi si korban, dia mediasi dulu. Dia jalankan penanganannya dia dulu sebagai ketua forum. Nanti setelah itu kasus ini dimediasi di tingkat RT dulu. Kalau nggak bisa di tingkat RT, di kelurahan, baru di tingkat kecamatan. Kalau
--	--	--

		memang sudah tidak bisa lagi dimediasi, baru dibawa ke layanan kami UPTDPPA atau PUSPAGA. Seperti itu. Nah yang kedua kami juga di penanganan itu kami memberikan bantuan spesifik. Kepada para korban kekerasan atau korban yang terkena bencana. Misalnya kalau ada terjadi kebakaran, misalnya kalau kebakaran kita sudah datang ke sana ya kan penjangkauan. Kami minta data biasanya data jumlah korban perempuan yang terdampak dari kejadian kebakaran. Nah itu kita berikan bantuan spesifik. Bantuan spesifik itu macam-macam, bisa pakaian dalam, bisa sabun yang dibutuhkan perempuan. Bisa pembalut, terus alat-alat mandi dan sebagainya. Itu kita kasih sampai ke alat ibadah, biasanya seperti itu. Nah itu yang di bagian penanganan. Kalau untuk kegiatan, kegiatan seperti apa yang pernah dilakukan dalam mengatasi kasus KDRT? Itu lebih ke penanganan ya. Biasanya kasus KDRT orang lapor, biasanya dari kelurahan nih ada laporan. Bu, ada laporan ada terjadi dampak kasus KDRT, bisa lapor ke sini. Kadang-kadang namanya warga ya, taunya DP2PA, laporlah ke sini. Tapi kita, ketika dia melapor, kita koordinasi dulu. Kami punya grup WA, relawan, Forum PERKASA itu. Ada sekitar 300 orang di dalamnya, itu kita hubungin dulu ketua Forum PERKASA. Kamu ada masuk nggak di kelurahan ini? Ini ada berita bahwa di kelurahan ini ada mengalami kasus kekerasan. Bisa dilakukan pendampingan, nanti dia akan menyosok dulu. Dia melihat dulu di tempat wilayah mereka.
	14	Melihat langsung?
	Jawaban	Melihat langsung, menanyakan, melakukan pendampingan dengan membawa lembar asesmen. Menanyakan dulu ke mereka ketika sudah di mediasi. Nggak bisa di situ, dilakukan mediasi secara keluargaan, nggak bisa. Dilakukan di tingkat kelurahan, nggak bisa. Baru nanti dia, ayo kita bawa ke UPTDPPA

	15	<i>Jadi lebih banyak tuh yang ngelapor langsung ke sini karena taunya cuma di sini aja? Ada juga beberapa yang lapor ke sini</i>
	Jawaban	<i>ada juga yang sudah tahu nih kita sosialisasi. Kami waktu sosialisasi memberikan nomor WA ya. WA layanan kami, layanan UPTD dengan PUSPAGA. Bisa juga dia langsung ke situ, datang ke situ. Tapi tetap kita berikan informasi bahwa ketua forum kami yang ada di lapangan itu, mereka ini tidak akan menginformasikan jenis kasus dan memberikan nama orang tersebut atau menyebarkan nama, ini yang lapor sama aku loh. Jadi itu tetap kita didik mereka supaya mereka merahasiakan, merahasiakan identitas korban. Jadi korban ini merasa lebih aman gitu ya kalau ngelapor. Bisa juga mereka lapor ke UPTDPPA langsung, tapi tetap kita hubungi ketua forum perkasanya untuk wilayah mereka. Jadi ada perpanjangan tangan dari DP2PA tadi yaitu ketua forum perkara beserta anggota</i>
	16	<i>Bagaimana pendapat pihak DP2PA dalam menangani kasus KDRT?</i>
	Jawaban	<i>Kalau KDRT yang sering terjadi di Kota Samarinda ini, banyak KDRT itu terjadi karena faktor ekonomi. Jadi dilihat juga musimnya, kalau misalnya musim mau lebaran, banyak kebutuhannya. Biasanya ibu-ibu ini kan meningkat emosinya karena banyak kebutuhan, banyak tuntutan dan lain sebagainya itu kasusnya pasti akan meningkat. Biasanya seperti itu. Terus yang kedua, pas mau lebaran, hari-hari besar dan sebagainya, anak masuk sekolah itu pasti naik kasus. Di UPTD itu banyak melapor, biasanya seperti itu. Tapi kan untuk penanganan tetap kita jalankan, di mediasi dan sebagainya.</i>
	17	<i>Pertanyaan berikutnya, bagaimana tingkat pendapatan mempengaruhi terjadinya KDRT?</i>
	Jawaban	<i>Tingkat pendapatan pastinya mempengaruhi terjadinya KDRT. Jadi di KDRT itu salah satu, salah satu jenis kekerasan itu, yang sudah saya</i>

		<i> jelaskan tadi ada lima jenis kekerasan yang diatur dalam PKDRT itu. Satu, kekerasan ekonomi. Kadang kalau misalnya suami ngasih ke istri uang bulanan 300 ribu sebulan, terus satu harinya berarti 10 ribu kalau 30 hari. Tapi si suami menuntut untuk makan yang berlebihan, misalnya pagi lain ikannya, siang sama malam lain juga ikannya. Tapi kan itu berdampak kasus KDRT. Akhirnya si istri marah-marah dan lain sebagainya. Dan juga banyak juga kejadian bahwa istri-istri ini banyak tergantung hidup sama si suami. Dia nggak bekerja, nggak menghasilkan duit. Padahal sebenarnya seorang istri itu juga bekerja di rumah. Dia cucian, dia ngapel, terus dia membersihkan rumah, ngasih makan anak, mendidik anak. Yang kerjanya itu sebenarnya 24 jam tanpa digaji. Cuma pemikiran laki-laki bahwa istri yang bekerja itu adalah istri yang menghasilkan uang. Padahal capek di rumah.</i>
	18	<i>Padahal capek juga dia kerja di rumah</i>
	Jawaban	<i>Jadi faktor ekonomi memang sangat mempengaruhi, merupakan faktor utama penyebab terjadinya KDRT di Kota Samarinda. Menurut saya banyak kasus yang seperti itu.</i>
	19	<i>Yang saya wawancarai juga kayak gitu sih, karena ekonomi.</i>
	Jawaban	<i>Pasti ekonomi kan. Maka dari itu biasanya sebelum orang ini menikah, calon pengantin dari awal kita ya. Kami kan ada ulu dengan hilir. Dari awal kita ini udah, supaya tidak terjadi KDRT, dari awal calon pengantin ini kita berikan konselin ya di PUSPAGA dengan psikolog. Konselin ini gunanya apa? Dikasih tau gitu loh calon PUSPAGA, bahwa kehidupan sebelum berumah tangga itu berbeda jauh dengan kehidupan setelah berumah tangga. Sebelum berumah tangga kita pikirin aja. Biar gak ada duit, rasanya cinta, bucin, dan sebagainya. Setelah berumah tangga, mikir nih, gak hidup lagi</i>

		<i>sama orang tua, gak tergantung lagi hidup sama orang tua, tinggal di luar. Misalnya menyewa, harus cari uang sendiri, harus mikirin makan sendiri yang biasanya kita hidup, kebutuhan kita ditanggung oleh orang tua, tiba-tiba ketika punya keluarga sudah menikah gak ditanggung orang tua. Terus itu yang mengakibatkan biasanya faktor ekonomi akhirnya mikir, wah ini kalau gak kayak gini kita harus cari uang sendiri,</i>
	20	<i>kaget gitu ya.</i>
	Jawaban	<i>Nah itu perlu banget tuh calon pengantin datang ke PUSPAGA supaya dia ini diberikan pendidikannya, edukasi, bahwa kehidupan rumah tangga tuh begini. Kamu siap gak menjalani kehidupan rumah tangga yang kenyataannya bener-bener berbeda jauh dan lepas dari tanggungan orang tua? Kan gak mungkin lah, misalnya saya nih calon pengantin perempuan dengan calon pengantin laki-laki. Saya biasanya dengan mama sama papa saya dibiayain hidup. Terus tiba-tiba setelah menikah, menikah dengan suami saya nih, sudah menikah nih, dengan suami yang ikut suami. Kalau saya masih minta uang ke orang tua, ya kita jaga juga perasaan mental si suami. Pasti suami bilang, oh kayaknya aku gak dihargaiin deh sebagai kepala keluarga, kok dia minta uang sama orang tua. Terus orang tua juga kan kadang menghargai si suami. Kayaknya saya udah deh ngasih dia keperluan dan kebutuhan gak enak sama suaminya.</i>
	21	<i>Sudah jadi tanggungan suami.</i>
	Jawaban	<i>Nah kayak gitu, jadi memang kita ajarkan ketika berumah tangga yaudah lepas dari orang tua. Nah setelah berumah tangga pun kita harus tetap memperhatikan orang tua tanpa memberatkan orang tua. Jangan ketika berumah tangga, Mak Pak biayain dong anakku, biayain dong keperluan makanku. Itu namanya kan calon pengantin yang belum siap jadi seorang ayah dan ibu. Faktor ekonominya dulu harus diperbaiki.</i>

	22	<i>Kalau komunikasi ini, komunikasi kan biasanya antara pasangan ini ada yang baik, ada yang buruk. Kalau menurut Ibu, komunikasi yang buruk itu juga menjadi pemicu dalam terjadinya KDRT atau tidak?</i>
	Jawaban	<i>Iya, sangat menjadi pemicu itu masuk di bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga sikis atau verbal ya. Banyak juga terjadi kasus ya psikis atau verbal ini misalnya ya, di dalam suatu rumah tangga yang sudah menikah suami istri, kadang anak kita nih ya terlalu banyak mengurus anak. Karena kalau sudah menikah nih, mengandung, terus pasti psikologis kita nih kan apa ya, aku loh ibu biasanya bujangan jalan-jalan ke sana ke mana, ketika menikah aku mengandung, aku di rumah, aku harus nguci, ngepel, dan lain sebagainya. Yang gak pernah aku lakukan dulu aku masih bujangan gitu kan. Terus kok aku jadi begini itu kan psikisnya berubah ya, secara psikis bentuk badan berubah, bentuk perut berubah, makanya ada juga yang ditanyakan di babyblues dan lain sebagainya. Terus akhirnya sering emosi, dari emosi kesel gitu ya kan, oh kayak gini ya ternyata kehidupan berumah tangga jadi kesel, akhirnya bicara-bicara kotor ya, suami pulang kerja gitu kan, harusnya kan bersabar, suami ini gak, eh ini ada gak uang buat ini, kenapa nih aku kayak gini-gini, bahasanya akhirnya jadi, pertama intonasinya yang tinggi, emosinya gitu, intonasinya yang tinggi. Akhirnya berikutnya lagi bahasa-bahasa kasar, bahasa kebun binatang, dan lain sebagainya itu keluar ya kan, yang gak pernah dikeluarkan waktu pacaran, waktu sebelum menikah itu keluar di waktu berumah tangga, akhirnya bisa saja suami yang berucap seperti itu sih, itu tuh rawan sekali terjadi KDRT, biasanya ya kalau keluar kata-kata kasar ini, kita itu terdampak dari banyak kejadian, terdampak dari cerita yang lama, bisa saja kita waktu hidup dengan keluarga kita, dengan orang tua kita di lingkungan keluarga itu, kalau marah biasanya bahasa-bahasa kasar, akhirnya kita ketika</i>

		menikah kita ikut juga bahasa-bahasa kasar itu ke suami, artinya kita terdampak, dengerin orang tua ribut-ribut pakai bahasa kasar, jadi korban kita di KDRT, walaupun kita gak kena pukul, gak kena kekerasan fisik, tapi kita kena kekerasan psikis secara tidak sadar, ketika kita berumah tangga, pas emosi kita ngikut-ngikut juga apa yang orang tua kita lakukan dengan suami kita, timbul keluar bahasa-bahasa kasar tadi suami kaget, akhirnya suami ikut juga, marah ngomong bahasa-bahasa kasar, itu kan kekerasan psikis jadinya, ada juga kekerasan verbal juga, itu dari ucapan-ucapan, misalnya seperti ini, suami ini membandingkan kita dengan perempuan lain, dengan omat, dengan ibunya, dengan siapapun, misalnya seperti ini gak usah yang tau, kamu tuh lo gendut banget, si ini enggak, dulu kamu waktu ini itu membanding-bandingkan, kita yang sebagai perempuan, sebagai istri pasti sebel, sebel dikatain kayak gitu, terus kok aku dibanding-bandingkan, terus dia bilang, kamu kok setiap ayah pulang kerja, kok kamu gak kayak gini ya, kamu ya di rumah aja gitu kan, enggak mandi kah atau enggak ini, padahal si istri ini kerja di rumah cucian apa segala macam, kalau kita panggil udah setelah itu udah keringatan, terus ketika bukain suami, suami bilang, coba jangan kayak gini, terus kok penampilanmu ganti dong, atau pakai lipstick, sementara si suami lagi kurang memberikan, lipstick kan perlu uang, suami lagi kurang memberikan tambahan penghasilan untuk si istri, bercantik-cantik, perawatan, itu bisa menimbulkan kekerasan, akhirnya bisa ribut suami istri, hanya hal-hal setel, nah dari kekerasan psikis, verbal tadi, lama-lama jadi kekerasan fisik, akhirnya memukul, menghantam, menandang, dan lain-lain.
	23	kalau menurut ibu, di sosial media yang kita tahu, banyak laki-laki yang patriarki ya, patriarki?
	Jawaban	budaya patriarki? betul banyak memang seperti itu, karena dia merasa, aku yang cari kerja, aku

		kepala rumah tangga, kamu lah urusanmu lah, di dapur urusin anak-anak, dikasih juga lah istrinya, harusnya kan, sebagai seorang suami, betul dia penentu sebuah keputusan, atau kebijakan, tapi sebuah keputusan atau kebijakan ini, dia harus meminta juga pendapat sama istri, itu sebagai apa? sebagai tanda penghormatan dia untuk si istri, kamu istri aku, kamu rengkan aku untuk menjalani nakoda kehidupan ini, suaramu, atau pendapatmu, aku masukkan dalam pemenuhan kebutuhan aku, untuk menentukan sebuah keputusan, apa rumah tangganya harus berjalannya seperti apa, jadi memang, kita jelaskan juga, ketika sosialisasi masalah budaya-budaya patriarki, itu memang seperti apa? kita mengundang laki-laki juga dalam sosialisasi, itu gak hanya perempuan, supaya laki-laki ini paham, budaya patriarki itu masih banyak di Samarinda, dan tipsnya itu seperti apa sih, kita bilang, tetap kita kasih tahu.
	24	Kalau bukan pendapat sih maksudnya, kan banyak nih ibu-ibu atau pengantin yang baru-baru sudah dapat tindakan KDRT, pastikan mereka juga malu untuk melapor nih, karena entah jadi omongan di sekitar, atau dijauhin dari masyarakat, misalnya. Gimana saran ibu untuk mereka, agar tidak malu atau berani untuk melaporkan?
	Jawaban	Sebenarnya, kasus yang ada di kota Samarinda ini kan lebih tinggi di antara 10 kabupaten kota. Tidak bisa dianggap kasus ini lebih tinggi berarti jelek dong kota Samarinda ini. Tidak bisa juga dianggap. Jadi, KDRT ini ibarat gunung es. Di atas itu kelihatan yang melapor. Kelihatan sedikit. Di bawah ternyata banyak yang mengalami kasus kekerasan yang dia tidak melapor. Menurut saya, dengan adanya di bawah air ini yang tidak melapor itu malah meningkatkan resiko lingkaran setan yang berarti masih banyak korban-korban yang tidak diberikan kaunseling atau bimbingan. Yang lama-lama kemudian korban itu akan menjadi pelaku. Yang di bawah air ini besar

		resikonya menjadi pelaku kekerasan. Bisa berdampak bagi kehidupan rumah tangga yang baik-baik saja. Sedangkan di atas ini melapor tapi sedikit. Berarti masih banyak ternyata yang menjadi korban KDRT itu malu untuk melapor. Karena dianggapnya ini air. Aku yang mengalami KDRT. Aku yang mengalami pemukulan hatiku rasanya sakit. Terus, kalau aku melapor, pastilah aku dibilang makanya kamu sih kayak gini-gini. Iya makanya gitu. Sudahlah cari aja laki-laki lain. Nikah aja sama laki-laki lain. Makanya kamu yang benar dong melayani suamimu. Itu kan. Orang pasti kayak gitu. Malah menuduh, menyalahkan. Dengan adanya sosialisasi ini, selalu kita bilang sama warga kalian menjadi pelakor dan pelopor hadir pada acara ini bukan untuk mengintimidasi si korban. Manajemen penanganan kasus, ketika menemukan kasus, kalian tuh yang pertama apa? Sebagai seorang perempuan, kalau ngeliat nih temen nih, di tetangga, dia nggak datang ke Bibi Sayur udah 10 hari. Kita nih mikir nih temen, ada apa ya, misalnya ibu si A, nggak datang ke Bibi Sayur. Kenapa ya? Atau kita datengin sebagai pelopor dan pelapor. Kita datengin lagi ya, tanya. Misalnya, Bu A, kenapa kok nggak ke Bibi Sayur? Kalian gini-gini. Kita tanyain baik-baik, apa kabar Bu? Kami tetangga nih, cemas sama ibu khawatir. Ada yang perlu kami bantu, sambil bawain kue. Tanda hati. Apa yang ada di rumah aja lah, nggak perlu banyak gitu kan. Yang penting kita menunjukkan perhatian. Biasanya pelaku korban itu, dia tidak mau bercerita. Kalau kita ngeliat dari rawat wajahnya tuh, eh biasanya si korban ini dia nggak mau cerita. Kalau kita ngeliat dari wajahnya, misalnya dia sedih gitu ya kan. Yang pertama kita lakukan, jangan bertanya. Kita tatap mukanya dia, menunjukkan empatinya kita, terus berikutnya kita peluk dia. Kita peluk dia. Bu, kenapa Bu? Ada yang bisa saya bantu Bu? Pastilah nanti dia akan bercerita. Aku mengalami kasus seperti ini, mau lapor ke mertua, aku nanti disalahkan mertua. Mau lapor ke ipar,
--	--	--

		tambah disalahin. Mau lapor ke tetangga, aku malu. Bilang sama dia, Bu, saya nggak mau terlalu dicampur terlalu banyak, tapi memang ada layanan khusus, yaitu layanan UPTDPPA dan layanan Puspaga. Namanya layanan ini melindungi identitas ibu dan lebih memperhatikan sisi kemanusiaan daripada Si korban. Pastinya mungkin ketika ibu dibawa ke sini, ibu akan lebih tenang. Karena pada dasarnya kami tidak pernah menjas si korban salah. Pasti kami memikirkan sisi kemanusiaannya, perasaannya dia gimana. Nah itu prinsip layanan daripada UPTDPPA dan PUSPAGA. Jadi korban-korban ini kita sosialisasikan untuk tidak ragu, tidak takut, tidak malu untuk melapor. Akhirnya apa? Mereka lapor kami rame-rame. Banyak korban ini yang melapor ke layanan kami. Akhirnya meningkat. Nah meningkat ini bukan berarti jelek. Kota Samarinda ini artinya dari sisi mananya dulu kita lihat. Dari sisi bahwa ternyata warga Kota Samarinda sadar bahwa melapor sebagai korban itu bukan hal yang memalukan. Disitu kita melapor identitas kita dilindungi. Tetangga pun tidak tahu. Keluarga pun tidak tahu. Karena kita perlu juga menjadi korban itu mendapatkan bimbingan atau pendampingan dari psikolog. Kalau kita tidak diberikan bimbingan atau counseling dari psikolog, lama-lama kita bisa stres sendiri. Tambah stres kita jadi pelaku. Melampiaskan itu ke orang lain lagi. Kita punya anak, lampiaskan lagi ke anak
	25	Yang jadi korban pasti anak
	Jawaban	Jadi ketika jumlah kasus di UPTD maupun di PUSPAGA itu banyak berarti itu meningkat kesadaran warga Kota Samarinda untuk berani melapor. Jadi dia tidak takut lagi untuk melapor.
	26	Pertanyaan saya sampai disitu. Terima kasih atas informasi dan data-data yang sudah diberikan untuk saya. Sekian wawancara dari saya. Terima kasih ibu

	Jawaban	<i>Iya, sama-sama.</i>
--	---------	------------------------



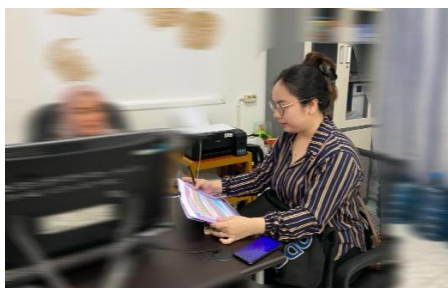
Informan Utama 1



Informan Utama 2



**Informan Pendukung
Utama 2**



Informan Kunci